

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Kabupaten Lombok Timur

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Pulau Lombok yang memiliki luas daratan mencakup 33,88 % dari luas Pulau Lombok. Kabupaten Lombok Timur juga terdiri dari pulau-pulau yang lebih kecil di sekitarnya, yaitu Gili Sulat, Gili Lawang, Gili Lampu, Gili Pasaran, Gili Pasir, Gili Ledangbelo dan masih banyak pulau kecil lainnya. Mayoritas penduduk di Kabupaten Lombok Timur beragama islam sehingga terdapat banyak masjid yang membuat pulau lombok mendapat julukan pulau 1000 masjid.

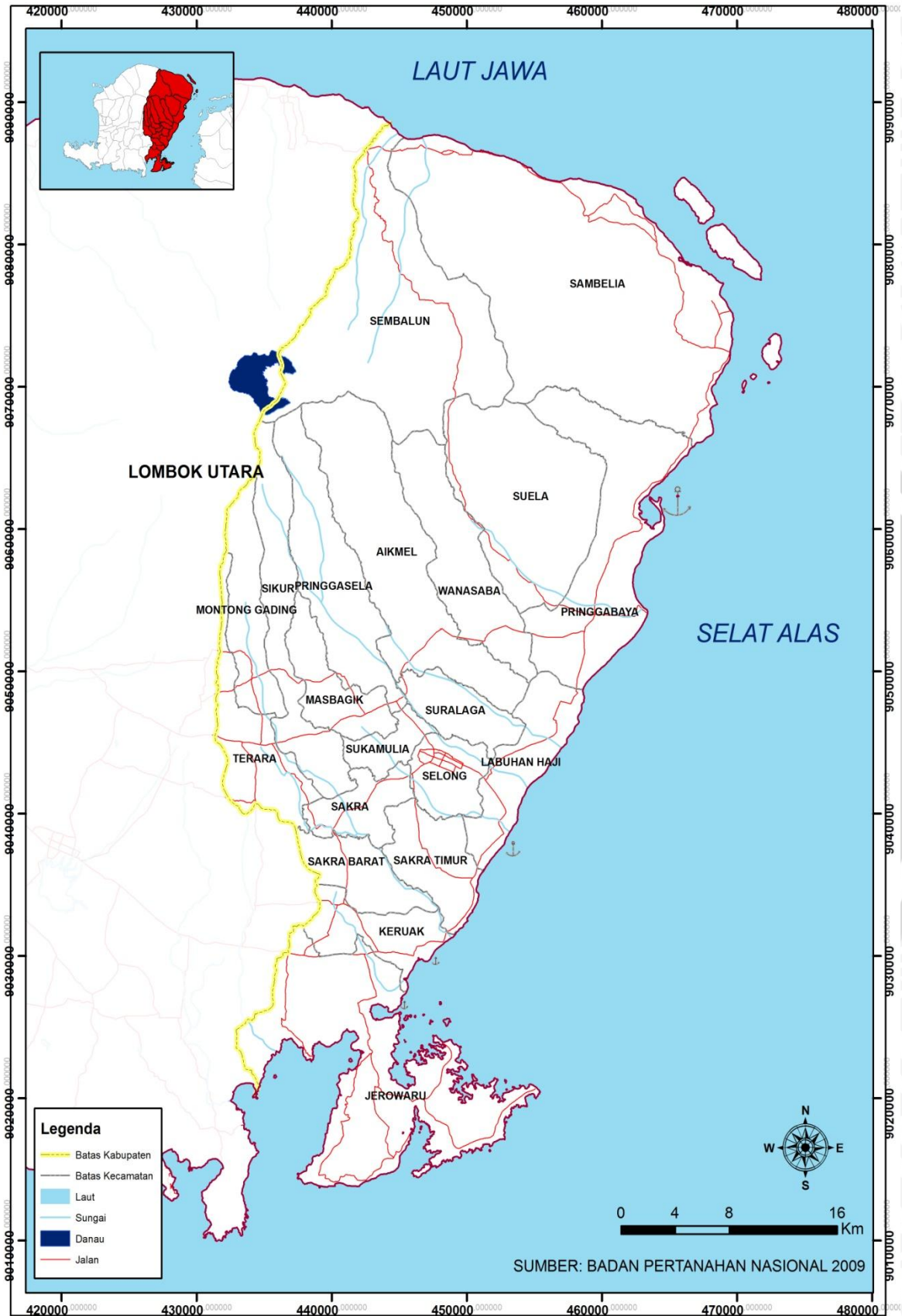
##### 4.1.1 Kondisi Fisik Dasar

##### 4.1.1.1 Kondisi Geografis dan Batas Administratif

Luas wilayah Kabupaten Lombok Timur adalah 2.679,88 km<sup>2</sup> (59,91 persen) dan lautan seluas 1.074,33 km<sup>2</sup> (40,09 persen). Secara astronomis, Kabupaten Lombok Timur terletak di 116<sup>0</sup>-117<sup>0</sup> Bujur Timur dan 8<sup>0</sup>-9<sup>0</sup> Lintang Selatan yang membuatnya beriklim tropis seperti bagian Indonesia yang lain, dengan batas wilayah:

- ❖ Sebelah Barat : Kabupaten Lombok Barat dan Lombok Tengah
- ❖ Sebelah Timur : Selat Alas
- ❖ Sebelah Utara : Laut Jawa
- ❖ Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Wilayah Lombok Timur memiliki kemiringan yang bervariasi dari 0-2 persen yang mencakup daerah-daerah di sepanjang pantai hingga 40 persen yang mencakup daerah Pegunungan Rinjani yang terletak di sebelah utara.



Gambar 4. 1 Administrasi Kabupaten Lombok Timur



#### 4.1.1.2 Wilayah Pengembangan

Dalam rangka penetapan kawasan strategis kabupaten maka diperlukan pula rencana pengembangan perekonomian di wilayah Kabupaten Lombok Timur. Rencana pengembangan ekonomi ini diharapkan dapat menjadi pemicu awal perkembangan kawasan-kawasan strategis dari sudut kepentingan ekonomi yang ditetapkan di Kabupaten Lombok Timur. Adapun arahan pengembangan perekonomian berdasarkan wilayah SSWP disesuaikan dengan berbagai komoditi yang dihasilkan.

##### A. SSWP Utara

Kecamatan pendukung untuk SSWP Utara adalah Kecamatan Pringgabaya, Suela, Aikmel, Wanasaba, Sembalun dan Kecamatan Sambelia. Komoditi unggulan dari sektor pertanian pangan di wilayah ini adalah ubi kayu, kacang, jagung dan padi. Dari sektor buah-buahan jenis komoditi unggulannya adalah mangga, durian, alpukat, nanas dan jambu, sedangkan dari sektor hortikultura jenis tanaman sayur-sayuran yang menjadi komoditi unggulan adalah bawang putih, bawang merah, buncis, ketimun dan tomat. Adapun untuk komoditi unggulan dari sektor perkebunan adalah jenis tanaman kalapa, kopi, cengkeh dan kakao. Dari sektor peternakan jenis ternak unggulan di wilayah SSWP ini adalah kerbau, sapi, kambing, domba dan ayam. Untuk sektor perikanan di wilayah SSWP Utara yang berkembang adalah sektor perikanan darat dan perikanan laut, dengan komoditi unggulan untuk perikanan darat adalah jenis ikan gurami sedangkan untuk perikanan laut adalah jenis ikan kakap, biji nangka, cucut, ikan kuwe dan jenis udang lobster.

##### B. SSWP Tengah

SSWP tengah berpusat di Kecamatan Selong dengan kecamatan pendukungnya adalah Kecamatan Masbagik, Pringgasela, Sukamulia, Suralaga, dan Kecamatan Labuhan Haji. Perkembangan sektor unggulan di wilayah SSWP ini mencakup sektor tanaman pangan dengan jenis komoditi unggulan adalah padi, kedelai, ubi jalar dan kacang tanah. Untuk sektor pertanian buah-buahan jenis komoditi unggulan antara lain nangka, sawo, alpukat, pisang dan mangga. Dari tanaman sayur-sayuran jenis komoditi unggulan yang menonjol adalah kangkung, dan cabe. Sedangkan dari sektor perkebunan jenis komoditi unggulan yang dimiliki tembakau, kakao dan kelapa.

Dari sektor peternakan, jenis ternak unggulan yang berkembang di wilayah SSWP Tengah adalah kuda, sapi dan ternak kecil jenis ayam. Sedangkan dari sektor perikanan yang berkembang adalah perikanan darat dengan jenis komoditi unggulan adalah ikan tawes.

### C. SSWP Barat (Terara)

Perkembangan produksi tanaman pangan di SSWP ini mencakup wilayah Kecamatan Sakra, Sakra Barat, Sakra Timur, Montong Gading dan Sikur, dengan jenis tanaman pangan unggulan adalah padi dan jenis kacang. Adapun sektor unggulan untuk tanaman hortikultura jenis buah-buahan jambu di Kecamatan Sakra, Pisang di Kecamatan Sakra Barat, mangga di Kecamatan Terara, dan Sakra Timur, alpukat di Kecamatan Terara, durian di Kecamatan Montong Gading dan nanas di Kecamatan Sikur. Perkembangan produksi tanaman sayur-sayuran mencakup jenis kacang panjang, ketimun, terong, bawang merah, tomat, dan kangkung. Sektor unggulan untuk tanama perkebunan di SSWP Barat ini mencakup jenis asam, tembakau, cengkeh dan jarak. Dari sektor peternakan, jenis ternak unggulan di wilayah ini adalah kuda, kerbau, angsa, itik dan ayam.

Karena wilayah SSWP ini tidak mempunyai sumber daya laut, maka jenis perikanan yang berkembang adalah perikanan darat dengan jenis ikan unggulan adalah ikan mas.

### D. SSWP Selatan (Keruak)

Perkembangan tanaman pangan khususnya komoditi unggulan di wilayah SSWP Selatan dengan wilayah penduduknya Kecamatan Keruak dan Kecamatan Jerowaru, rata-rata memiliki komoditi kacang tanah dan kacang panjang. Menurut hasil perhitungan maka komoditi unggulan di SSWP selatan ini adalah jenis kacang tanah dan kacang panjang, sedangkan menurut instansi terkait yang keluar adalah jenis jagung dan padi.

Jenis komoditi unggulan dari sektor hortikultura dengan jenis tanaman buah-buahan adalah mangga dan jambu sedangkan sayur-sayuran yang mempunyai prospek tinggi di wilayah SSWP ini adalah jenis kacang panjang dan ketimun. Untuk sektor perkebunan produk unggulannya adalah jenis kapuk dan asam. Adapun dari sektor peternakan jenis ternak yang mempunyai prospek tinggi untuk berkembang adalah jenis ternak domba dan kuda. Dari sektor perikanan adalah jenis ikan tongkol dan ikan cakalang.

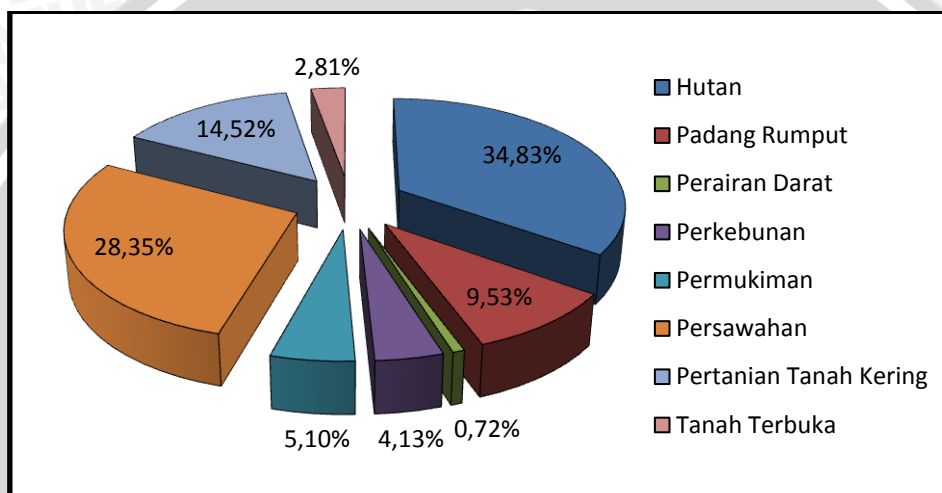
#### 4.1.1.3 Pola Penggunaan Lahan

Berdasarkan data penggunaan lahan di Kabupaten Lombok Timur tahun 2009 terlihat bahwa penggunaan lahan terbesar di kabupaten ini adalah hutan negara seluas 55.328 ha (34,83%), sawah seluas 45.521 ha (28,35%), pertanian tanah kering seluas 23.318 ha (14,52%). Dengan melihat persentase penggunaan lahan ini dapat dilihat bahwa Kabupaten Lombok Timur termasuk kabupaten yang memiliki potensi dalam hal pengembangan kawasan kehutanan dan pertanian yang cukup besar.

**Tabel 4. 1 Pola penggunaan lahan di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2009**

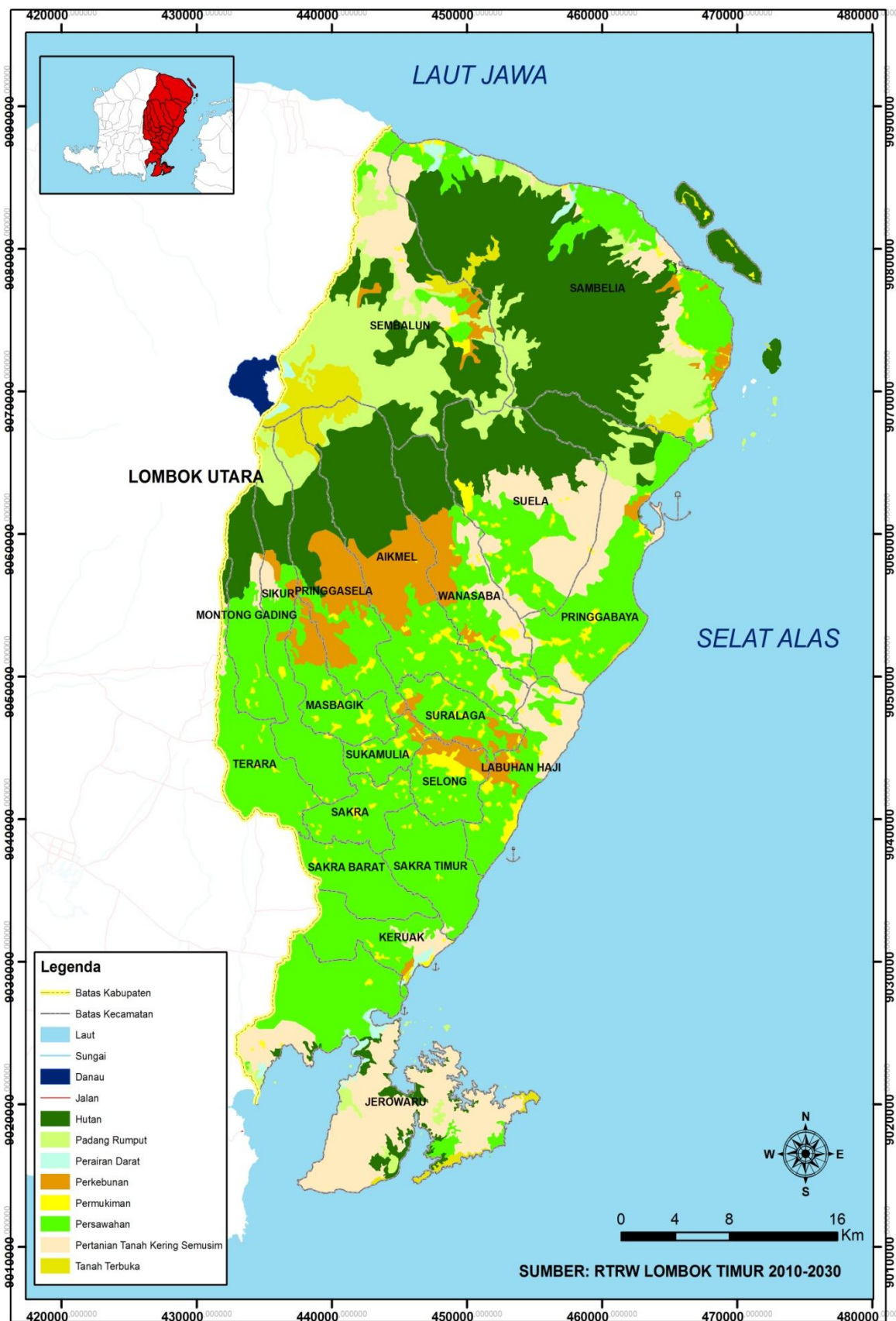
No	Guna Lahan	Luas (ha)	Persen
1	Hutan	55.928	34,83%
2	Padang Rumput	15.298	9,53%
3	Perairan Darat	1.158	0,72%
4	Perkebunan	6.631	4,13%
5	Permukiman	8.182	5,10%
6	Persawahan	45.521	28,35%
7	Pertanian Tanah Kering	23.318	14,52%
8	Tanah Terbuka	4.519	2,81%
<b>Jumlah</b>		<b>160.555</b>	<b>100,00%</b>

Sumber : Lombok Timur Dalam Angka 2009/2010

**Gambar 4. 2 Diagram Penggunaan Lahan Tahun 2009**

Kawasan kehutanan merupakan dengan luas penggunaan terbesar, terbagi menjadi 3 yaitu hutan lindung, hutan konservasi dan hutan produksi. Kawasan agropolitan hanya terdapat di empat kecamatan yaitu Suela, Aikmel, Sembalun dan Sembelia.

Tanah sawah tersebar di seluruh kecamatan dengan total luas 45.328 ha. Dimana luas penggunaan terbesar adalah untuk sawah  $\frac{1}{2}$  teknis sebesar 18,45%, kemudian sawah irigasi non PU sebesar 4,02 %.



Gambar 4. 3 Peta Guna Lahan Kabupaten Lotim Tahun 2009

#### 4.1.1.4 Kondisi Perekonomian

Kondisi ekonomi Kabupaten Lombok Timur tahun 2009 dapat dilihat dari struktur perekonomian, distribusi persentase PDRB tahun 2009 masih didominasi oleh sektor pertanian (37,11%), sektor perdagangan, hotel dan restoran (17,43%), dan sektor jasa-jasa (14,84%). Dari total PDRB di sektor lapangan usaha pertanian, sub sektor lapangan usaha tanaman bahan makanan merupakan yang terbesar dengan total PDRB pada tahun 2009 sebesar Rp 1.179.257.273 (57,65%). Dengan besarnya pemasukan pada sub sektor tanaman bahan makanan dapat menunjukkan bahwa tenaga kerja untuk sektor pertanian di Kabupaten Lombok Timur didominasi oleh petani tanaman bahan makanan yaitu tanaman palawija, buah-buahan dan hortikultura. Dimana untuk pengembangan kawasan agropolitan akan dikembangkan di Kecamatan Sembalun, Kecamatan Sambelia, Kecamatan Sikur dan Kecamatan Masbagik. Kemudian sub sektor pertanian dengan jumlah PDRB terbesar kedua adalah perkebunan dengan PDRB pada tahun 2010 sebesar Rp 463.752.177 (22,66%), dimana seluruh Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur memiliki potensi di sektor ini dengan komoditi yang dihasilkan berupa tembakau virginia, kelapa, jambu mete dan kopi. Sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya berada pada peringkat ketiga dengan PDRB tahun 2009 sebesar Rp 223.970.648 (10,95%), kemudian diikuti dengan sub sektor perikanan dan kehutanan. Sub sektor peternakan terus mengalami peningkatan dari tahun 2007-2009 dengan sentra pengembangan untuk ternak sapi di Kecamatan Sembalun dan Aikmel, untuk jenis ternak kerbau di Kecamatan Sambelia, Sakra, Sakra Barat, Sakra Timur, Keruak dan Jerowaru sedangkan untuk jenis kambing dikembangkan di Kecamatan Sikur, Pringgabaya dan Terara. Sub sektor perikanan menghasilkan PDRB Rp 177.920.035 (8,71%), dengan menawarkan komoditas berupa wisata bahari, konservasi, budidaya perikanan air tawar dan laut serta pelayaran. Sedangkan untuk PDRB terendah dari sektor pertanian yaitu sub sektor kehutanan sebesar Rp 664.671 (0,03%), hal ini dipengaruhi oleh sebagian besar dari hutan yang ada didaerah ini merupakan hutan lindung dengan luasan mencapai 31.498,67 ha, sedangkan hutan produksi yang terdapat di Kabupaten Lombok Timur seluas 5.5765 ha.

PDRB Kabupaten Lombok Timur atas dasar harga berlaku tahun 2009 sebesar Rp 5.511.511.356, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan tahun 2009 sebesar Rp 2.827.846.800. Produk Domestik Regional Bruto per kapita atas dasar harga berlaku tahun 2009 sebesar Rp 5.102.132 sedangkan Produk Domestik Regional Bruto per kapita atas dasar harga konstan tahun 2009 sebesar Rp 2.617.802. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.4.

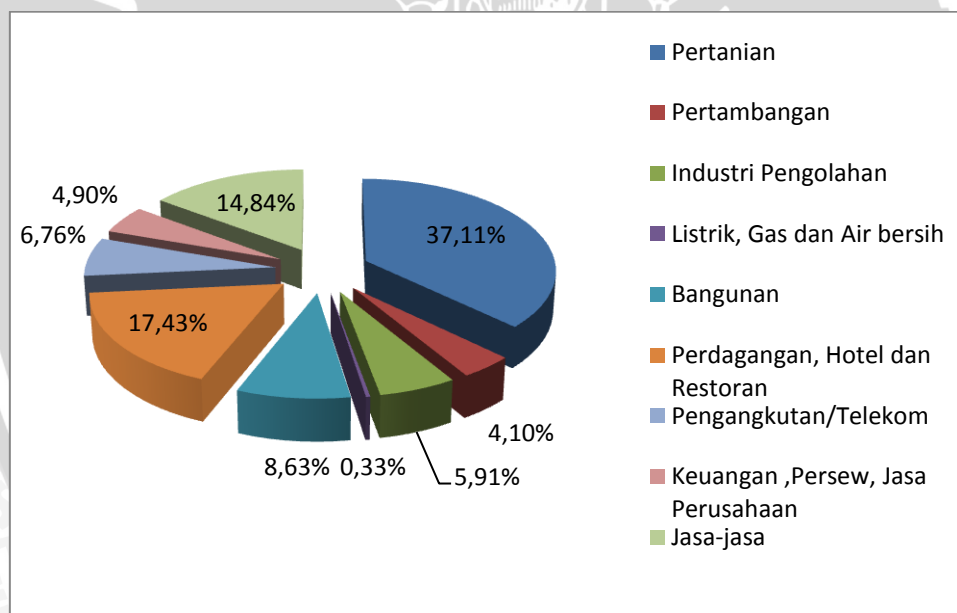
**Tabel 4. 2 PDRB Kabupaten Lombok Timur atas dasar harga berlaku tahun 2007-2009**

<b>LAPANGAN USAHA</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>1.694.595.140</b>	<b>1.886.201.988</b>	<b>2.045.564.804</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	992.720.436	1.082.909.386	1.179.257.273
b. Tanaman Perkebunan	389.504.744	438.720.237	463.752.177
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	171.140.675	203.111.613	223.970.648
d. Kehutanan	561.010	612.924	664.671
e. Perikanan	140.668.275	160.847.828	177.920.035
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>176.580.792</b>	<b>196.507.135</b>	<b>225.883.597</b>
a. Minyak dan Gas Bumi			
b. Pertambangan Tanpa Migas			
c. Penggalian	176.580.792	196.507.135	225.883.597
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>263.601.755</b>	<b>292.028.278</b>	<b>325.519.733</b>
<b>a. Industri Migas</b>			
1. Pengilangan Minyak Bumi			
2. Gas Alam Cair			
<b>b. Industri Tanpa Migas</b>	<b>263.601.755</b>	<b>292.028.278</b>	<b>325.519.733</b>
1. Makanan, Minuman, dan Tembakau			
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas Kaki			
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya			
4. Kertas dan Barang Cetak			
5. Pupuk, Kimia, & Brg. Dari Karet			
6. Semen dan Brg. Galian bukan logam			
7. Logam Dasar Besi % Baja			
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya			
9. Barang lainnya			
<b>4. LISTRIK, GAS &amp; AIR BERSIH</b>	<b>14.636.327</b>	<b>16.356.738</b>	<b>18.401.648</b>
a. Listrik	11.306.288	12.755.329	14.393.122
b. Gas			
c. Air Bersih	3.330.039	3.601.409	4.008.526
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>361.226.520</b>	<b>411.618.135</b>	<b>475.386.738</b>
<b>6. PERDAG., HOTEL &amp; RESTORAN</b>	<b>701.328.044</b>	<b>826.687.465</b>	<b>960.493.888</b>
a. Perdagangan Besar & eceran	642.393.722	757.550.641	881.697.219
b. Hotel	194.267	215.382	242.270
c. Restaurant	58.740.055	68.921.442	78.554.399
<b>7. PENGANGKUTAN &amp; KOMUNIKASI</b>	<b>284.200.938</b>	<b>336.939.683</b>	<b>372.348.837</b>
<b>a. Pengangkutan</b>	<b>222.645.161</b>	<b>267.991.764</b>	<b>294.851.471</b>
1. Angkutan Rel			
2. Angkutan Jalan Raya	194.663.816	234.827.859	257.833.956
3. Angkutan Laut	948.533	1.086.513	1.193.048
4. Angkutan Sungai, Danau & Penyebrangan	24.270.609	28.997.135	32.458.313
5. Angkutan Udara			
6. Jasa Penunjang Angkutan	2.762.203	3.080.257	3.366.154
<b>b. Komunikasi</b>	<b>61.555.777</b>	<b>68.947.919</b>	<b>77.497.366</b>
1. Pos dan Telekomunikasi	61.555.777	68.947.919	77.497.366
2. Jasa Penunjang Komunikasi			



LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009
<b>8. KEU. PERSEWAAN &amp; JASA PERUSAHAAN</b>	<b>193.952.503</b>	<b>232.147.981</b>	<b>270.166.469</b>
a. Bank	15.575.000	19.765.164	23.006.003
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	25.754.038	28.656.543	32.762.387
c. Jasa Penunjang Keuangan			
d. Sewa Bangunan	149.503.142	180.272.327	210.520.152
e. Jasa Perusahaan	3.120.323	3.453.947	3.877.927
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>593.577.148</b>	<b>681.199.233</b>	<b>817.745.642</b>
<b>a. Pemerintahan Umum</b>	<b>489.509.722</b>	<b>567.322.848</b>	<b>693.703.808</b>
1. Adm. Pemerintahan dan Pertahanan	489.509.722	567.322.848	693.703.808
2. Jasa Pemerintah lainnya			
<b>b. Swasta</b>	<b>104.067.426</b>	<b>113.876.388</b>	<b>124.041.834</b>
1. Sosial Kemasyarakatan	78.312.506	86.317.163	93.728.589
2. Hiburan & Rekreasi	789.784	875.058	974.331
3. Perorangan & Rumah Tangga	24.965.136	26.684.167	29.338.914
<b>PDRB DENGAN MIGAS</b>	<b>4.283.699.167</b>	<b>4.879.686.636</b>	<b>5.511.511.356</b>
<b>PDRB TANPA MIGAS</b>			

Sumber : Lombok Timur Dalam Angka 2009/2010



Gambar 4. 4 Diagram PDRB Kabupaten Lombok Timur Tahun 2009

#### 4.2 Gambaran Umum Kecamatan Sembalun

Kecamatan Sembalun adalah salah satu kecamatan yang termasuk ke dalam bagian Kabupaten Lombok Timur. Daerah ini merupakan pemekaran dari Kecamatan Aikmel. Sebagai kecamatan baru, Sembalun merupakan salah satu penghasil komoditi pertanian di Lombok Timur.

Kecamatan dengan jumlah penduduk lebih dari 18.000 jiwa ini terdiri dari 4 (empat) desa yaitu Sembalun Bumbung, Sembalun Lawang, Sajang dan Bilok Pitung.

Semalun memiliki kondisi geografis yang unik, berada di ketinggian sekitar 1.100 mdpl dan dikelilingi oleh gunung-gunung yang membentang dari timur, selatan hingga barat, sedangkan di sebelah utara adalah laut Lombok. Dengan kondisi yang sedemikian Semalun menjadi penghasil komoditi pertanian yang terbesar di NTB. Selain itu, keunikan bentang alamnya menjadikan daerah ini sebagai salah satu andalan pariwisata NTB.

Selain pertanian dan pariwisata alam peternakan merupakan salah satu mata pencaharian utama masyarakat. Selain peternakan konvensional dengan kandang, sebagian masyarakat juga melepas sapi di kawasan TNGR. Hal ini merupakan salah satu budaya pemeliharaan sapi oleh masyarakat Semalun.

#### 4.2.1 Karakteristik Fisik Dasar

Karakteristik fisik dasar meliputi letak geografis dan wilayah administrasi, klimatologi, topografi, geologi, jenis tanah di Kecamatan Semalun.

##### A. Letak Geografis

Kecamatan Semalun merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lombok Timur. Batas-batas wilayah Kecamatan Semalun:

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Timur	: Kecamatan Sambelia
Sebelah Selatan	: Kecamatan Pringgasela, Kecamatan Aikmel
Sebelah Barat	: Kabupaten Lombok Utara

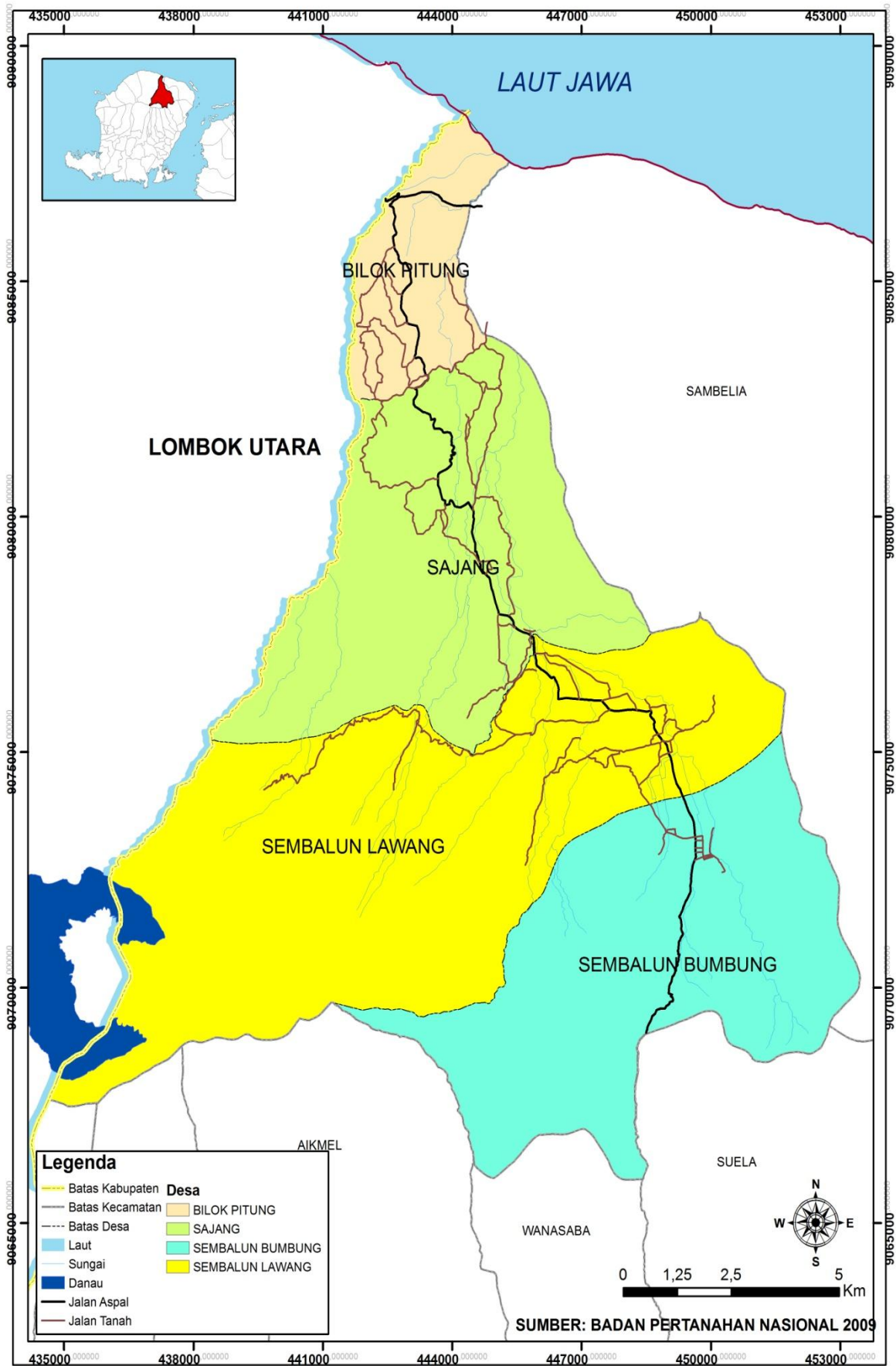
##### B. Wilayah Administrasi

Luas Wilayah Kecamatan Semalun adalah 217,08 Km<sup>2</sup> dengan pembagian wilayah administratif menjadi 4 desa yaitu Desa Semalun Lawang yang merupakan Ibukota Kecamatan, Desa Semalun Bumbang, Desa Sajang dan Desa Bilok Pitung. Jarak tempuh tiap desa ke ibukota kecamatan yaitu dari Desa Sajang mencapai 6 km dan Desa Bilok Pitung yang mencapai 15 km. Sedangkan dari ibukota kecamatan ke Semalun Bumbang hanya berjarak 3 km.

**Tabel 4. 3 Administrasi dan Luas Wilayah Kecamatan Semalun**

No	Desa	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Persentase
1	Semalun Bumbang	57,97	26,70
2	Semalun Lawang	116,72	53,78
3	Sajang	18,98	8,74
4	Bilok Pitung	23,41	10,78
<b>JUMLAH</b>		<b>217,08</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kecamatan Semalun Dalam Angka 2009



Gambar 4. 5 Peta Administrasi Kecamatan Sembalun

### C. Klimatologi

Kondisi iklim di Kecamatan Sembalun mengikuti pola iklim Kabupaten Lombok Timur yang merupakan daerah tropis dengan tipe iklim C dan D4, dengan curah hujan berlangsung dari bulan Oktober sampai dengan Mei.

Temperatur udara rata-rata berkisar antara 17°C -26 °C dengan kelembaban udara 91% dan curah hujan berkisar antara 2.000-3.000 mm/th. Dengan temperatur udara tersebut sangat cocok untuk tanaman hortikultura, namun untuk tanaman pangan seperti padi dan jagung juga dapat tumbuh di daerah ini. Syarat tumbuhan sayuran dan tanaman pangan berkisar dengan curah hujan antara 650 mm/th-1500 mm/th sehingga dibutuhkan saluran irigasi yang baik untuk syarat tumbuh kembangnya tanaman tersebut.

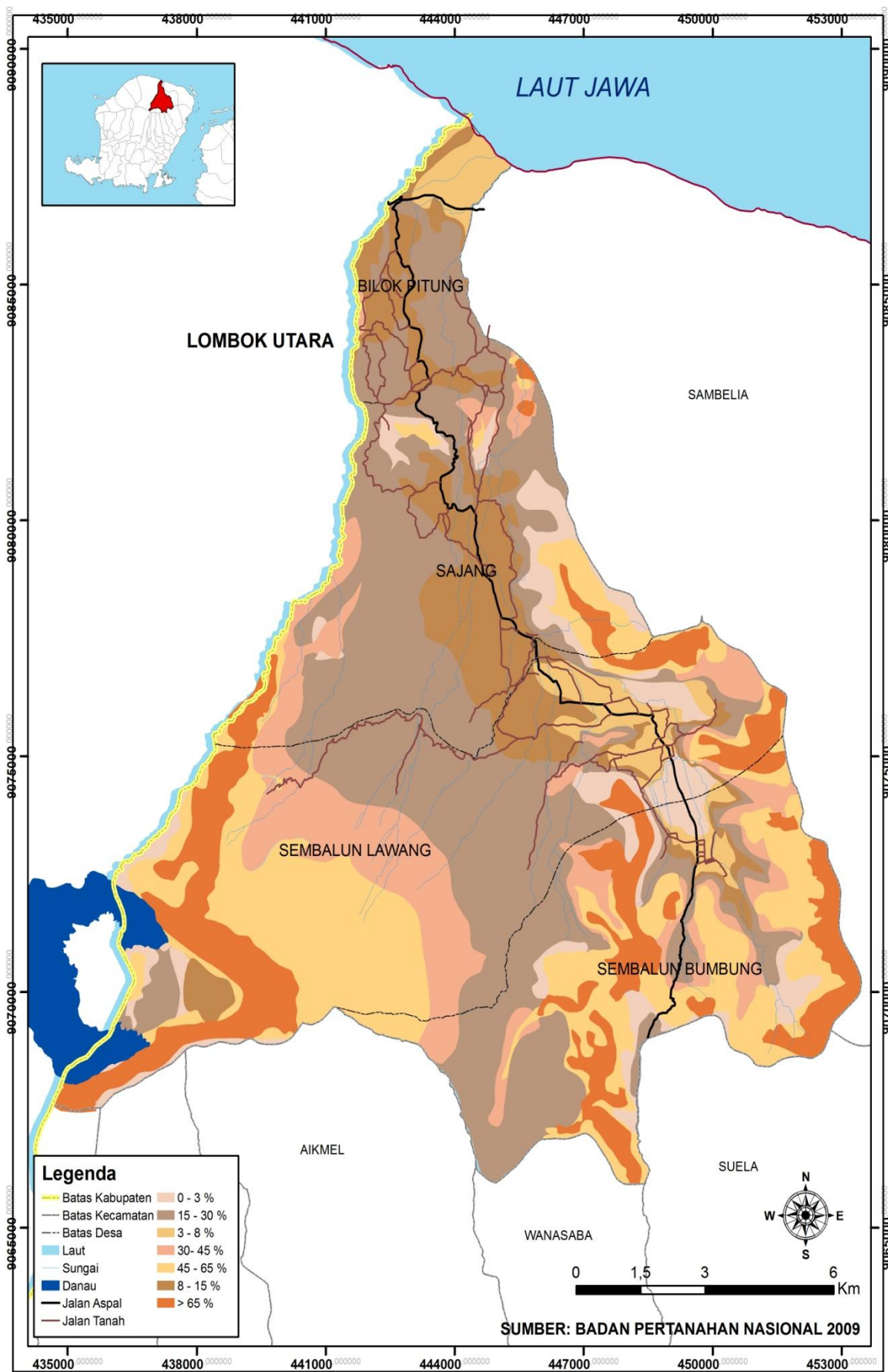
### D. Topografi

Desa-desa yang berada di Kecamatan Sembalun memiliki ketinggian yang bervariasi antara 800 hingga 1.200 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayahnya merupakan daerah perbukitan sampai pegunungan. Gunung Rinjani yang merupakan gunung tertinggi di Pulau Lombok juga terdapat di Kecamatan Sembalun yang merupakan gunung yang masih aktif.

Gambaran mengenai kondisi lahan menurut topografi di Kecamatan Sembalun dapat dilihat sebagai berikut:

- Lahan pertanian sawah di kecamatan sembalun memanfaatkan lahan dengan permukaan yang landai dan berombak dengan kemiringan berkisar antara 0-30<sup>0</sup> yang tersebar di semua desa Kecamatan Sembalun.
- Lahan perkebunan rakyat memanfaatkan lahan dengan permukaan yang berombak sampai bergelombang distribusi sebagian besar tersebar di Desa Sajang dan Bilok Pitung.

Lahan Hutan Lindung/Hutan Negara mendominasi pemanfaatan lahan di Kecamatan Sembalun dengan luas mencapai 14.716 ha (67,79% dari luas Kecamatan Sembalun) , dengan permukaan yang berbukit dan bergunung, hal ini tidak lepas dari keberadaan Kecamatan Sembalun yang terletak di kaki Gunung Rinjani yang merupakan gunung api tertinggi di Pulau Lombok.



Gambar 4. 6 Peta Topografi dan Kemiringan Lahan Kecamatan Sembalun

### E. Geologi

Vulkano Tektonik depression sangat berkaitan dengan erupsi besar Gunungapi Sembalun. Endapan Aliran Piroklastik dijumpai di daerah ini sebagai tanda letusan besar telah terjadi pada Gunungapi Sembalun. Gunungapi ini mempunyai sebuah kaldera berukuran luas lebih dari 1 km<sup>2</sup> diperkirakan merupakan akhir proses penghancuran. Morfologi dasar kaldera berbentuk dataran yang luas pada ketinggian diatas 1000 m diatas permukaan laut dan merupakan daerah yang subur.

Pembentukan sistem panas bumi di daerah Sembalun sangat berkaitan dengan terbentuknya gunungapi Sembalun yang berumur Kuartar. Stratigrafi Daerah Sembalun dan sekitarnya dikelompokkan menjadi 14 satuan batuan yang berumur kuartar terdiri dari lava dan piroklastik.

Satuan lava Sembalun merupakan hasil gunungapi tua Sembalun yang terdiri dari lava andesit, andesit piroksen (dominan) dan basaltik, dan breksi lava. Penyebarannya sepanjang satuan geomorfologi sisa tubuh gunungapi tua, merangkai dari G. Pergasingan, G. Batujang, G. Anakdare, G. Asah, G. Seladare, G. Nangi, G. Bonduri dan G. Lelonten. Ciri-ciri lava melapuk kuat, mempunyai struktur berlapis atau *setting joint*, berwarna abu-abu gelap sampai kehitaman, Zafanitik-porfiritik. Satuan ini merupakan batuan tertua di daerah ini yang bersumber dari gunungapi tua Sembalun (*mono volcano*).

Satuan Aliran Piroklastik Sembalun merupakan hasil erupsi paroksisma gunungapi tua Sembalun, menyebar ke arah barat, barat laut dan berada di atas satuan lava Sembalun, dibukaan kaldera Sembalun yang mempunyai ketebalan 10 – 15 meter. Ciri warna bervariasi putih kotor kekuningan sampai coklat kemerahan serta coklat gelap dan merah muda. Melapuk kuat, tekstur breksi dengan matriks halus – kasar, banyak mengandung *juvenile pumice* yang melapuk dengan diameter 5 – 30 cm.

Geomorfologi di daerah Sembalun dibagi menjadi 3 satuan, yaitu satuan morfologi vulkanik terjal, satuan morfologi perbukitan vulkanik landai dan satuan morfologi pedataran denudasiona. Dengan banyaknya pegunungan di Kecamatan Sembalun membuat lahan pertanian menjadi terbatas namun kualitas kesuburan dari tanah tersebut sangat baik yang meruakan syarat tumbuhnya tanaman pangan maupun hortikultura.

### F. Jenis Tanah

Jenis tanah yang dominan di Kecamatan Sembalun adalah jenis andosol yang tersebar di semua desa dengan total luas 75% (16.239 ha). Jenis tanah lainnya yang relatif terbatas adalah tanah dengan jenis aluvial dengan luasan 25% (5469 ha). Jenis tanah yang dapat dimanfaatkan untuk lahan pertanian pangan, palawija dan hortikultura adalah tanah

dengan jenis aluvial.

### **G. Hidrologi**

Sungai-sungai yang melewati Kecamatan Sembalun mayoritas merupakan sungai intermiten, yaitu sungai yang mengalir pada saat hujan turun atau musim hujan kecuali sungai Sungai Putih dan Sungai Dapurbelik. Sungai intermiten yang melewati Kecamatan Sembalun yaitu Sungai Prako, Sungai Bosang, Sungai Orong Uter, Sungai Jebak, Sungai Batuasa, Sungai Sundok, Sungai Mati, Sungai Lendangluar, Sungai Dongol, Sungai Dasan, Sungai Dasar, Sungai Jurit, Sungai Lebak Lauq, Sungai Lebak Daye, Sungai Lantih. Keberadaan sungai-sungai berfungsi mendukung kawasan agropolitan Sembalun yaitu sebagai sumber pengairan dan saluran irigasi pada musim hujan dimana pada kawasan ini memiliki curah hujan yang lebih tinggi daripada syarat tumbuh dan berkembangnya komoditas tanaman pangan dan hortikultura yang merupakan komoditas yang dihasilkan di Kecamatan Sembalun.

#### **4.2.2 Karakteristik Penggunaan Lahan**

Penggunaan lahan di Kecamatan Sembalun tahun 2009 dapat dilihat sebagai berikut:

##### **A. Persawahan**

Luas sawah di Kecamatan Sembalun tahun 2009 adalah 1.084 ha (4,99% dari luas wilayah) yang terdiri dari sawah beririgasi teknis 240 ha, irigasi setengah teknis 666 ha, irigasi sederhana non-PU 146 ha dan sawah tadah hujan seluas 32 ha. Sebaran sawah merata di seluruh desa, sawah terluas terdapat di Desa Sembalun Lawang sedangkan luasan sawah yang paling kecil terletak di Desa Bilok Pitung.

##### **B. Lahan pertanian non-sawah**

Lahan pertanian bukan sawah yang terdapat di Kecamatan Sembalun adalah tegalan dan perkebunan. Penggunaan lahan untuk tegalan pada tahun 2009 seluas 979 ha (4,51% dari luas wilayah), sedangkan untuk lahan perkebunan penggunaan lahan mencapai 411 ha dengan komoditas utama berupa kopi dengan total produksi sebanyak 2.420 kw dan diikuti oleh jambu mete dengan total produksi 1.540 kw. Komoditi perkebunan yang lain berupa kelapa, kakao, kapuk, dan vanili.

##### **C. Permukiman/pekarangan**

Luas penggunaan lahan untuk permukiman/pekarangan sebagai lahan terbangun di Kecamatan Sembalun adalah 338 ha (1,55% dari luas wilayah), tergolong sangat rendah. Pola-pola permukiman umumnya linear mengikuti jalan utama. Penggunaan lahan untuk

permukiman terluas terdapat di Desa Sembalun Bumbung (157 ha), Desa Sembalun Lawang (121 ha), Desa Sajang (33 ha) dan Desa Bilok Pitung (27 ha).

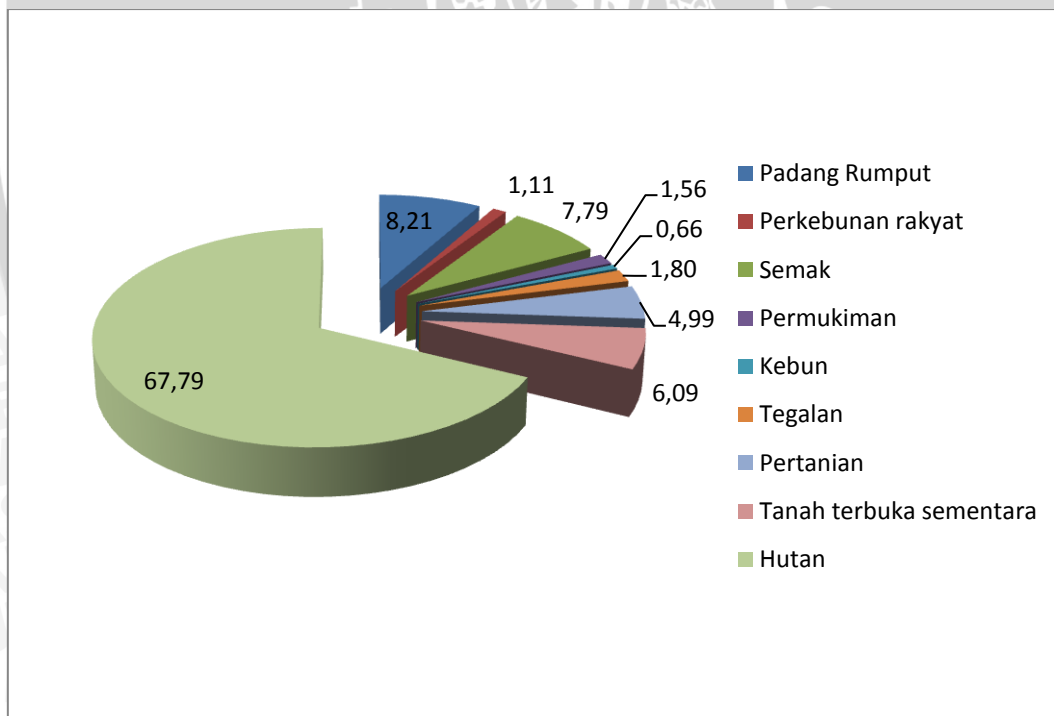
#### D. Hutan Negara

Berdasarkan data dari Kecamatan Sembalun Dalam Angka 2008 dan Lombok Timur Dalam Angka 2009, luas hutan negara di Kecamatan Sembalun adalah 14.716 ha atau 67,79% dari luas wilayah. Luasnya hutan negara di wilayah ini merupakan hutan lindung berupa kawasan taman nasional Gunung Rinjani.

**Tabel 4. 4 Penggunaan Lahan Kecamatan Sembalun Tahun 2009**

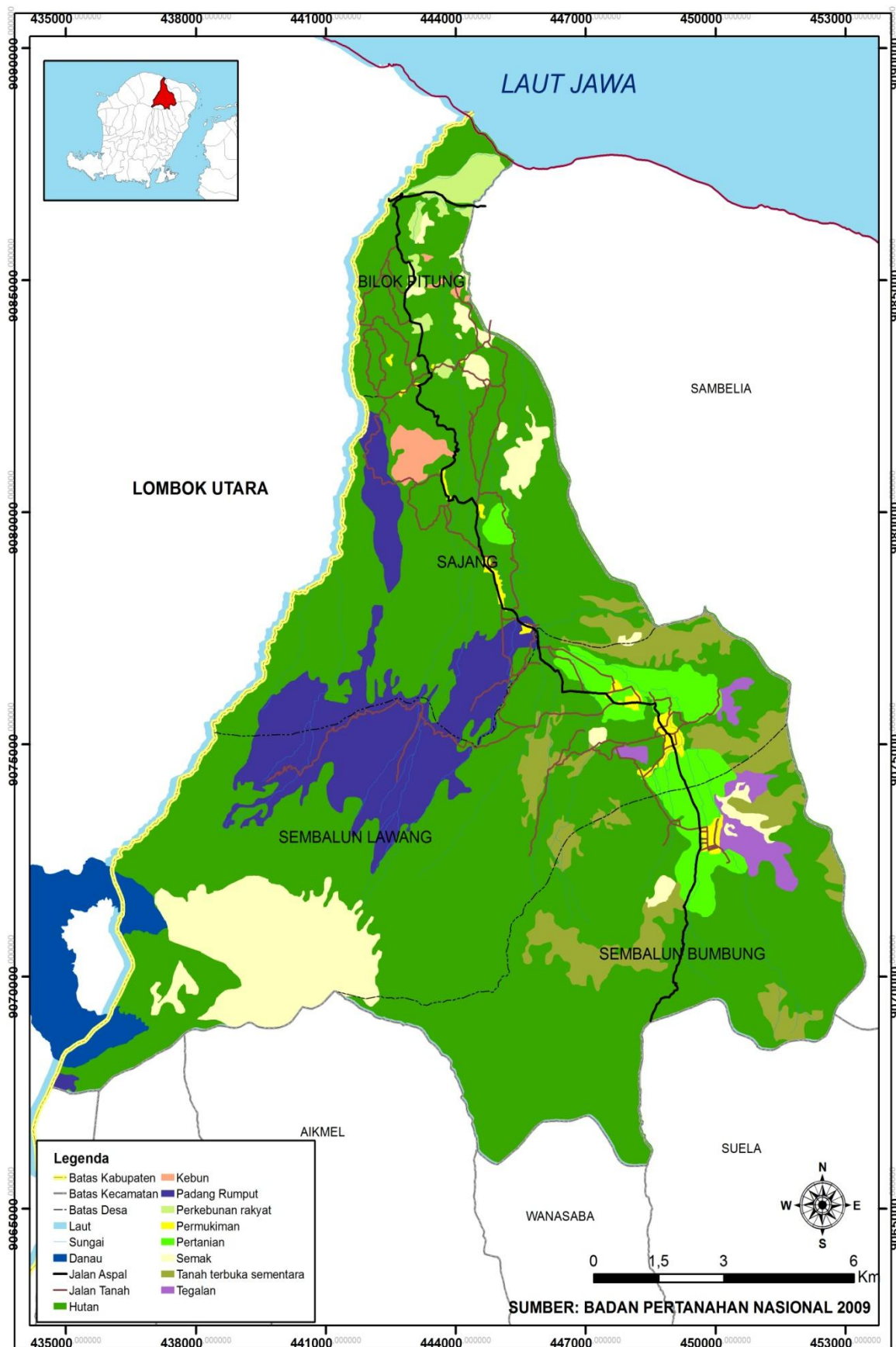
No	Jenis Lahan	Luas (ha)	Persen (%)
1	Padang Rumput	1783	8,21
2	Perkebunan rakyat	241	1,11
3	Semak	1692	7,79
4	Permukiman	338	1,56
5	Kebun	143	0,66
6	Tegalan	390	1,80
7	Pertanian	1.084	4,99
8	Tanah terbuka sementara	1321	6,09
9	Hutan	14716	67,79
<b>Jumlah</b>		<b>21708</b>	<b>100</b>

Sumber: Lombok Timur Dalam Angka Tahun 2009



**Gambar 4. 7 Penggunaan Lahan Kecamatan Sembalun Tahun 2009**





Gambar 4. 8 Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Sembalun

## 4.2.3 Karakteristik Penduduk

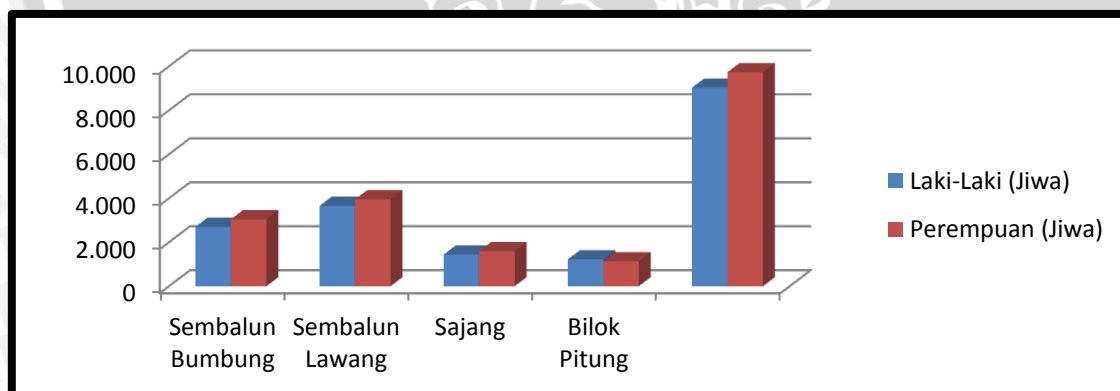
### 4.2.3.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Aspek kependudukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu wilayah. Penduduk merupakan salah satu unsur dalam sistem wilayah yang menjadi penggerak aktivitas dan kelangsungan hidup. Jumlah penduduk di Kecamatan Sembalun pada tahun 2010 sebanyak 18.776 jiwa. Penduduk di Kecamatan Sembalun terdiri dari 9.036 jiwa penduduk laki-laki dan 9.040 penduduk perempuan. Di Kecamatan Sembalun jumlah penduduk perempuan memiliki proporsi yang lebih besar dibandingkan penduduk laki-laki. Jumlah penduduk terbesar terdapat di Desa Sembalun Lawang sebesar 7.616 jiwa. Adapun jumlah penduduk terkecil terdapat di Desa Bilok Pitung dengan jumlah penduduk sebanyak 2.364 jiwa. Persebaran penduduk tiap Desa berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Sembalun lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.5 dan Gambar 4.9.

**Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kecamatan Sembalun Tahun 2010**

No	Desa	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah Total
1	Sembalun Bumbung	2.704	3.049	5.753
2	Sembalun Lawang	3.660	3.956	7.616
3	Sajang	1.445	1.598	3.043
4	Bilok Pitung	1.227	1.137	2.364
	<b>Jumlah</b>	<b>9.036</b>	<b>9.740</b>	<b>18.776</b>

Sumber: Profil Kecamatan Sembalun 2010



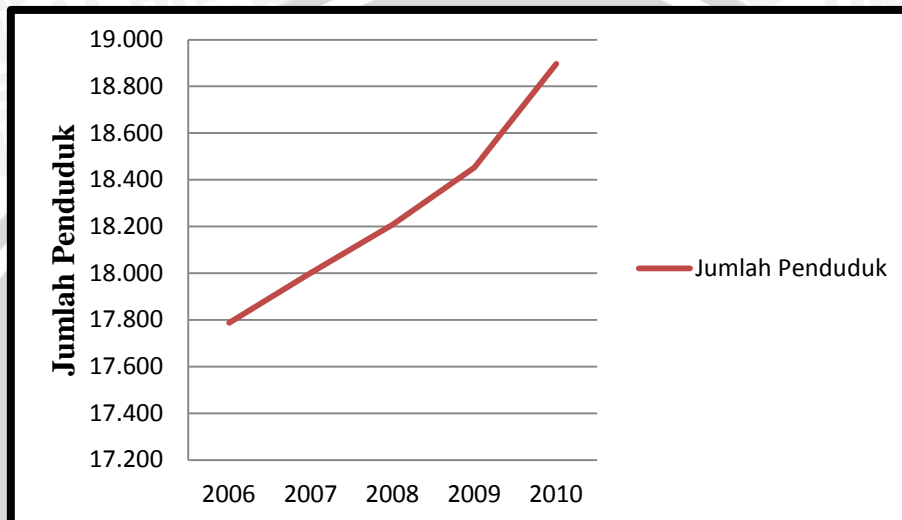
**Gambar 4.9 Persebaran Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kecamatan Sembalun**

Jumlah penduduk di Kecamatan Sembalun mengalami peningkatan ditiap tahunnya. Hal ini dapat diketahui dari jumlah penduduk lima tahun terakhir. Jumlah penduduk di Kecamatan Sembalun pada tahun 2010 sebesar 18.896 jiwa. Jumlah ini meningkat dari tahun 2009 dengan jumlah penduduk sebesar 18.453 jiwa. Perkembangan penduduk di Kecamatan Sembalun tahun 2006-2010 dapat dilihat pada Tabel 4.6 dan Gambar 4.10.

**Tabel 4. 6 Perkembangan Jumlah Penduduk Kecamatan Sembalun Tahun 2006-2010**

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Pertambahan Penduduk
1	2006	17.788	291
2	2007	18.002	214
3	2008	18.209	207
4	2009	18.453	244
5	2010	18.896	443

Sumber: Lombok Timur Dalam Angka 2009



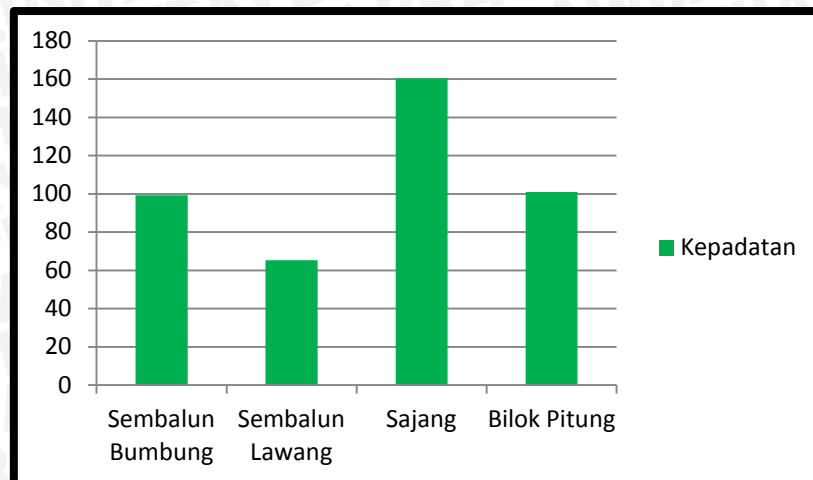
**Gambar 4. 10 Perkembangan Jumlah Penduduk di Kecamatan Sembalun 2006-2010**

Tiap desa di Kecamatan Sembalun memiliki tingkat kepadatannya yang berbeda-beda. Tingkat kepadatan tertinggi terdapat di Desa Sajang sebesar 160 jiwa/km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 3.043 jiwa dan luas daerah 18,98 km<sup>2</sup>. Sedangkan tingkat kepadatan terendah terdapat di Desa Sembalun Lawang sebesar 65 jiwa/km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 7.616 jiwa dan luas daerah 116,72 km<sup>2</sup>. Tingkat kepadatan penduduk tiap desa di Kecamatan Sembalun dapat dilihat pada Tabel 4.7 dan Gambar 4.11.

**Tabel 4. 7 Kepadatan Penduduk per Desa di Kecamatan Sembalun Tahun 2010**

No	Desa	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk per km <sup>2</sup>
1	Sembalun Bumbang	5.753	57,97	99
2	Sembalun Lawang	7.616	116,72	65
3	Sajang	3.043	18,98	160
4	Bilok Pitung	2.364	23,41	101
<b>JUMLAH</b>		<b>18.776</b>	<b>217,08</b>	<b>86</b>

Sumber: Profil Kecamatan Sembalun Tahun 2010



Gambar 4.11 Kepadatan Penduduk di Kecamatan Sembalun Tahun 2010

#### 4.2.3.2 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian

Penduduk di Kecamatan Sembalun sebagian besar bermata pencarian di sektor pertanian. Jumlah yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 13.371 jiwa, meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 11.662 orang. Hal ini seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Kecamatan Sembalun. Penduduk lain yang bekerja di sektor non-pertanian sebanyak 1.121 orang. Untuk mata pencarian keseluruhan masyarakat di Kecamatan Sembalun dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Mata Pencarian Masyarakat Kecamatan Sembalun Tahun 2010

No	Mata Pencarian	Desa			
		Sembalun Bumbung	Sembalun Lawang	Sajang	Bilok Pitung
1	Petani	1.239	5.182	1.200	1.842
2	Buruh Tani	1.409	674	1.750	75
3	Pedagang	322	223	40	48
4	Tukang Batu	30	5	5	20
5	Tukang Kayu	30	12	17	15
6	Pengrajin	50	25	10	24
7	PNS Guru	23	53	34	4
8	TNI	1	3	0	0
9	Polri	0	4	1	0
10	Lain-lain	40	30	25	27
	<b>Jumlah</b>	3.144	6.211	3.082	2.055

Sumber: Profil Kecamatan Sembalun Tahun 2010

#### 4.2.3.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan karena menyangkut kualitas sumber daya manusia yang dimiliki suatu daerah. Pendidikan merupakan salah satu indikator untuk melihat majunya suatu pembangunan. Pendidikan yang baik harus ditunjang dengan ketersediaan berbagai sarana dan prasarana, yang meliputi jumlah bangunan sekolah, tenaga pengajar yang berkualitas serta sarana

penunjang yang lainnya.

Di Kecamatan Sembalun fasilitas pendidikannya di tunjang dengan adanya sekolah mulai dari pendidikan usia dini hingga sekolah lanjutan tingkat atas. Terdapat 4 buah taman kanak-kanak, SD Negeri Inpres dan Non Inpres, Sejumlah SLTP Negeri dan Swasta. Sedangkan untuk tenaga pengajar sebagian besar merupakan tenaga swasta. Untuk melihat ketersediaan fasilitas penunjang dapat dilihat pada 4.8.

**Tabel 4. 9 Sebaran Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Sembalun**

No	Desa	TK	SD/MI	SMP/MTS	SMA/MA
1	Sembalun Bumbung	2	4	3	1
2	Sembalun Lawang	1	5	2	2
3	Sajang	1	3	1	0
4	Bilok Pitung	0	3	2	0
<b>Jumlah</b>		<b>4</b>	<b>15</b>	<b>8</b>	<b>3</b>

Sumber: Profil Kecamatan Sembalun Tahun 2010

**Tabel 4. 10 Banyaknya Penduduk Usia Sekolah di Kecamatan Sembalun**

No	Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan	Tahun	
			2008	2009
1	5-6	Pra-Sekolah (TK)	750	760
2	7-12	SD	2365	2397
3	13-15	SMP	1197	1213
4	16-18	SMA	1154	1170
5	19-24	PT	1984	2011
<b>Jumlah</b>			<b>7450</b>	<b>7551</b>

Sumber: Lombok Timur Dalam Angka 2008 dan 2009

**Tabel 4. 11 Jumlah Murid dan Guru Berdasarkan Pendidikan Yang di tempuh**

No	Tingkat Pendidikan	Murid				Jumlah Murid	Guru
		Sembalun Bumbung	Sembalun Lawang	Sajang	Bilok Pitung		
1	TK	73	70	20	0	163	14
2	SD	968	934	290	686	2878	99
3	SMP	237	322	65	93	717	95
4	SMA	0	219	0	0	219	28
<b>Jumlah</b>		<b>1278</b>	<b>1545</b>	<b>375</b>	<b>779</b>	<b>3977</b>	<b>236</b>

Sumber: Kecamatan Sembalun Dalam Angka 2009

Berdasarkan tabel 4.10 dan 4.11 dapat disimpulkan untuk peningkatan sumber daya manusia belum berjalan secara maksimal. Hal ini terlihat dari selisih banyaknya penduduk usia sekolah dengan jumlah murid berdasarkan pendidikan yang ditempuh. Berdasarkan data tersebut jumlah murid TK yang seharusnya mendapatkan pendidikan sebanyak 750 jiwa namun yang mendapatkan pendidikan hanya 163 jiwa, sedangkan 487 jiwa lainnya belum mendapatkan pendidikan jenjang TK yang merupakan dasar ke pendidikan

selanjutnya. Namun untuk jenjang pendidikan SD seluruh penduduk pada usia ini menempuh pendidikan jenjang SD. Jumlah penduduk usia sekolah yang menempuh pendidikan tingkat ini sebesar 60%, sedangkan untuk tingkat SMA semakin berkurang yaitu sebanyak 18,28%.

#### 4.3 Karakteristik Kawasan Agropolitan Pertanian Hortikultura Kecamatan Sembalun

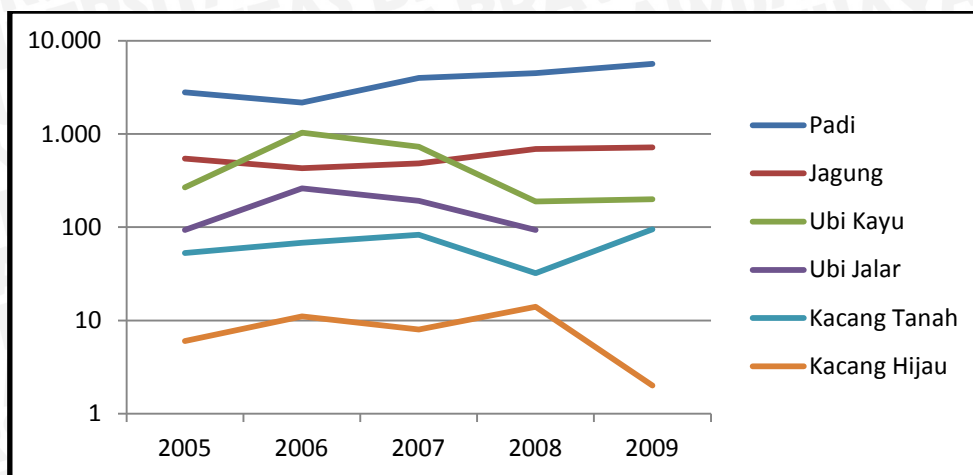
Sektor pertanian di Kecamatan Sembalun terdiri dari tanaman pangan dengan jenis komoditi yaitu padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah dan kacang hijau. Jenis komoditi dengan jumlah produksi tertinggi adalah padi dimana produksi terus mengalami peningkatan pada tahun 2006-2009. Produksi padi di tahun 2008 sebesar 4.470 ton dan peningkatan terjadi di tahun 2009 dengan jumlah produksi mencapai 5.627 ton.

Jumlah hasil produksi terbesar kedua dengan jenis komoditi berupa jagung. Produksi jagung pada tahun 2006-2009 selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya meskipun terjadi penurunan pada tahun 2005-2006. Produksi jagung pada tahun 2008 sebesar 689 ton dan meningkat pada tahun 2009 menjadi 714 ton. Perkembangan hasil produksi tiap komodi pertanian tanaman pangan di Kecamatan Sembalun, dapat dilihat pada Tabel 4.12 dan Gambar 4.12.

**Tabel 4. 12 Perkembangan Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Sembalun tahun 2005-2009**

No	Komoditas	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
1	Padi	2.792	2.163	3.980	4.470	5.627
2	Jagung	545	428	482	689	714
3	Ubi Kayu	266	1.032	731	189	199
4	Ubi Jalar	93	260	192	93	0
5	Kacang Tanah	53	68	83	32	95
6	Kacang Hijau	6	11	8	14	2
	<b>Jumlah</b>	<b>3.755</b>	<b>3.962</b>	<b>5.476</b>	<b>5.487</b>	<b>6.637</b>

Sumber: Lombok Timur Dalam Angka Tahun 2009



**Gambar 4. 12 Perkembangan Jumlah Produksi Tanaman Pangan Tahun 2005-2009**

Produksi padi di Kecamatan Sembalun sempat mengalami penurunan pada tahun 2006 yang merupakan produksi padi paling rendah 5 tahun terakhir, namun untuk tahun-tahun berikutnya terus mengalami peningkatan dengan produksi tertinggi pada tahun 2009. Produksi jagung di Kecamatan Sembalun juga mengalami penurunan pada tahun yang sama yaitu 2006 yang merupakan produksi jagung paling rendah 5 tahun terakhir, namun untuk tahun-tahun berikutnya terus mengalami peningkatan dengan produksi tertinggi pada tahun 2009.

Selain tanaman pangan, sektor pertanian juga terdiri dari tanaman sayuran dan buah-buahan atau disebut tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura terdiri dari jenis komoditi berupa bawang merah, bawang putih, cabai besar, tomat, kacang merah, buncis, kentang, dan kubis.

Produksi terbesar untuk tanaman hortikultura tahun 2009 di Kecamatan Sembalun yaitu dengan jenis komoditi berupa kubis. Pada tahun 2008, jumlah produksi kubis mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun kembali meningkat pada tahun 2009. Jumlah produksi kubis di tahun 2008 yaitu 22.400 kw. Sedangkan pada tahun 2009, jumlah produksi mengalami peningkatan mencapai 56.500 kw sehingga komoditi kubis menjadi komoditas yang memiliki jumlah produksi terbesar di tahun 2009 untuk tanaman hortikultura.

Jumlah produksi terbesar kedua untuk tanaman hortikultura yaitu kentang. Produksi kentang di Kecamatan Sembalun selama 3 tahun terakhir terus mengalami peningkatan jumlah produksi. Pada tahun 2007 jumlah produksi kentang sebesar 15.575 kw meningkat menjadi 37.500 kw pada tahun 2008 dan terus meningkat pada tahun 2009 menjadi 56.500 kw. Walaupun terus mengalami peningkatan produksi tetapi produksi kentang Kecamatan Sembalun masih memiliki potensi karena baru memenuhi 40% dari kekurangan kebutuhan

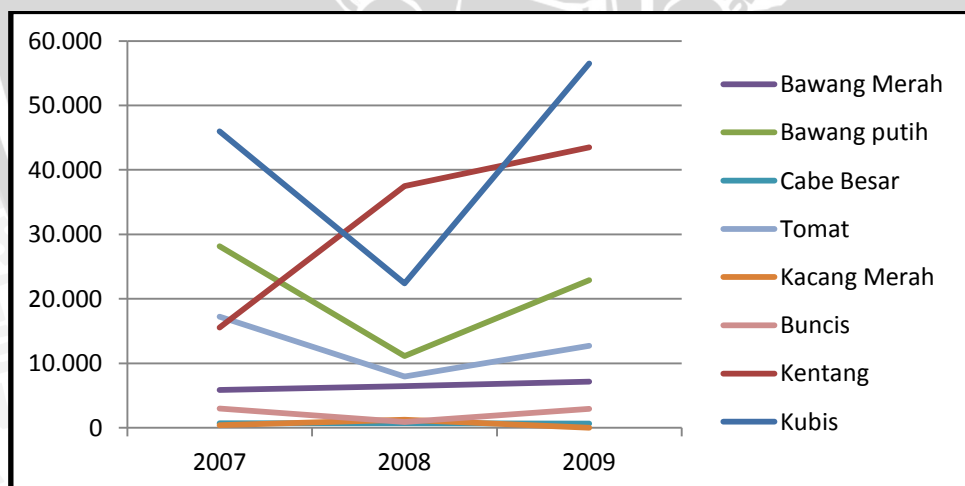
PT Indofood yang merupakan mitra kerja para petani di Kecamatan Sembalun.

Jumlah produksi terbesar ketiga adalah bawang putih yang pernah menjadi komoditas andalan Kecamatan Sembalun. Produksi bawang putih mengalami pasang surut dimana pada tahun 2008 mengalami penurunan, namun pada tahun 2009 kembali mengalami peningkatan. Total produksi bawang putih pada tahun 2009 sebanyak 22.915 kw atau mengalami peningkatan melebihi 50% dari tahun sebelumnya. Perkembangan produksi sektor pertanian untuk tanaman hortikultura lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.13 dan Gambar 4.13.

**Tabel 4. 13 Hasil Produksi Tanaman Hortikultura di Kecamatan Sembalun Tahun 2007-2009 (kw)**

No	Komuditi	Tahun		
		2007	2008	2009
1	Bawang Merah	5.859	6.460	7.178
2	Bawang Putih	28.170	11.121	22.915
3	Cabe Besar	704	690	644
4	Tomat	17.220	7.980	12.742
5	Kacang Merah	420	1.260	2
6	Buncis	3.000	900	2.926
7	Kentang	15.575	37.500	43.520
8	Kubis	46.000	22.400	56.500
<b>Jumlah</b>		<b>111.089</b>	<b>88.311</b>	<b>146.427</b>

Sumber: Lombok Timur Dalam Angka Tahun 2009



**Gambar 4. 13 Perkembangan Jumlah Produksi Hortikultura Tahun 2007-2009**

Perkembangan produksi kubis di Kecamatan Sembalun pada tahun 2007 sebesar 46.000 Kw, namun pada tahun berikutnya mengalami penurunan produksi dimana pada tahun 2008 total produksi kubis 22.400 Kw. Hal ini dikarenakan pengaruh dari cuaca pada tahun tersebut sedangkan di tahun 2009 kubis mengalami peningkatan.

Perekmembangan produksi kentang dari tahun 2007-2009 terus mengalami



peningkatan secara stagnan hal ini dikarenakan permintaan pasar dari mitra tani terus meningkat, harga yang stabil dan banyaknya petani yang mulai tertarik untuk beralih menanam kentang. Perkembangan produksi bawang putih di Kecamatan Sembalun mengalami penurunan secara drastis pada tahun 2008 seiring dengan berkembangnya hama tanaman berupa akar putih sehingga berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas tanaman bawang putih yang dihasilkan. Akan tetapi secara perlahan ditahun berikutnya produksi bawang putih mengalami peningkatan dengan adanya penyuluhan cara bertanam agar terhindar dari hama penyakit akar putih. Selain itu perkembangan bawang putih dipengaruhi oleh permintaan pasar dan kebijakan pemerintah Kabupaten Lombok Timur untuk mengembangkan komoditas ini.

#### 4.4 Analisis Potensi Ekonomi

##### 4.4.1 Analisis LQ

LQ menunjukkan potensi dari tempat terkait dengan kondisi kekayaan yang ada di wilayah tersebut. LQ berguna untuk melihat spesialisasi kegiatan produksi suatu wilayah. Pada dasarnya, teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Apabila hasil perhitungan rasio lebih besar dari 1 ( $LQ > 1$ ) menunjukkan kegiatan ekspor atau basis dan jika  $LQ = 1$  menunjukkan bahwa wilayah tersebut mampu untuk mencukupi kebutuhannya sendiri dan bila  $LQ < 1$  menunjukkan bahwa wilayah tersebut tidak mampu untuk mencukupi kebutuhannya sendiri dan cenderung untuk impor.

$$LQ = \frac{S_i/N_i}{S/N} = \frac{S_i/S}{N_i/N}$$

##### Keterangan:

- $S_i$  = Jumlah produksi komoditas per kecamatan.  
 $S$  = Jumlah seluruh produksi pertanian hortikultura per kecamatan.  
 $N_i$  = Jumlah produksi komoditas di kabupaten.  
 $N$  = Jumlah seluruh produksi pertanian hortikultura kabupaten.

**Tabel 4. 14 Perhitungan LQ Sektor Pertanian Hortikultura di Kecamatan Sembalun (Kw) Tahun 2009**

Komoditas	Kecamatan Sembalun		Kabupaten Lombok Timur		LQ
	Produksi Komoditas (kw)	Total Produksi (kw)	Produksi Komoditas (kw)	Total Produksi (kw)	
Bawang Merah	7.178	146.427	92.880	453.418	0,239309
Bawang Putih	22.915	146.427	22.915	453.418	3,096546
Cabe Besar	644	146.427	9.687	453.418	0,205861
Tomat	12.742	146.427	78.211	453.418	0,504484
Kacang Merah	2	146.427	5.461	453.418	0,001399
Buncis	2.926	146.427	9.216	453.418	0,983127

Komoditas	Kecamatan Sembalun		Kabupaten Lombok Timur		LQ
	Produksi Komoditas (kw)	Total Produksi (kw)	Produksi Komoditas (kw)	Total Produksi (kw)	
Kentang	43.520	146.427	43.520	453.418	3,096546
Kubis	56.500	146.427	191.528	453.418	0,913469
<b>Jumlah</b>	<b>146.427</b>		<b>453.418</b>		

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa komoditas sektor pertanian hortikultura yang memiliki nilai LQ >1 sehingga berpotensi menjadi komoditas unggulan Kecamatan Sembalun adalah:

**Tabel 4. 15 Komoditas Unggulan Berdasarkan LQ**

No.	Komoditas	LQ
1.	Bawang Putih	3,09
2	Kentang	3,09

#### 4.4.2 Analisis Growth-Share

Analisis Growth untuk menggambarkan laju pertumbuhan produksi suatu komoditas dari tahun ke tahun. Rumus perhitungan *growth* adalah:

$$\text{Growth} = \frac{T_n - T_{n-1}}{T_{n-1}} \times 100$$

Keterangan:

$T_n$  = Jumlah produksi tahun ke-n

$T_{n-1}$  = Jumlah produksi tahun awal

**Tabel 4. 16 Perhitungan Growth Komoditas hortikultura Sektor Pertanian Kecamatan Sembalun Tahun 2009**

No	Komoditas	Produksi (Kw)		Growth
		2008	2009	
1	Bawang Putih	11.121	22.915	106,05
2	Kentang	37.500	43.520	16,05

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *growth* pada Tabel 4.13 diketahui bahwa komoditas potensial unggulan di Kecamatan Sembalun yang memiliki nilai laju pertumbuhan atau *growth* (+) adalah bawang putih dan kentang. Analisis *Share* adalah untuk menggambarkan tingkat kontribusi produksi komoditas suatu wilayah terhadap produksi komdoitas yang sama pada wilayah yang lebih luas. Rumus perhitungan *share* adalah:

$$\text{Share} = \frac{NP_1}{NP_2} \times 100$$

Keterangan:

$NP_1$  = Nilai produksi komoditas di Kecamatan Sembalun

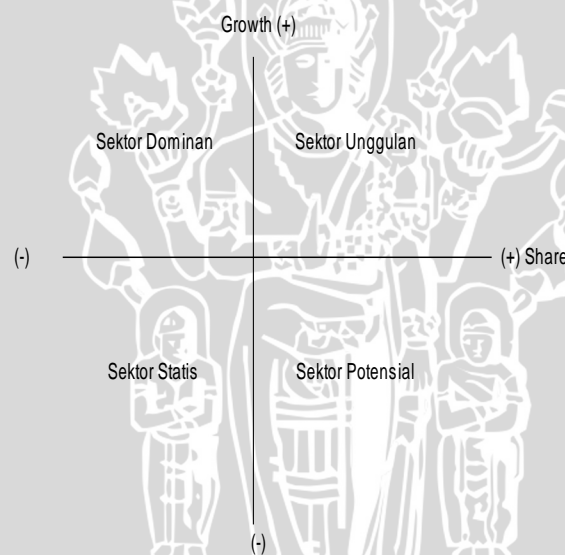
NP<sub>2</sub> = Nilai produksi komoditas di Kabupaten Lombok Timur

**Tabel 4. 17 Perhitungan *Share* Komoditas agropolitan Sektor Pertanian Kecamatan Sembalun Tahun 2009**

No	Komoditas	Produksi		Share
		Kecamatan Sembalun	Kabupaten Lombok Timur	
1	Bawang Putih	22.915	22.915	100,00
2	Kentang	43.520	43.520	100,00

Untuk menyatakan kontribusi yang diberikan itu besar atau tidak adalah dengan melihat ketentuan berikut: bila *share* bernilai  $x > 2$  diberi tanda (+) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan besar dan bila *share* bernilai  $1 < x < 2$  diberi tanda (-) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan kecil (rendah).

Dari perhitungan *share* yang dilakukan diperoleh bahwa komoditas yang memberikan kontribusi besar (*share* bernilai positif) yaitu bawang putih dan kentang. Komoditas yang memberikan nilai *share* negatif tidak ada.



**Gambar 4. 14 Diagram *Growth & Share***

**Tabel 4. 18 Hasil Perhitungan *Growth & Share* Komoditas Unggulan di Kecamatan Sembalun**

Komoditi	Nilai <i>Growth</i> (y)	Nilai <i>Share</i> (x)	Klasifikasi Komoditas
Bawang Putih	+	+	Komoditas unggulan
Kentang	+	+	Komoditas unggulan

Komoditas yang masuk dalam klasifikasi komoditas unggulan menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi (+) serta kontribusi yang diberikan cukup besar (+). Komoditas unggulan ini nantinya akan mampu menjadi komoditas basis pada wilayah yang bersangkutan. Komoditas sektor pertanian yang

termasuk dalam komoditas unggulan adalah bawang putih dan kentang.

Berdasar pada hasil klasifikasi ditinjau berdasarkan hasil perhitungan LQ yang dilanjutkan dengan perhitungan growth & share maka komoditas yang dikembangkan untuk tanaman hortikultura di Kecamatan Sembalun adalah bawang putih dan kentang.

#### 4.5 Analisis Kelembagaan

Kelembagaan merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam rangka pengembangan hasil pertanian Kecamatan Sembalun. Dalam analisis kelembagaan ini dibahas mengenai keterkaitan antara berbagai pihak yang terlibat baik itu dari pihak pemerintah, swasta dan juga masyarakatnya. Agar tercapai hasil yang maksimal dalam rangka pengelolaan hasil pertanian untuk komoditas bawang putih dan kentang sangat diperlukan adanya koordinasi dan kerjasama antar pihak-pihak tersebut dimana masing-masing pihak memiliki peran sendiri-sendiri sesuai dengan bidangnya. Pemerintah dapat berperan aktif dalam menentukan kebijakan, melindungi kestabilan harga pemasaran, menyelenggarakan program-program pelatihan yang berkaitan dengan pengolahan hasil produksi pertanian serta membuat peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pengembangan sektor pertanian ini. Pengelolaan sektor pertanian di lapangan telah diserahkan kepada BPP dan kelompok tani (GAPOKTAN) dengan harapan para petani dapat langsung merasakan keuntungannya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Sedangkan masyarakat luas dapat membantu melalui dukungan dan partisipasinya dalam kegiatan pertanian. Berikut ini beberapa bentuk peran aktif dari berbagai pihak yang terkait dalam kegiatan sektor pertanian ini :

- **Pemerintah Kabupaten Lombok Timur**

Pemerintah mempunyai kewenangan dalam pembuatan kebijakan yang terkait dengan pengelolaan hasil produksi pertanian. Dengan dikembangkannya sektor pertanian Kabupaten Lombok Timur ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi pemerintah atau meningkatkan pendapatan melalui PAD serta mampu mengembangkan perekonomian wilayah Kabupaten Lombok Timur.

- **Dinas Pertanian**

Dinas yang mengatur, menjaga, mengawasi, dan meningkatkan sektor pertanian, dengan koordinasi bersama pihak-pihak lainnya yang dilibatkan dalam memajukan produksi pertanian, dan berpedoman pada arah kebijakan pertanian yang telah ditentukan bersama-sama.

- **BPP**

Badan yang memberikan penyuluhan, pembinaan, sosialisasi pertanian serta pemantauan di lapangan dalam mekanisme pertaniannya. Dalam hal ini BPP bertanggung jawab atas peningkatan kualitas dari petani.

- **PT Indofood**

PT Indofood merupakan perusahaan yang bergerak di industri pengolahan kentang dengan melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah untuk merangkul petani kentang Kecamatan Sembalun sebagai mitra tani.

- **Pedagang (tengkulak)**

Pedagang merupakan aspek yang penting keberadaannya dalam mendukung proses pengolahan pertanian dimana pedagang disini berperan sebagai penyedia segala kebutuhan petani. Adapun dalam partisipasinya pedagang dihadapkan pada berbagai kendala, antara lain perbedaan harga bawang putih dan kentang dipasar dengan produk impor yang datang dari negara lain.

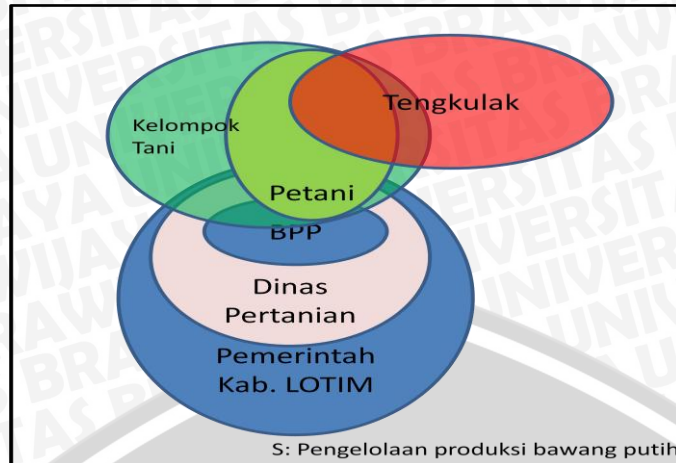
- **Kelompok Tani**

Badan yang berfungsi untuk mengkoordinasi para petani, memantau jumlah produksi pertanian dan tempat untuk berembug dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh petani. Selain itu kelompok tani adalah wadah untuk mengembangkan hasil-hasil produksi pertanian menjadi hasil siap jual dengan harga jual yang lebih tinggi.

- **Petani**

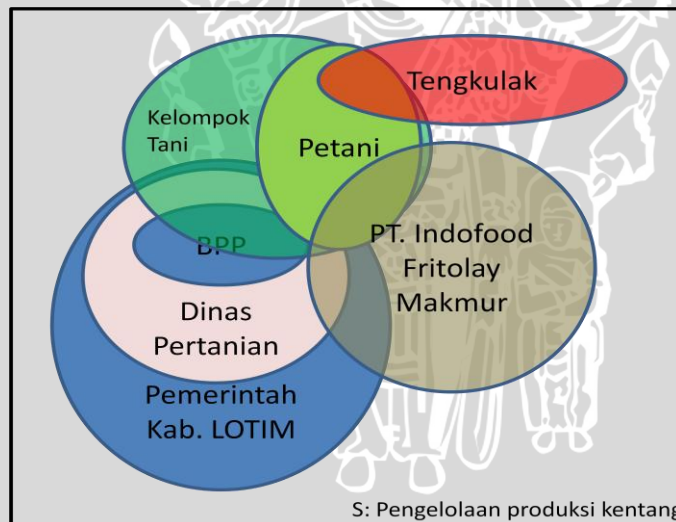
Petani merupakan pelaku utama dari pengembangan sektor pertanian untuk komoditas kentang dan bawang putih. Partisipasinya kepada pengembangan sektor pertanian kurang mendapatkan perhatian dalam hal penyediaan bibit dan pupuk, peralatan pertanian, perlindungan harga jual serta fasilitas untuk peningkatan kualitas petani

Dalam analisis kelembagaan ini, hubungan antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam pengembangan pengolahan hasil pertanian di Kecamatan Sembalun dapat dijelaskan melalui diagram venn sebagai berikut :



**Gambar 4. 15 Diagram Venn Analisis Kemitraan Pada Pengolahan Produksi Bawang Putih**

Dari Gambar 4.15 dapat dilihat bahwa petani, kelompok tani dan Dinas Pertanian memiliki keterkaitan yang besar dalam pengolahan bawang putih, untuk peran BPP sendiri dalam pengolahan bawang putih juga tidak terlalu kecil namun kontribusinya masih berada di bawah pemerintah dan kelompok tani. Peran tengkulak cukup besar dikarenakan hasil pertanian bawang putih dijual petani baik dalam kondisi basah maupun kering langsung ke tengkulak.



**Gambar 4. 16 Diagram Venn Analisis Kemitraan Pada Pengolahan Produksi Kentang**

Dari Gambar 4.16 dapat dilihat hubungan antara satu pihak dengan pihak yang lain. Kedekatan antara satu lingkaran dengan lingkaran lain menunjukkan jarak antara satu pihak dengan pihak lain sekaligus menjelaskan kedekatan peran pihak dengan pengolahan kentang sehingga dapat memberikan gambaran seberapa besar kontribusi keberadaan masing-masing pihak terhadap pengembangan pengolahan produksi kentang. Dari Gambar terlihat bahwa petani, kelompok tani dan dinas pertanian memiliki keterkaitan yang besar dalam pengolahan kentang, untuk peran BPP sendiri dalam pengolahan kentang juga tidak terlalu kecil namun kontribusinya masih berada di bawah pemerintah dan kelompok tani.



Peran PT Indofood sebagai mitra tani untuk pengembangan kentang telah berfungsi secara maksimal dan memiliki pengaruh yang besar karena terlibat dalam semua proses yang ada di agrobisnis hulu, *on farm*, hilir, penunjang dan pemasaran.

#### 4.6 Analisis Kemampuan dan Kesesuaian Lahan

##### 4.6.1 Analisis Kemampuan

Pembangunan di kawasan pertanian, biasa disebut juga kawasan pedesaan (rural) yang merupakan daerah yang masih asli atau alami berbeda dengan pembangunan di kawasan budidaya lainnya. Biota dalam habitat pedesaan masih asli, flora dan fauna di dalamnya beraneka ragam dan membentuk kesatuan ekosistem yang masih utuh. Analisis kesesuaian guna lahan dilakukan dengan tujuan memberi masukan tentang potensi fisik kawasan agropolitan Kecamatan Sembalun dalam usaha pembangunan kawasan agropolitan yang berkelanjutan. Untuk mengetahui kesesuaian penggunaan lahan digunakan parameter yang terdapat dalam Permen LH nomor 17 tahun 2009 tentang pedoman penentuan daya dukung lingkungan hidup dalam penataan ruang wilayah. Penggunaan pedoman ini untuk menentukan kelas lahan dan sub kelas lahan dengan faktor pembatas yang ada, sehingga terciptanya kecocokan hamparan lahan untuk pemanfaatan ruang. Berdasarkan acuan ini hasil akhir kesesuaian guna lahan yang diketahui adalah penggunaan lahan untuk kawasan lindung, penggunaan lahan untuk kawasan penyangga serta penggunaan lahan untuk kawasan budidaya.

Berdasarkan permen tersebut tersebut, klasifikasi penggunaan lahan dibagi menjadi 8 kelas dengan Faktor pembatas yang digunakan untuk klasifikasi ini adalah :

##### 1. Tekstur tanah

Tekstur tanah dikelompokkan ke dalam lima kelompok sebagai berikut:

t1 = halus: liat, liat berdebu.

t2 = agak halus: liat berpasir, lempung liat berdebu, lempung berliat, lempung liat berpasir.

t3 = sedang: debu, lempung berdebu, lempung.

t4 = agak kasar: lempung berpasir.

t5 = kasar: pasir berlempung, pasir.

##### 2. Lereng permukaan (l)

Lereng permukaan dikelompokkan sebagai berikut:

l0 = (A) = 0-3% : datar.

l1 = (B) = 3-8% : landai/berombak.

12 = (C) = 8-15% : agak miring/bergelombang.

13 = (D) = 15-30% : miring berbukit.

14 = (E) = 30-45% : agak curam.

15 = (F) = 45-65% : curam.

16 = (G) = > 65% : sangat curam.

### 3. Drainase tanah (d)

Drainase tanah diklasifikasikan sebagai berikut:

d0 = baik: tanah mempunyai peredaran udara baik. profil tanah dari atas sampai lapisan bawah berwarna terang yang seragam dan tidak terdapat bercak-bercak.

d1 = agak baik: tanah mempunyai peredaran udara baik. Tidak terdapat bercak-bercak berwarna kuning, coklat atau kelabu pada lapisan atas dan bagian atas lapisan bawah.

d2 = agak buruk: lapisan atas tanah mempunyai peredaran udara baik. Tidak terdapat bercak-bercak berwarna kuning, kelabu, atau coklat. Terdapat bercak-bercak pada saluran bagian lapisan bawah.

d3 = buruk: bagian bawah lapisan atas (dekat permukaan) terdapat warna atau bercak-bercak berwarna kelabu, coklat dan kekuningan.

d4 = sangat buruk: seluruh lapisan permukaan tanah berwarna kelabu dan tanah bawah berwarna kelabu atau terdapat bercak-bercak kelabu, coklat dan kekuningan.

### 4. Erosi (e)

Kerusakan oleh erosi dikelompokkan sebagai berikut:

e0 = tidak ada erosi.

e1 = ringan: < 25% lapisan atas hilang.

e2 = sedang: 25-75% lapisan atas hilang, < 25% lapisan bawah hilang.

e3 = berat: > 75% lapisan atas hilang, < 25% lapisan bawah hilang.

e4 = sangat berat: sampai lebih dari 25% lapisan bawah hilang.

### 5. Ancaman banjir/genangan

Ancaman banjir atau penggenangan dikelompokkan sebagai berikut:

o0 = tidak pernah: dalam periode satu tahun tanah tidak pernah tertutup banjir untuk waktu lebih dari 24 jam.

o1 = kadang-kadang: banjir yang menutupi tanah lebih dari 24 jam terjadinya tidak teratur dalam periode kurang dari satu bulan.



o2 = selama waktu satu bulan dalam setahun tanah secara teratur tertutup banjir untuk jangka waktu lebih dari 24 jam.

o3 = selama waktu 2-5 bulan dalam setahun, secara teratur selalu dilanda banjir lamanya lebih dari 24 jam.

o4 = selama waktu enam bulan atau lebih tanah selalu dilanda banjir secara teratur yang lamanya lebih dari 24 jam.

**Tabel 4. 19 Kelas Kemampuan Lahan**

Faktor Penghambat/Pembatas	Kelas Kemampuan Lahan							
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
1. Tekstur tanah (t)								
a. Lapisan atas (40 cm)	$t_2/t_3$	$t_1/t_4$	$t_1/t_4$	(*)	(*)	(*)	(*)	$t_5$
b. Lapisan bawah	$t_2/t_3$	$t_1/t_4$	$t_1/t_4$	(*)	(*)	(*)	(*)	$t_5$
2. Lereng permukaan (%)	$L_0$	$l_1$	$l_2$	$l_3$	(*)	$l_4$	$l_5$	$l_6$
3. Drainase	$d_0/d_1$	$d_2$	$d_3$	$d_4$	(**)	(*)	(*)	(*)
4. Keadaan erosi	$e_0$	$e_1$	$e_1$	$e_2$	(*)	$e_3$	$e_4$	(*)
5. Banjir	$o_0$	$o_1$	$o_2$	$o_3$	$o_4$	(*)	(*)	(*)

Sumber: Permen LH No 17 Tahun 2009, tentang Pedoman Penentuan Daya Dukung Lingkungan Hidup dalam Penataan Ruang Wilayah

Dengan *intersect* peta kelima faktor tersebut maka dapat ditetapkan kelas penggunaan lahan pada setiap kawasan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4. 20 Kelas Penggunaan Lahan**

Kelas	Kriteria	Penggunaan
<b>I</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak mempunyai atau hanya sedikit hambatan yang membatasi penggunaannya.</li> <li>2. Sesuai untuk berbagai penggunaan, terutama pertanian.</li> <li>3. Karakteristik lahannya antara lain: topografi hampir datar-datar, ancaman erosi kecil, kedalaman efektif dalam, drainase baik, mudah diolah, kapasitas menahan air baik, subur, tidak terancam banjir.</li> </ol>	Pertanian: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tanaman pertanian semusim.</li> <li>b. Tanaman rumput.</li> <li>c. Hutan dan cagar alam.</li> </ol>
<b>II</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempunyai beberapa hambatan atau ancaman kerusakan yang mengurangi pilihan penggunaannya atau memerlukan tindakan konservasi yang sedang.</li> <li>2. Pengelolaan perlu hati-hati termasuk tindakan konservasi untuk mencegah kerusakan.</li> </ol>	Pertanian: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tanaman semusim.</li> <li>b. Tanaman rumput.</li> <li>c. Padang penggembalaan.</li> <li>d. Hutan produksi.</li> <li>e. Hutan lindung.</li> <li>f. Cagar alam.</li> </ol>
<b>III</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempunyai beberapa hambatan yang berat yang mengurangi pilihan penggunaan lahan dan memerlukan tindakan konservasi khusus dan keduanya.</li> <li>2. Mempunyai pembatas lebih berat dari kelas II dan jika dipergunakan untuk tanaman perlu pengelolaan tanah dan tindakan konservasi lebih sulit diterapkan.</li> <li>3. Hambatan pada angka I membatasi lama penggunaan bagi tanaman semusim, waktu pengolahan, pilihan tanaman atau kombinasi dari pembatas tersebut.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertanian:  <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tanaman semusim.</li> <li>b. Tanaman yang memerlukan pengolahan tanah.</li> <li>c. Tanaman rumput.</li> <li>d. Padang rumput.</li> <li>e. Hutan produksi.</li> <li>f. Hutan lindung dan cagar alam.</li> </ol> </li> <li>2. Non-pertanian.</li> </ol>
<b>IV</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hambatan dan ancaman kerusakan tanah lebih</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertanian:</li> </ol>

Kelas	Kriteria	Penggunaan
	<p>besar dari kelas III, dan pilihan tanaman juga terbatas.</p> <p>2. Perlu pengelolaan hati-hati untuk tanaman semusim, tindakan konservasi lebih sulit diterapkan.</p>	<p>a. Tanaman semusim dan tanaman pertanian pada umumnya.</p> <p>b. Tanaman rumput.</p> <p>c. Hutan produksi.</p> <p>d. Padang penggembalaan.</p> <p>e. Hutan lindung dan suaka alam.</p>
V	<p>1. Tidak terancam erosi tetapi mempunyai hambatan lain yang tidak mudah untuk dihilangkan, sehingga membatasi pilihan penggunaannya.</p> <p>2. Mempunyai hambatan yang membatasi pilihan macam penggunaan dan tanaman.</p> <p>3. Terletak pada topografi datar-hampir datar tetapi sering terlanda banjir, berbatu atau iklim yang kurang sesuai.</p>	<p>2. Non-pertanian.</p> <p>1. Pertanian:</p> <p>a. Tanaman rumput.</p> <p>b. Padang penggembalaan.</p> <p>c. Hutan produksi.</p> <p>d. Hutan lindung dan suaka alam.</p> <p>2. Non-pertanian</p>
VI	<p>1. Mempunyai faktor penghambat berat yang menyebabkan penggunaan tanah sangat terbatas karena mempunyai ancaman kerusakan yang tidak dapat dihilangkan.</p> <p>2. Umumnya terletak pada lereng curam, sehingga jika dipergunakan untuk penggembalaan dan hutan produksi harus dikelola dengan baik untuk menghindari erosi.</p>	<p>1. Pertanian:</p> <p>a. Tanaman rumput.</p> <p>b. Padang penggembalaan.</p> <p>c. Hutan produksi.</p> <p>d. Hutan lindung dan cagar alam.</p> <p>2. Non-pertanian.</p>
VII	<p>1. Mempunyai faktor penghambat dan ancaman berat yang tidak dapat dihilangkan, karena itu pemanfaatannya harus bersifat konservasi. Jika digunakan untuk padang rumput atau hutan produksi harus dilakukan pencegahan erosi yang berat.</p>	<p>a. Padang rumput.</p> <p>b. Hutan produksi</p>
VIII	<p>1. Sebaiknya dibiarkan secara alami.</p> <p>2. Pembatas dan ancaman sangat berat dan tidak mungkin dilakukan tindakan konservasi, sehingga perlu dilindungi.</p>	<p>a. Hutan lindung.</p> <p>b. Rekreasi alam.</p> <p>c. Cagar alam.</p>

Sumber: Permen LH No 17 Tahun 2009, tentang Pedoman Penentuan Daya Dukung Lingkungan Hidup dalam Penataan Ruang Wilayah

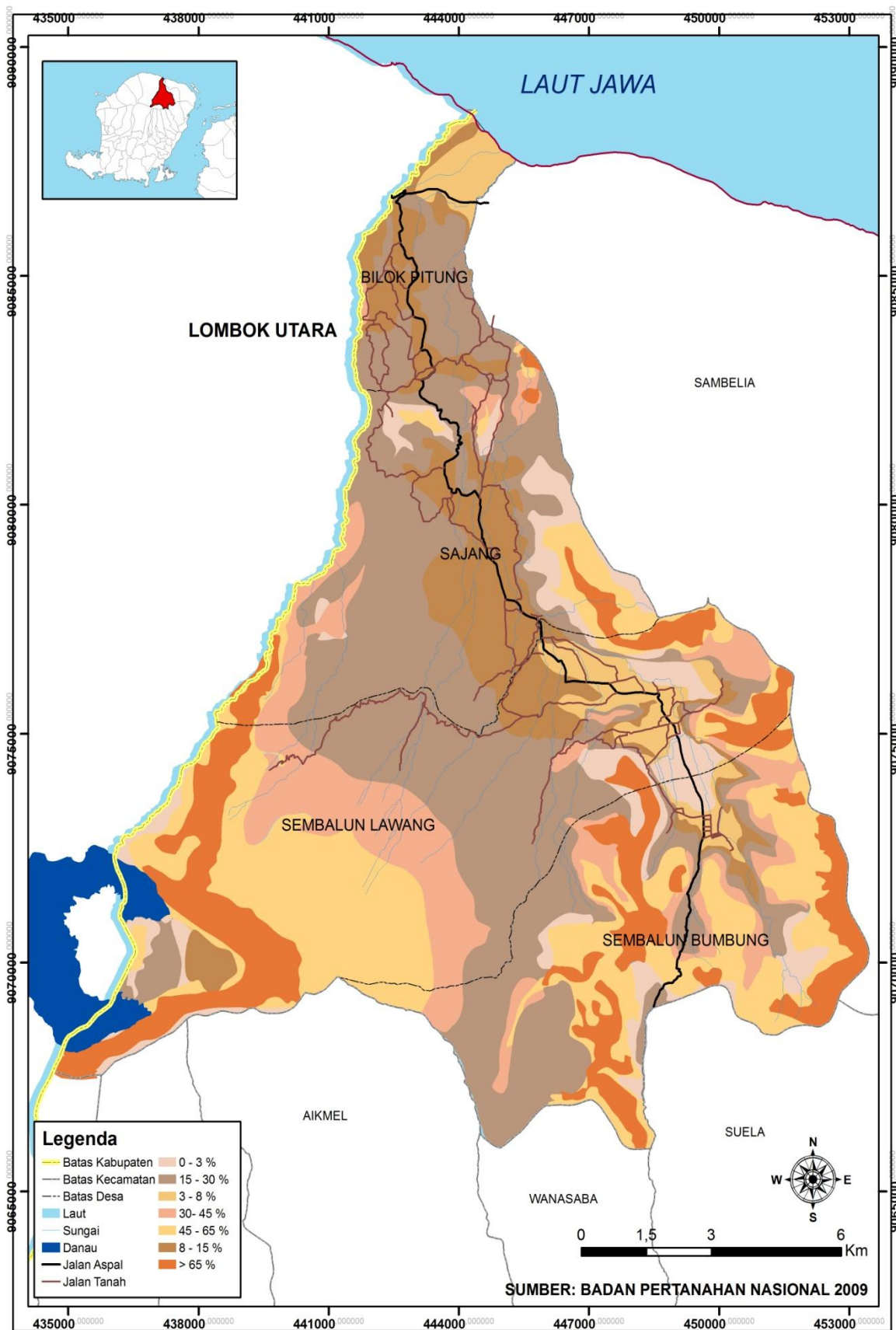
#### 4.6.2 Analisis Kesesuaian Lahan

Analisis kesesuaian lahan dilakukan untuk penilaian kesesuaian bentang tanah terhadap penggunaan tertentu pada tingkat pengelolaan hasil wajar dengan memperhatikan kelestarian produktifitas dan lingkungannya, dengan cara *overlay* peta kemampuan lahan dan penggunaan lahan.

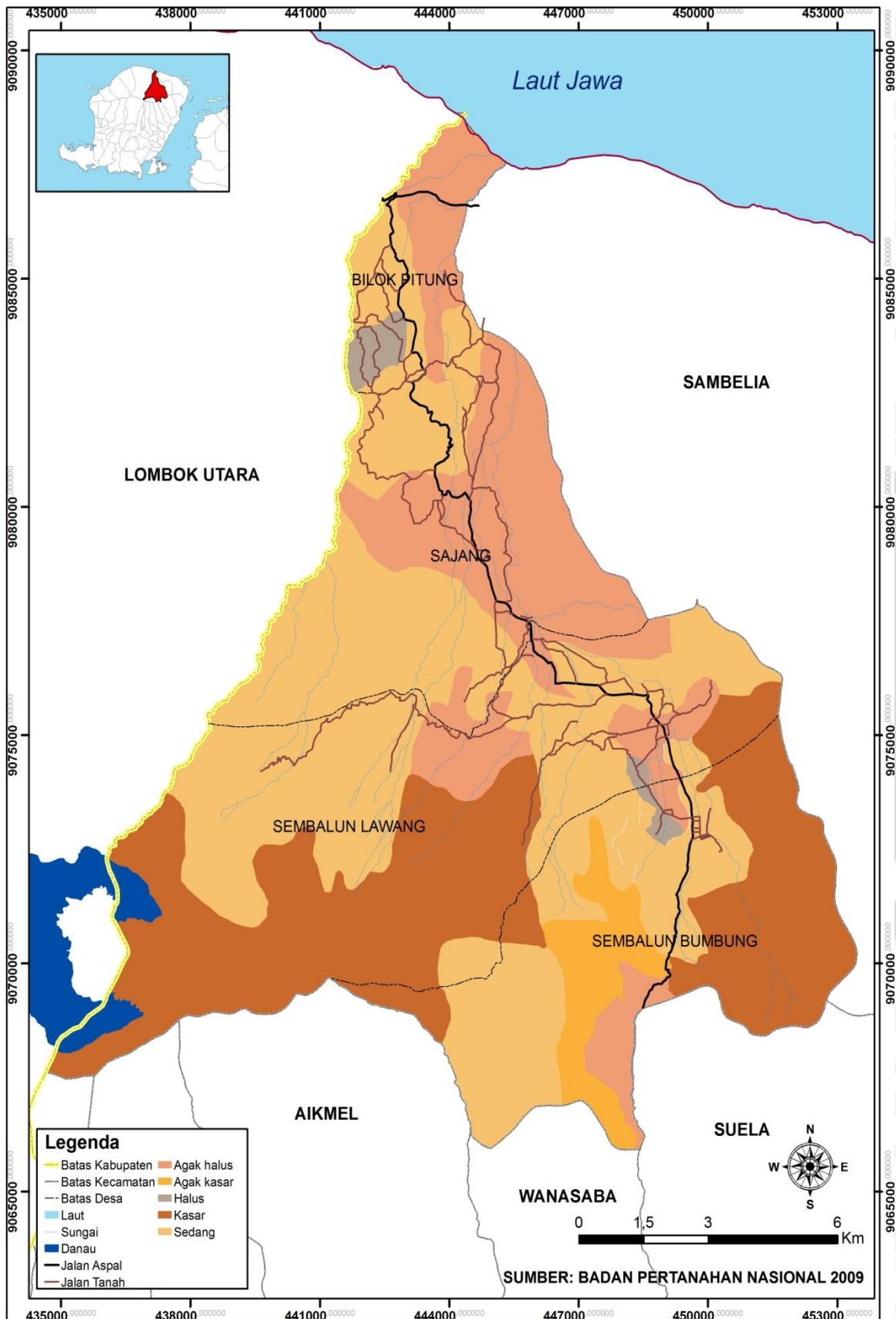
Berdasarkan hasil analisis dengan teknik *overlay* peta maka diketahui 86% (18.665 ha) penggunaan lahan dari luas wilayah Kecamatan Sembalun sudah cocok sedangkan 14% (3043 ha) belum cocok. Ketidakcocokan dikarenakan adanya pemanfaatan lahan pada kelas VII dan VIII yang penggunaan lahannya untuk kawasan pertanian, perkebunan, padang rumput, semak, tanah terbuka sementara dan tegalan. Pada kelas II juga terdapat

ketidak cocokan karena sebagian lahan kelas II dimanfaatkan untuk perkebunan dan permukiman yang seharusnya digunakan sebagai lahan pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.23.

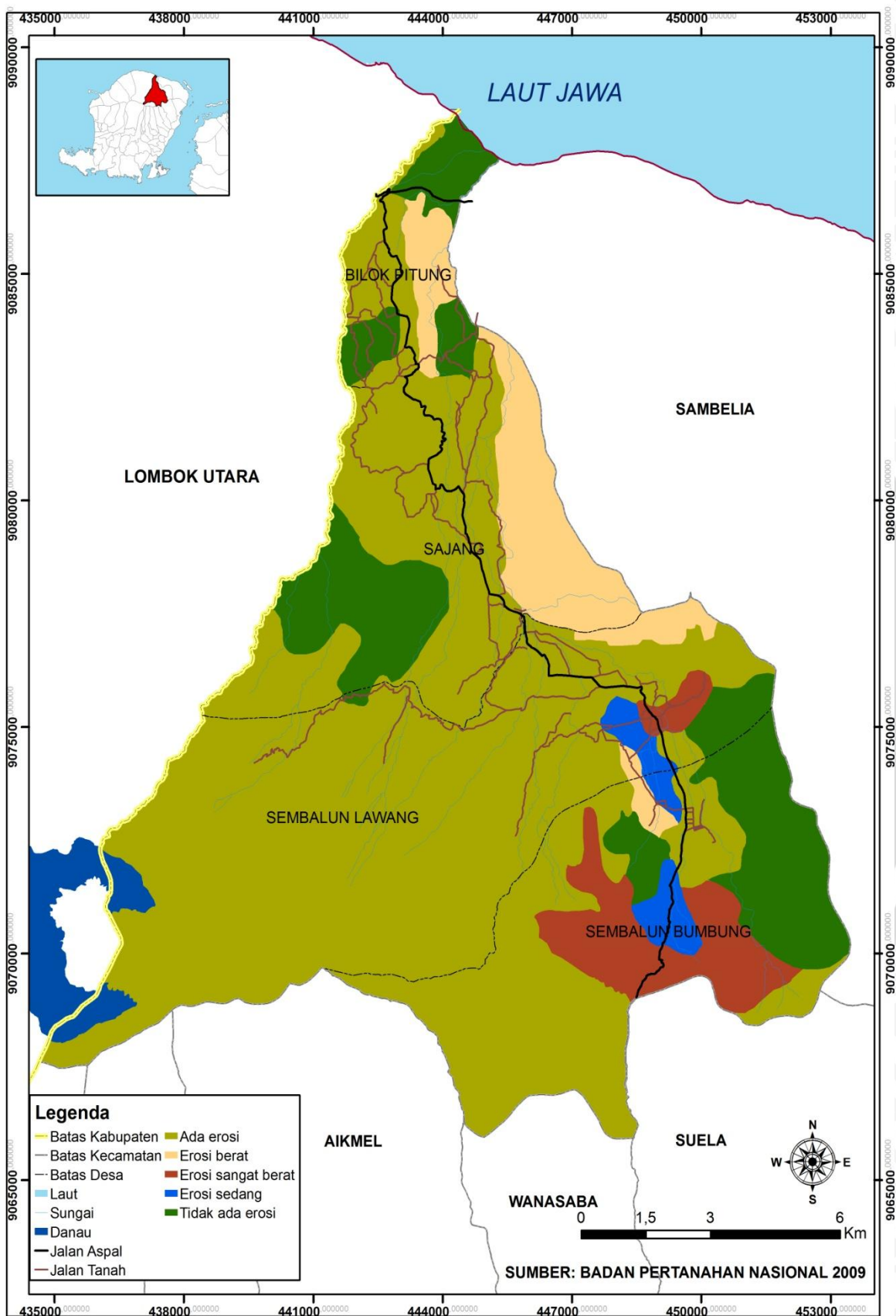




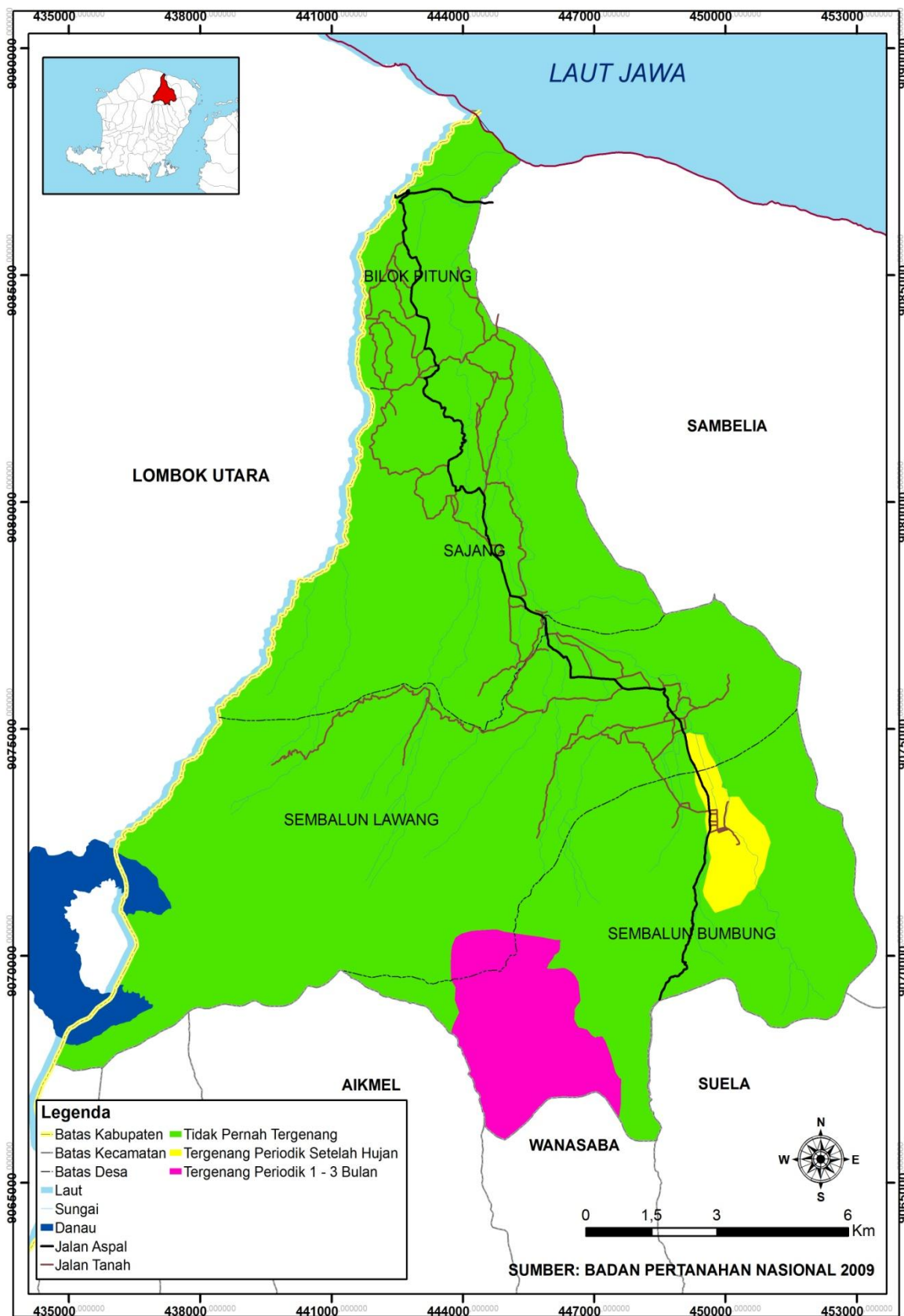
Gambar 4. 17 Peta Kelereng



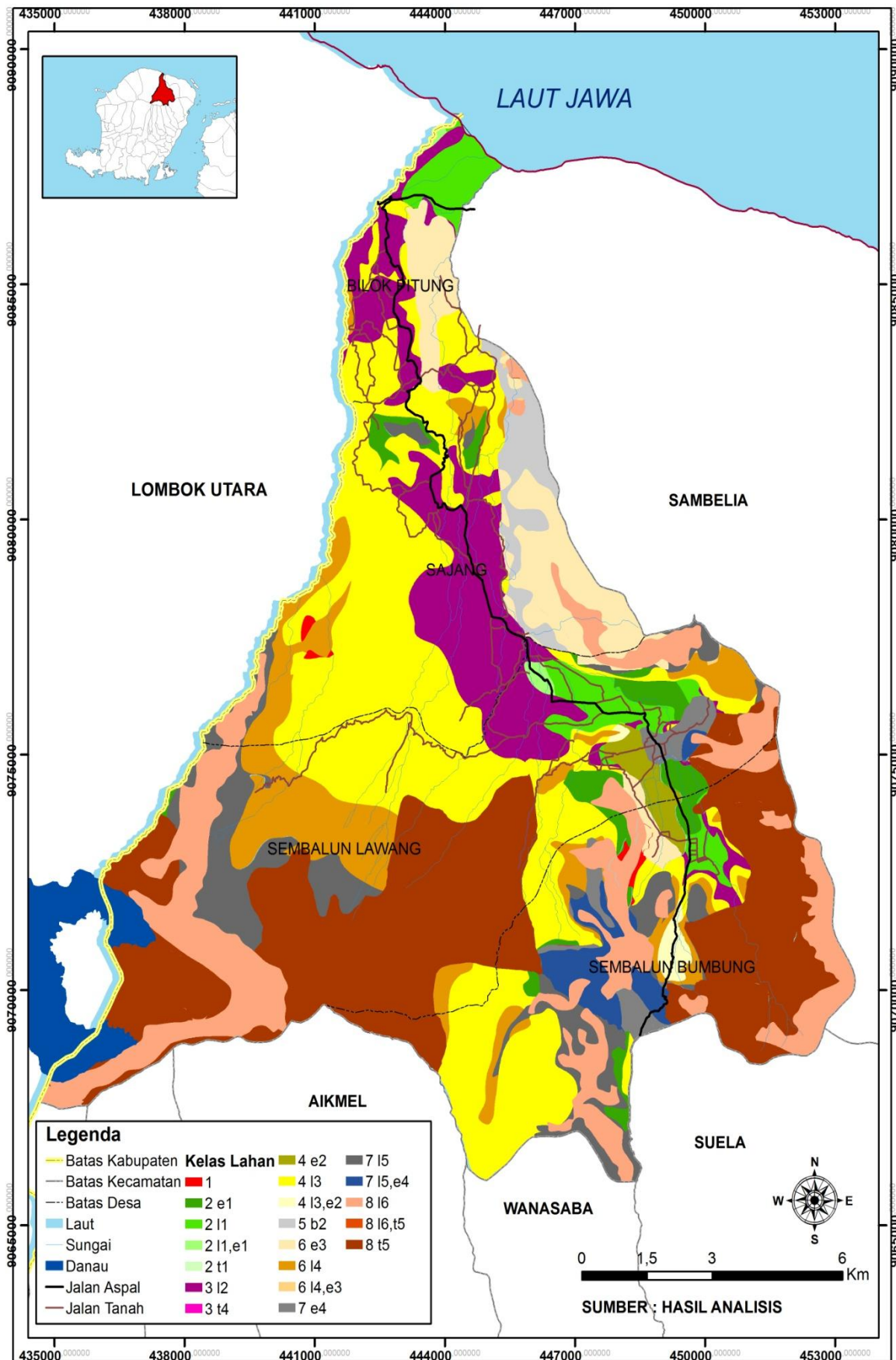
Gambar 4. 18 Peta Tekstur Tanah



Gambar 4. 19 Peta Erosi

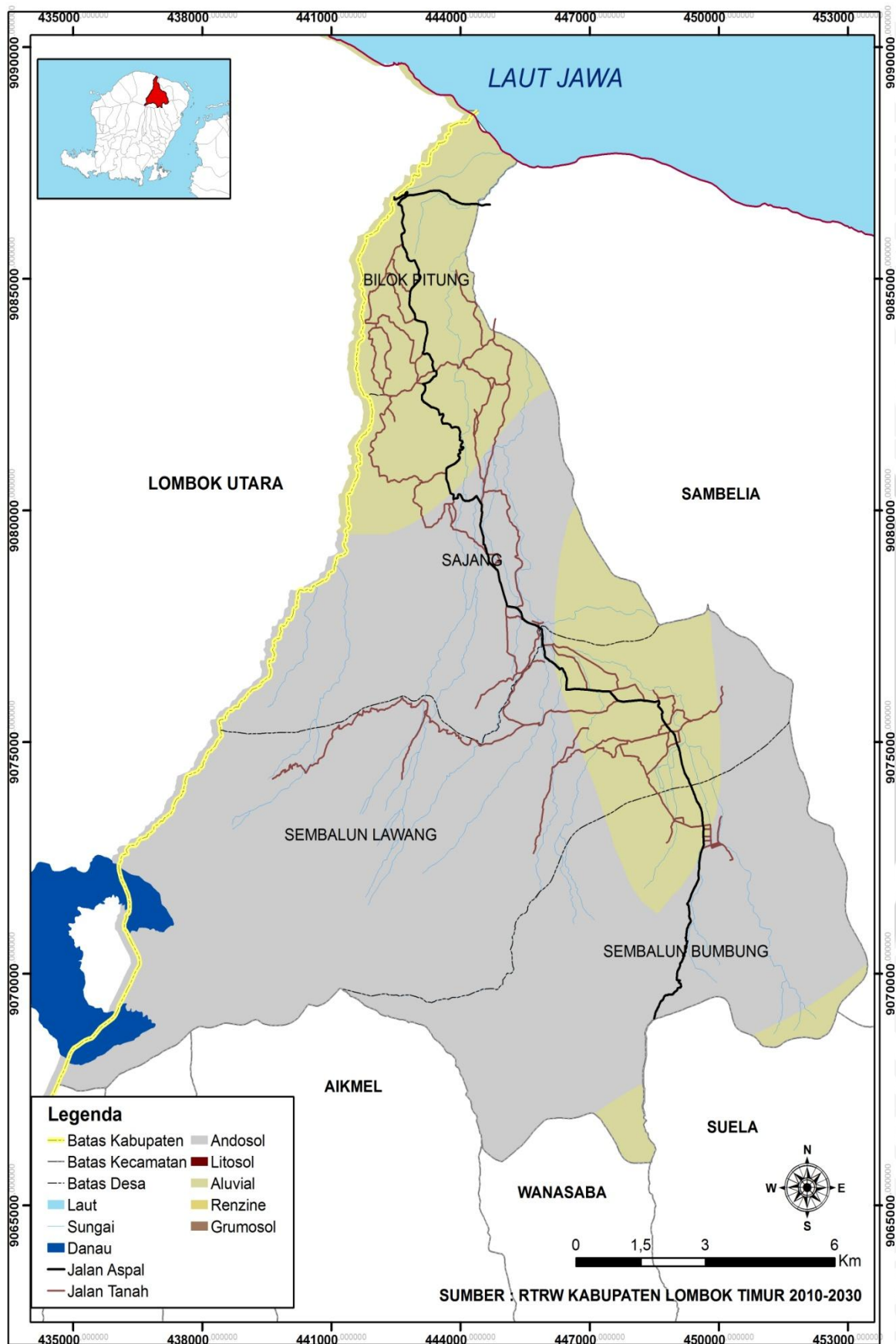


Gambar 4. 20 Peta Genangan

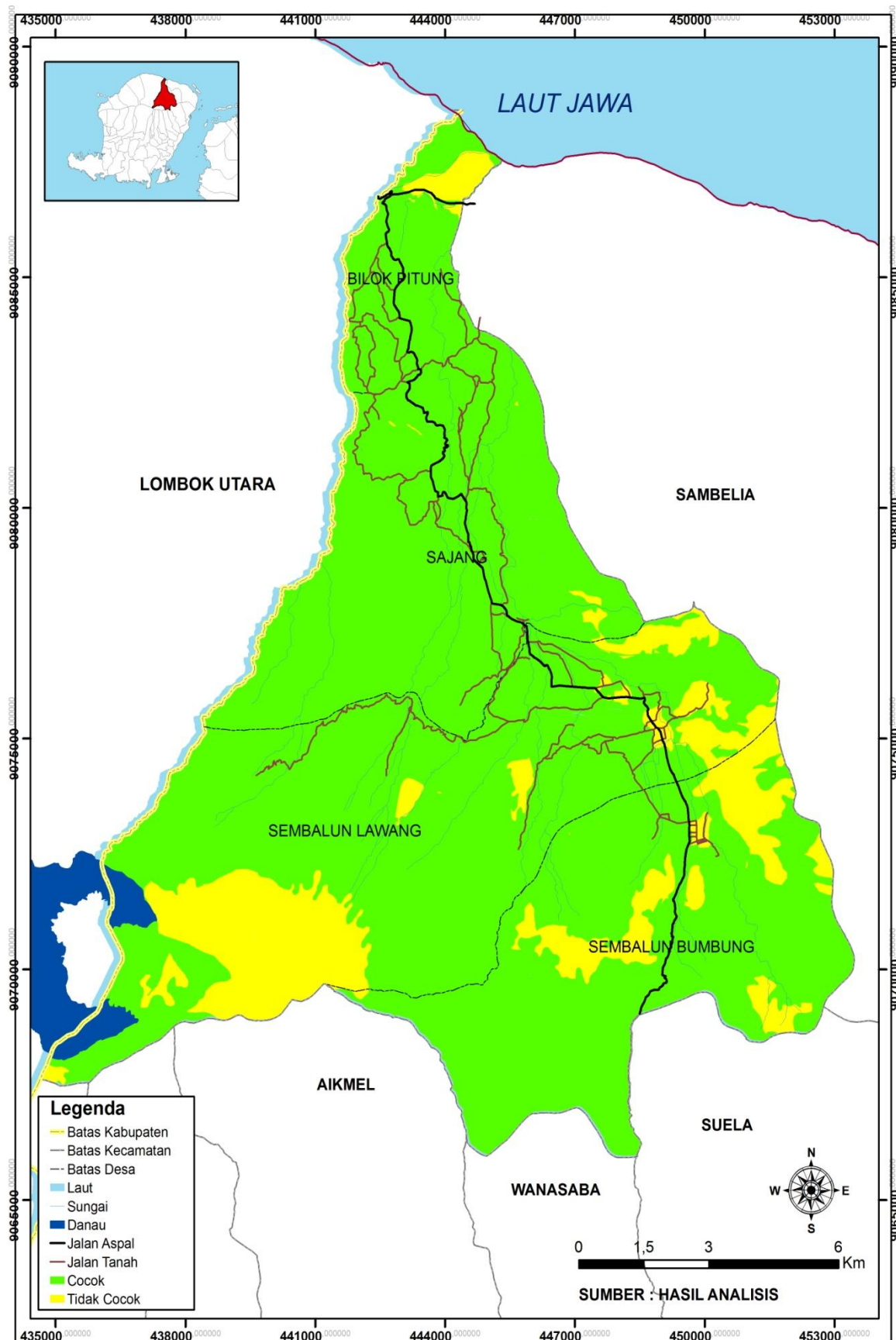


Gambar 4. 21 Peta Analisis Kemampuan Lahan





Gambar 4. 22 Peta Jenis Tanah



Gambar 4. 23 Peta Kesesuaian Lahan

Tabel 4. 21 Analisis Penggunaan Lahan Kecamatan Sembalun

Kecamatan	Variabel	Kondisi Eksisting	Analisis
	Penggunaan Lahan	Penggunaan lahan di Kecamatan Sembalun di dominasi oleh lahan hutan negara dengan luasan mencapai 14.716 hektar. Komoditas hasil pertanian hortikultura berupa kentang menghasilkan produksi sebanyak 43.520 kw, sedangkan komoditas bawang putih yang dihasilkan sebanyak 22.915 kw.	Berdasarkan hasil analisis terhadap kesesuaian guna lahan maka wilayah Kecamatan Sembalun dikelompokkan menjadi 8 kelas. Dua kelas pertama (kelas I dan II) merupakan lahan yang digunakan untuk pertanian yaitu sebanyak 5,7% dan dua kelas terakhir (kelas VII dan VIII) merupakan lahan yang harus dilindungi atau fungsi konservasi dengan luas total 44,24%. Kelas III sampai dengan kelas VI dapat dipertimbangkan untuk berbagai pemanfaatan lainnya. Dikarenakan luas hutan negara berupa taman nasional gunung rinjani pada kondisi eksisting sebanyak 67,79% yang tersebar di Kecamatan Sembalun maka peruntukan lahan kelas 3-6 sebanyak 22,55 % dimanfaatkan juga sebagai kawasan hutan lindung. Sedangkan peruntukan lahan kelas IV sebanyak 1 % sesuai dengan kondisi eksisting dipertahankan sebagai kawasan permukiman yang terletak di sepanjang jalan antar desa. Pemanfaatan lahan kelas 4 13 dan 6 14 sebanyak 9,53 % dengan guna lahan padang rumput sudah sesuai. Pemanfaatan Perkebunan dengan memanfaatkan lahan yang termasuk kedalam kelas VI e3 sebanyak 5, 3% dimana lahan ini memiliki tingkat erosi berat sehingga cocok untuk lahan perkebunan yang memiliki perakaran kuat. Sedangkan pemanfaatan lahan kelas III-VI sebesar 10,6 % berupa semak dan tanah terbuka sementara dipertahankan karena lokasi yang berada didalam kawasan taman nasional gunung rinjani.
	Kesesuaian Agroklimat	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Geologi : kondisi jenis tanah di kecamatan ini didominasi oleh jenis tanah andosol serta aluvial.</li> <li>▪ Kelerengan : pada wilayah Kecamatan Sembalun kelerengan tanah berkisar antara 15-30% serta daerah perbukitan dengan kelerengan lebih dari 45 %</li> <li>▪ Curah hujan : Kecamatan Sembalun berada pada daerah dengan curah hujan 2000 – 3000 mm/tahun.</li> <li>▪ Genangan : Genangan pada lahan pertanian terjadi dengan periodik setelah hujan.</li> <li>▪ Erosi : kondisi diwilayah studi didominasi dengan kawasan ada erosi sehingga, hal ini dikarenakan lokasi wilayah studi yang terletak dipegunungan.</li> <li>▪ Tekstur tanah: lahan pertanian di Kecamatan Sembalun memanfaatkan tanah dengan tekstur halus dan agak halus.</li> </ul>	

## 4.7 Analisis Subsistem Agropolitan

### 4.7.1 Analisis Subsistem Agropolitan Bawang Putih

#### 4.7.1.1 Subsistem hulu Bawang Putih

Kecamatan Sembalun merupakan satu-satunya kecamatan yang memproduksi komoditas bawang putih di Kabupaten Lombok Timur. Hal ini dikarenakan iklim dan jenis tanah di Kecamatan Sembalun cocok untuk budidaya tanaman bawang putih. Bibit tanaman bawang putih didapat melalui dua cara yaitu pembelian dan budidaya. Adapun potensi dan masalah yang dihadapi dalam sub sistem hulu ini dijabarkan dalam Tabel 4.22.

**Tabel 4. 22 Potensi dan Masalah Subsistem Agro Input Komoditas Bawang Putih Kecamatan Sembalun**

Variabel	Sub Variabel	Penjelasan	Potensi	Masalah
<b>Bahan Baku dan Bibit</b>	Bibit Bawang Putih	Penyediaan bibit ini dilakukan dengan dua cara. Yang pertama membeli di distributor yang bekerjasama dengan provinsi lain dalam hal ini provinsi Jawa Timur. Penyediaan bibit yang kedua dilakukan dengan cara pembudidayaan oleh petani sendiri namun belum maksimal sehingga untuk penyediaan bibit masih tergantung pasokan dari luar pulau.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan bibit impor dari luar provinsi dapat memnuhi kekurangan bibit yang dibudidayakan oleh petani sembalun.</li> <li>• Kualitas bibit yang baik</li> <li>• Terdapat pembudidayaan bibit bawang putih unggulan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapatnya hama akar putih yang menyerang komoditas bawang putih.</li> </ul>
<b>Mesin dan Peralatan Pertanian</b>	Peralatan Pertanian	Peralatan pertanian yang digunakan relatif sederhana yaitu cangkul, sabit, dan mesin penyemprot pestisida. Hal ini dikarenakan tanaman bawang putih memang tidak membutuhkan peralatan khusus untuk pembudidayaannya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat pertanian mudah didapatkan karena tersedia pasar</li> <li>• Peralatan pertanian dapat diperoleh di toko-toko pertanian Kecamatan Sembalun maupun di Kabupaten Lombok Timur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Petani masih menggunakan peralatan yang sederhana</li> </ul>
<b>Teknologi Pertanian</b>	Pupuk dan Pestisida	Penggunaan pupuk untuk produksi bawang putih menggunakan pupuk organik dan an-organik dengan perbandingan 4:1. Sedangkan untuk pestisida digunakan untuk menghambat perkembangan hama akar putih.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tersedia pupuk organik yang diperoleh dari hasil limbah kotoran ternak sapi tetapi belum dimanfaatkan.</li> <li>• Distribusi pupuk dan pestisida untuk saat ini berjalan lancar sehingga memudahkan petani memperolehnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan pupuk tergantung pada daerah penyuplai.</li> </ul>

Variabel	Sub Variabel	Penjelasan	Potensi	Masalah
<b>Sumber Daya Energi</b>	Pengairan (Irigasi)	Tanaman bawang putih membutuhkan pengairan yang cukup dan tidak berlebihan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembibitannya tidak membutuhkan sistem pengairan khusus</li> </ul>	-

Secara umum pada kondisi eksisting bahan baku dan bibit untuk komoditas unggulan bawang putih di Kecamatan Sembalun masih mengandalkan dari luar kecamatan yang di datangkan dari provinsi Jawa Timur. Masyarakat di Kecamatan Sembalun sudah melakukan pembudidayaan bibit sendiri yaitu dengan jenis sangga sembalun namun hasil pembibitan belum dapat memenuhi kebutuhan petani komoditas bawang putih. Budidaya bibit sangga sembalun terus ditingkatkan dari tahun ketahun dari sebelumnya 2 ha menjadi 3,5 ha. Bibit sangga sembalun merupakan varietes yang langka sehingga diharapkan dapat terus dibudidayakan karena hasil produksi dari bibit ini jauh lebih banyak dari bibit lainnya. Bibit sangga Sembalun mampu produksi rata-rata 35 ton perhektar, sedangkan limbu kuning dan limbu hijau hanya mampu maksimal sampai 10-20 ton perhektar.

Jenis peralatan yang digunakan dalam proses penanaman tanaman bawang putih menggunakan alat yang sederhana berupa cangkul, sabit dan alat penyemprot pestisida. Petani dapat memperoleh alat-alat pertanian dengan mudah. Hal ini dikarenakan toko-toko pertanian yang letaknya tidak jauh dari wilayah studi. Penggunaan alat-alat yang sederhana pada proses penanaman tanaman bawang putih khususnya pada penyediaan lahan mengakibatkan kebutuhan tenaga kerja dalam jumlah yang besar dan hasil olahan tanah tidak gembur sempurna dan merata.

Teknologi pertanian yang dimaksud dalam proses penanaman tanaman bawang putih yaitu ketersediaan industri agrokimia. Pupuk yang digunakan dalam pembibitan yaitu pupuk organik dan an-organik. Pupuk organik dapat berupa pupuk kompos atau pupuk kandang. Petani memperoleh pupuk dengan cara membeli pada distributor yang bekerjasama dengan kios-kios pertanian. Petani menggunakan pestisida dikarenakan belakangan ini tanaman bawang putih diserang penyakit/ hama akar putih, yang berpengaruh terhadap total produksi mereka.

#### 4.7.1.2 Subsistem Usaha Tani (*On-farm*) Bawang Putih

Secara umum potensi dan masalah dalam sub sistem usaha tani komoditas bawang putih dijabarkan sebagai berikut.

**Tabel 4. 23 Potensi dan Masalah Subsistem Usaha Tani (*On-farm*) Komoditas Bawang Putih Kecamatan Sembalun**

Variabel	Sub Variabel	Penjelasan	Potensi	Masalah
<b>Sumber daya Manusia</b>	Tenaga Kerja	Tenaga kerja untuk pertanian bawang putih merupakan masyarakat sekitar di Kecamatan Sembalun. Hal ini dikarenakan masyarakat mayoritas bekerja di sektor pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tenaga kerja umumnya berasal dari penduduk Kecamatan Sembalun sendiri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Biaya tenaga kerja pada saat panen relatif tinggi.</li> <li>▪ Kurangnya jumlah tenaga kerja saat pengolahan lahan dan panen.</li> </ul>
	Tingkat Pengetahuan	Tingkat pengetahuan berhubungan dengan kualitas serta kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan dalam budidaya bawang putih	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Masyarakat di Kecamatan Sembalun merupakan masyarakat yang mata pencariannya sejak dahulu mayoritas petani sehingga dalam pelaksanaan budidaya bawang putih baik secara kualitas dan keterampilan sangat mendukung.</li> </ul>	-
<b>Lahan</b>	Ketersediaan dan kesesuaian Lahan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tersedia lahan yang luas dan produktif untuk penanaman bawang putih.</li> <li>• Lahan di Kecamatan Sembalun sangat cocok untuk tanaman bawang putih. Hal ini terkait dengan kondisi lahan yang subur dan memiliki suhu yang relatif dingin serta curah hujan yang mencukupi.</li> <li>• Status kepemilikan lahan pertanian bawang putih mayoritas milik pribadi.</li> </ul>	-
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknik pengolahan lahan sudah dilakukan secara turun temurun oleh petani di Kecamatan Sembalun sehingga keterampilan yang dimiliki petani lokal dapat memanfaatkan teknologi yang ada untuk mengolah lahan.</li> <li>• Pemerintah Kabupaten Lombok Timur telah melakukan penyuluhan, sehingga memudahkan petani dalam teknologi proses penanaman bawang putih dan meningkatkan kualitas</li> </ul>
<b>Teknologi Produksi</b>	Pengolahan Lahan	Pengolahan lahan berkaitan dengan proses budidaya bawang putih dari masa persiapan hingga masa pembibitan.		

Variabel	Sub Variabel	Penjelasan	Potensi	Masalah
<b>Sarana Prasarana Produksi Pertanian</b>	Peralatan Produksi	Peralatan produksi berkaitan dengan jenis peralatan yang digunakan petani dalam proses produksi yaitu mulai tahap persiapan lahan hingga masa panen.	yang dihasilkan. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan akan peralatan pertanian diperoleh melalui kios-kios saprotan serta pasar yang terdapat di wilayah Kecamatan Sembalun maupun Kabupaten Lombok Timur.</li> </ul>	
	Jaringan Jalan	Jaringan jalan berhubungan erat dengan tingkat aksesibilitas baik dari sumber bahan baku menuju lokasi pemasaran.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya prasarana jalan yang dapat memudahkan petani dalam distribusi hasil panen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruas jalan dari lahan pertanian ke jalan kecamatan masih banyak yang rusak dan perkerasan berupa tanah.</li> <li>• Beberapa ruas jalan di wilayah studi kondisinya masih rusak dan berlubang.</li> </ul>
	Jaringan Irigasi	Jaringan irigasi berhubungan dengan distribusi air dalam proses budidaya bawang putih baik pada saat pembibitan maupun masa perawatan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapatnya aliran sungai yang bisa dimanfaatkan untuk irigasi pertanian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kondisi topografi yang berbukit dengan perkerasan jalan berupa tanah, dapat menghambat proses distribusi</li> <li>▪ Curah hujan yang tinggi dapat merusak tanaman bawang putih sehingga diperlukan saluran irigasi yang baik</li> </ul>
<b>Sumber Daya Alam</b>	Kondisi fisik geografis	Bawang putih merupakan tanaman yang tumbuhnya di daerah dataran tinggi dengan suhu yang dingin dan curah hujan antara 800-2000 mm/tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari segi iklim Kecamatan Sembalun memiliki iklim yang cocok sebagai lahan tumbuhnya bawang putih</li> <li>• Dari ketinggian Kecamatan Sembalun yang berkisar antara 0-1200 mdpl merupakan daerah dataran tinggi sehingga cocok untuk pertumbuhan komoditas ini.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Curah hujan di Kecamatan Sembalun berkisar antara 2000-3000 mm/tahun, curah hujan yang berlebih dapat mengganggu pertumbuhan komoditas bawang putih.</li> <li>• Kelerengan di wilayah studi yang curam</li> </ul>

Secara umum jika melihat kondisi eksisting di wilayah studi, sumber daya manusia di wilayah studi mayoritas bekerja pada sektor pertanian. Tetapi pada proses penyediaan lahan dan panen petani masih kekurangan tenaga kerja karena saat proses ini membutuhkan tenaga kerja 2 kali lipat dan para petani yang memiliki lahan melakukan proses ini pada waktu yang bersamaan. Tenaga kerja untuk pertanian bawang putih umumnya berasal dari masyarakat sekitar. Jarak antara tempat tinggal tenaga kerja dan tempat bekerja relatif dekat, sehingga umumnya mereka menggunakan transportasi sepeda motor ataupun berjalan kaki. Tenaga kerja bekerja intensif pada saat pembibitan, pemupukan, penyemprotan dan pada saat panen dengan jam kerja rata-rata lebih dari 6 jam. Pada saat panen membutuhkan tenaga kerja yang banyak sehingga biaya lebih mahal. Adapun hal yang berkaitan dengan kualitas tenaga kerja, pemerintah dari Kabupaten Lombok Timur melakukan penyuluhan 3 kali setahun.

Sumber daya alam dalam hal ini pengairan, sangat dibutuhkan dalam proses penanaman bawang putih. Hal ini dikarenakan syarat tumbuh tanaman bawang putih pada curah hujan antara 800-2000 mm/tahun sedangkan untuk wilayah studi memiliki curah hujan yang lebih tinggi yaitu 2000-3000 mm/tahun. Dengan keadaan curah hujan yang tinggi dibutuhkan saluran irigasi yang baik sehingga tidak terjadinya penggenangan air yang berpengaruh terhadap tanaman bawang putih.

Ketersediaan lahan di Kecamatan Sembalun masih mencukupi. Hal ini dikarenakan wilayah tersebut sangat cocok untuk budi daya tanaman bawang putih yang tumbuh pada tanah yang subur dan iklim yang sejuk. Selain itu, status kepemilikan lahan yaitu milik petani, sehingga sedikit sekali kemungkinan untuk dialih fungsikan untuk kegiatan yang lain selain pertanian. Pemerintah dalam hal ini ikut serta mengembangkan komoditas bawang putih karena merupakan komoditas unggulan yang dikembangkan di Kecamatan Sembalun dan merupakan satu-satunya kecamatan di Pulau Lombok yang menghasilkan komoditas ini.

Teknologi produksi pengolahan lahan tanaman bawang putih dilakukan dengan cara yang sederhana sehingga memudahkan tenaga kerja untuk melakukan proses ini. Pemerintah Kabupaten Lombok Timur berperan aktif untuk meningkatkan kualitas bawang putih dengan melakukan penyuluhan secara rutin dan pendampingan untuk menjaga agar tanaman dapat terhindar dari hama-hama penyakit yang menyerang.

Sarana dan prasarana produksi pertanian untuk tanaman bawang putih tidak membutuhkan peralatan khusus dalam proses produksi komoditas bawang putih ini. Kebutuhan akan peralatan pertanian diperoleh melalui kios-kios saprotan serta pasar yang



terdapat di wilayah Kecamatan Sembalun maupun yang berada di Kabupaten Lombok Timur. Selain sarana pertanian, dalam produksi tanaman bawang putih membutuhkan prasarana yang berupa jaringan jalan dan jaringan irigasi. Adapun kondisi jaringan jalan di Kecamatan Sembalun telah tersedia namun terdapat kerusakan pada beberapa ruas jalan kecamatan dan merupakan kawasan rawan longsor, sedangkan untuk jalan yang menghubungi daerah pertanian dengan jalan kecamatan perkerasan masih berupa tanah. Kondisi topografi wilayah yang berbukit dapat menghambat distribusi hasil pertanian ke pasar.

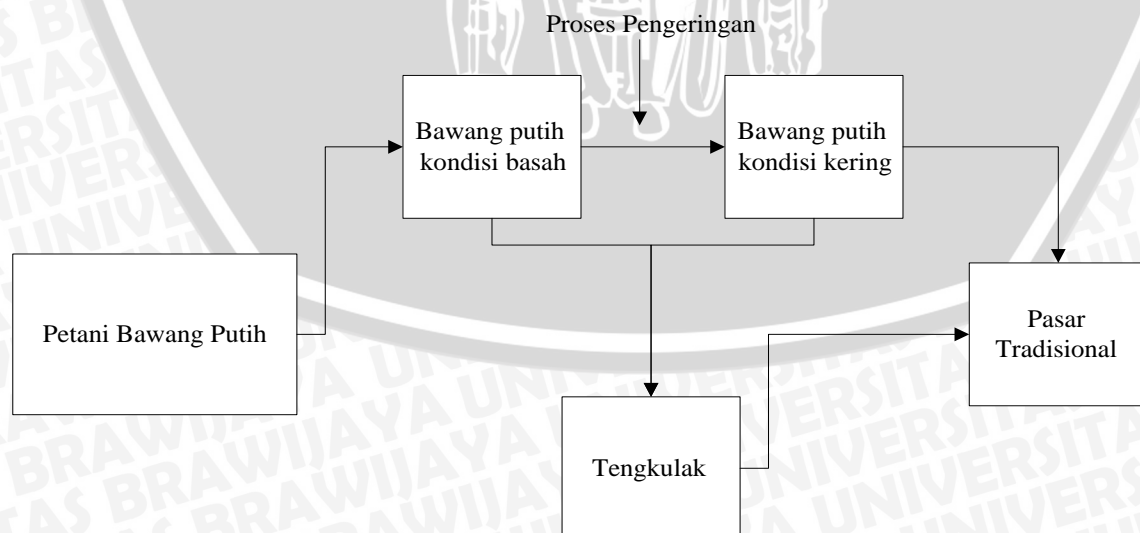
#### 4.7.1.3 Subsistem Hilir Bawang Putih

##### 1. Pengolahan

Agro proses hilir membahas tentang industri pengolahan bawang putih di Kecamatan Sembalun. Selama ini untuk komoditas bawang putih di Kecamatan Sembalun belum terdapat pengolahan.

##### 2. Pemasaran

Komoditas bawang putih di Kecamatan Sembalun dipasarkan hanya dalam bentuk buah segar baik dalam keadaan basah maupun kering. Kondisi basah yaitu hasil panen langsung dijual, sedangkan kondisi kering membutuhkan langkah lanjutan berupa pengeringan memanfaatkan sinar matahari sehingga memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi. Untuk sistem pemasaran bawang putih, dari petani biasanya melalui tengkulak terlebih dahulu, baru sampai ke pasar. Di Kabupaten Lombok Timur belum terdapat pasar khusus yang menjual hasil produksi bawang putih, sehingga distribusi pemasaran langsung menuju pasar-pasar tradisional yang ada di Pulau Lombok.



**Gambar 4. 24 Diagram Sistem Pemasaran Komoditas Bawang Putih**

Untuk komoditas bawang putih, Kecamatan Sembalun merupakan satu-satunya

kecamatan yang menghasilkan komoditas ini di Pulau Lombok, sehingga untuk permintaan komoditas bawang putih tidak hanya dari lingkup Kabupaten Lombok Timur, tetapi banyak juga dari kabupaten-kabupaten yang ada di Pulau Lombok. Hal ini menunjukkan permintaan pasar untuk komoditas bawang putih dari Kecamatan Sembalun sangat tinggi dan sangat penting. Tetapi dibutuhkan peran aktif oleh pemerintah agar pasar yang ada saat ini tidak di banjiri oleh produk dari luar pulau sehingga bawang putih yang dihasilkan dari Kecamatan Sembalun dapat berjaya di pasar lokal.

**Tabel 4. 24 Potensi dan Masalah Subsistem hilir Komoditas Bawang Putih Kecamatan Sembalun**

Variabel	Potensi	Masalah
Hasil	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Harga jual bawang putih tinggi</li> <li>• Kecamatan Sembalun merupakan satu-satunya daerah di Pulau Lombok yang menghasilkan komoditas bawang putih</li> <li>• Tidak terdapatnya limbah hasil pertanian</li> </ul>	
Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingginya permintaan pasar untuk bawang putih.</li> <li>• Produk bawang putih yang di hasilkan di Kecamatan Sembalun memonopoli pasar untuk Pulau Lombok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jaringan jalan menuju pasar dalam keadaan kurang baik serta memiliki topografi yang terjal .</li> <li>• Membanjirnya impor bawang putih di pulau Lombok.</li> </ul>

#### 4.7.1.4 Subsistem Penunjang Bawang Putih

Sub sistem penunjang merupakan penyedia jasa bagi sub sistem agribisnis hulu, sub sistem usaha tani dan sub sistem agribisnis hilir. Termasuk ke dalam sub sistem ini adalah penelitian dan pengembangan, perkreditan dan asuransi, transportasi, pendidikan, pelatihan dan penyuluhan, sistem informasi dan dukungan kebijaksanaan pemerintah (mikro ekonomi, tata ruang, makro ekonomi).

**Tabel 4. 25 Potensi dan Masalah Sub Sistem Penunjang Komoditas Bawang Putih Kecamatan Sembalun**

Variabel	Potensi	Masalah
Informasi Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi mengenai teknik pertanian dan harga pasar dapat diperoleh melalui KUT yang tersebar di Kecamatan Sembalun</li> </ul>	
Kredit Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada bantuan dari pemerintah untuk modal pertanian tanaman bawang putih</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bantuan dari pemerintah dianggap masih kurang untuk petani penggarap.</li> </ul>

Variabel	Potensi	Masalah
Pendidikan dan Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada kegiatan penyuluhan pertanian sebanyak 3 kali dalam setahun</li> <li>• Ada peran aktif pemerintah dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan</li> </ul>	
Kemitraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bantuan dari pemerintah dalam pengembangan komoditas bawang putih.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum adanya mitra usaha petani bawang putih dalam hal pemasaran, sehingga lebih sering dijual kepada tengkulak</li> </ul>
Sarana dan Prasarana Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat kios-kios pertanian yang menyediakan saprotan di Kecamatan Sembalun dan Kabupaten Lombok Timur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya beberapa ruas jalan yang rusak sehingga mengganggu aksesibilitas</li> <li>• Lokasi Kecamatan Sembalun di kaki gunung membuat jalan yang dilalui terjal</li> </ul>
Organisasi Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya kelompok-kelompok tani</li> </ul>	

#### • **Informasi Pertanian**

Informasi pertanian bawang putih di Kecamatan Sembalun sudah cukup baik dan lengkap. Informasi pertanian ini dapat diperoleh dari kelompok usaha tani (KUT) yang menaungi para petani. Dari KUT diperoleh dapat diperoleh informasi tentang teknik pertanian bawang putih, harga bibit bawang putih, sampai dengan cara pemberantasan hama yang sedang menyerang dan ancaman-ancaman yang menyerang tanaman bawang putih.

#### • **Kredit Pertanian**

Di Kecamatan Sembalun terdapat bantuan kredit pertanian untuk komoditas bawang putih, hal ini dikarenakan dalam budidaya bawang putih membutuhkan biaya yang besar. Hingga saat ini bantuan benih yang diperoleh kelompok petani berasal dari dana pusat dalam bentuk bantuan sosial yang diturunkan sebesar Rp 20 juta per kelompok yang dialokasikan untuk pembelian bibit.

#### • **Pendidikan dan Pelatihan**

Pendidikan dan pelatihan budidaya bawang putih di Kecamatan Sembalun sudah dilakukan dengan cukup baik karena dilakukan secara berkelanjutan. Kegiatan pendidikan dan pelatihan ini dilakukan sebanyak 3 kali dalam setahun, dan dilakukan oleh pihak pemerintah.

#### • **Kemitraan**

Kemitraan atau kerjasama dalam bidang budidaya tanaman hortikultura bawang

putih di Kecamatan Sembalun sudah ada, namun kerjasama yang ada belum melibatkan pihak swasta. Kerjasama dilakukan antara petani dengan pihak pemerintah. Kerjasama yang dilakukan dalam hal pembiayaan untuk memperoleh bibit dan dalam pengembangan atau pembibitan dalam hal ini bibit sangga sembalun yang merupakan varietes langka dan memiliki kualitas yang sangat baik yang nantinya berpengaruh terhadap kuantitas dari produk yang dihasilkan.

- **Sarana dan prasarana pertanian**

Sarana dan prasarana pertanian yang ada diantaranya berupa irigasi pertanian, prasarana jalan, pasar, jaringan listrik dan sebagainya. Sistem irigasi untuk pengembangan bawang putih sangat dibutuhkan karena curah hujan yang tinggi di daerah studi untuk menghindari terjadinya genangan di lahan pertanian bawang putih yang dapat merusak kualitas dari produk bawang putih yang dihasilkan.

Prasarana jaringan jalan sebagai akses utama untuk sistem distribusi pemasaran hasil produksi pertanian dalam kondisi kurang baik dan kurang layak. Hal ini dikarenakan kondisi jaringan jalan banyak yang mengalami kerusakan serta topografi yang terjal sehingga sepanjang jalan ini merupakan kawasan rawan longsor. Selain jalan utama, jalan desa yang menghubungkan lahan pertanian dengan rumah para petani juga dalam keadaan rusak karena perkerasan hanya berupa tanah sehingga berpengaruh terhadap biaya produksi. Sedangkan pasar untuk produk pertanian bawang putih sudah tersedia yaitu pasar tradisional yang terdapat di Pulau Lombok.

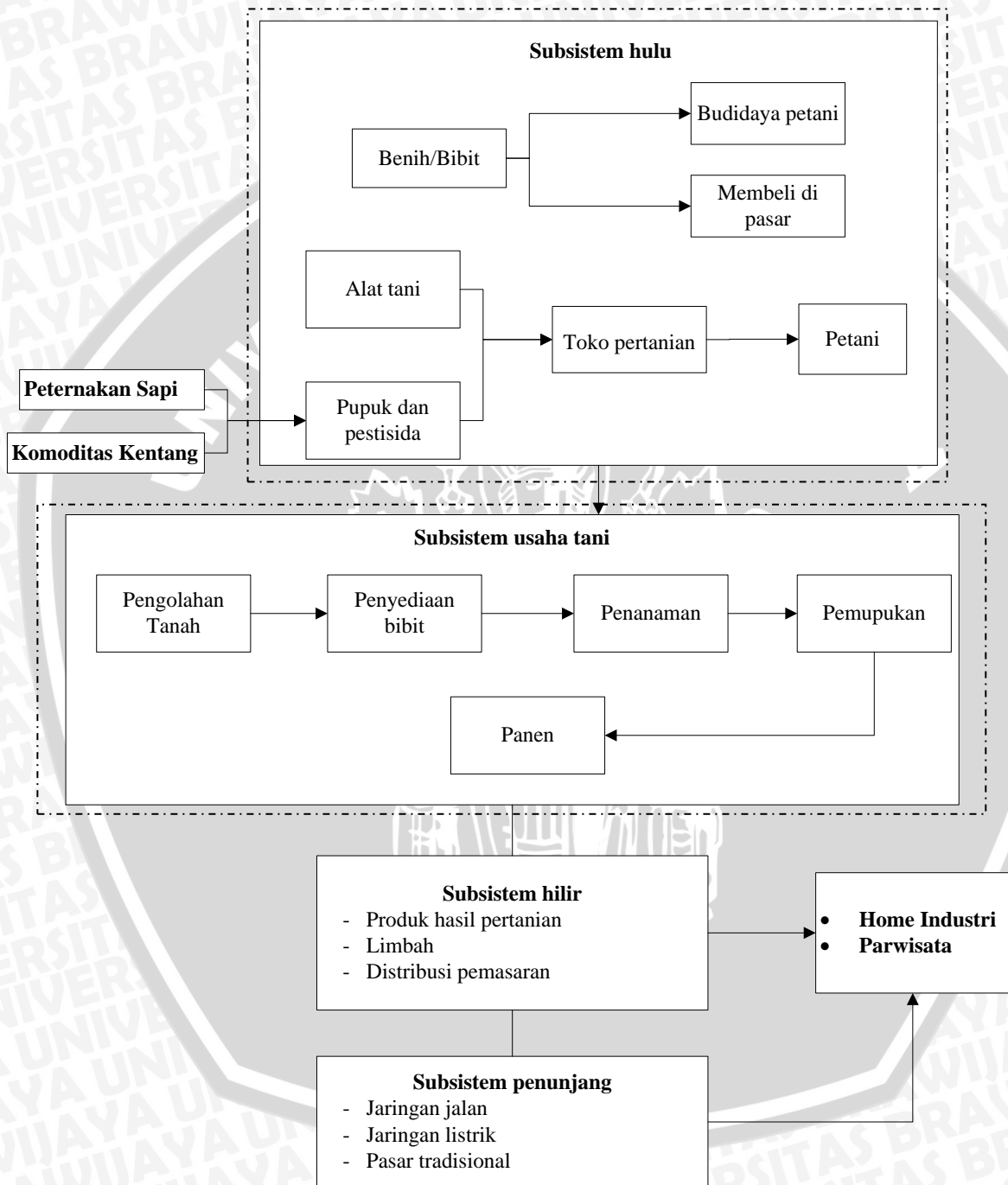
- **Organisasi Petani**

Organisasi pertanian yang ada di Kecamatan Sembalun berupa kelompok tani yang berjumlah 20 kelompok tani bawang putih dengan jumlah anggota yang beragam antara 40-60 orang. Dari 20 kelompok tani, terdapat 4 kelompok tani yang fokus di komoditas bawang putih sedangkan 16 lainnya selain menghasilkan komoditas bawang putih juga menghasilkan komoditas hortikultura lainnya. Kelompok tani ini berfungsi untuk mengkoordinasi para anggotanya dalam pembagian kredit pertanian yang di berikan oleh pemerintah. Selain itu kelompok tani juga dapat menampung aspirasi dari para anggotanya dan mencari solusi bersama atas permasalahan dalam pengembangan komoditas bawang putih.

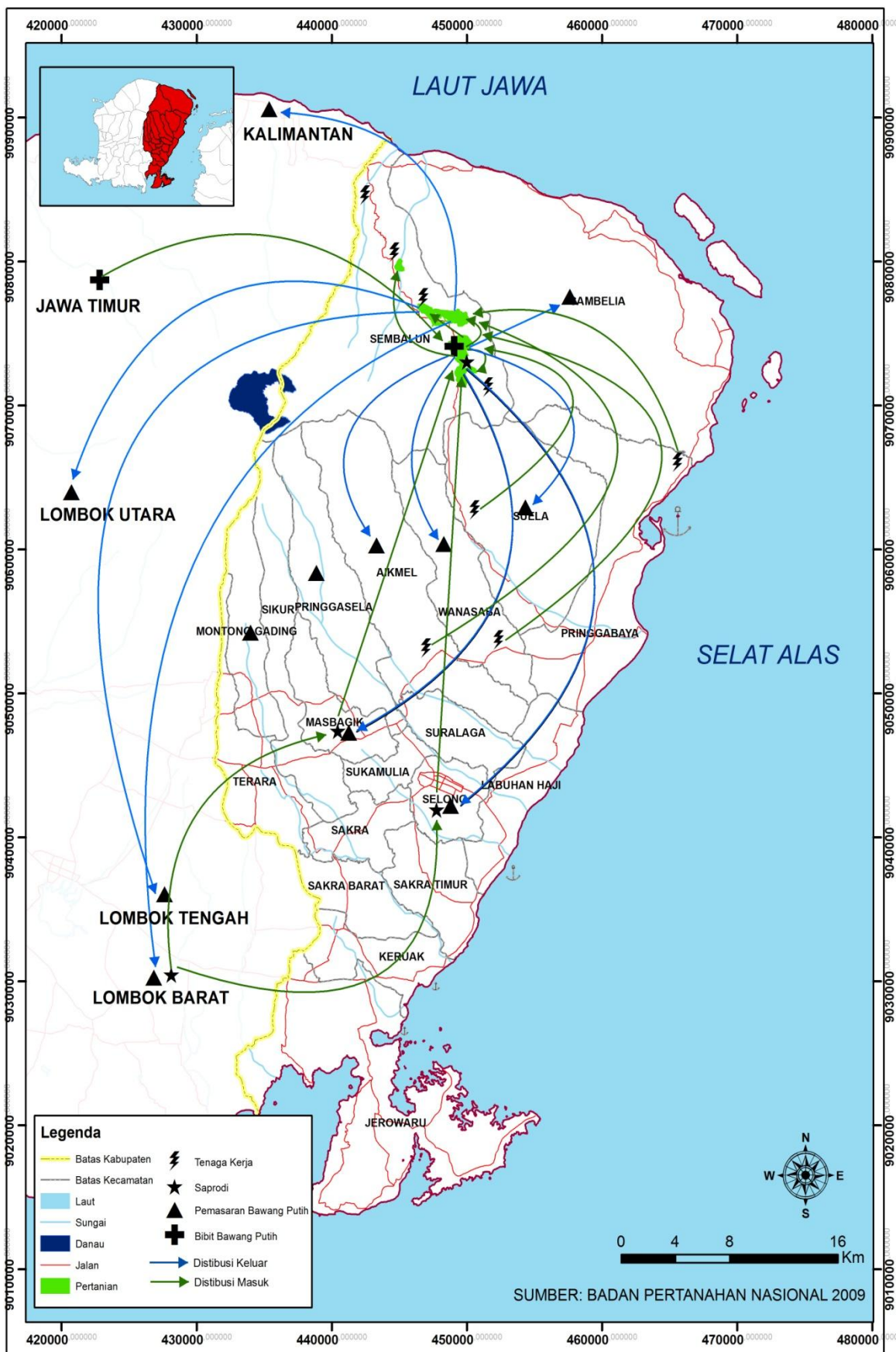
#### **4.7.1.5 Analisis *Linkage* Komoditas Bawang Putih**

Analisis linkage sistem komoditas bawang putih melingkupi keterkaitan antar subsistem agropolitan tanaman untuk arahan pengembangan komoditas hortikultura

bawang putih. Analisis ini terdiri dari tahapan agro input (agribisnis hulu), agro proses 1 (agribisnis on farm), agro proses 2 (agribisnis hilir), agro output dan pemasaran, serta sub sistem penunjang komoditas bawang putih. Berikut ini bagan linkage sistem komoditas bawang putih di Kecamatan Sembalun:



Gambar 4. 25 Linkage Sistem Komoditas Bawang Putih



Gambar 4. 26 Peta Linkage Sistem Komoditas Bawang Putih

## 4.7.2 Analisis Subsistem Agropolitan Kentang

### 4.7.2.1 Subsistem Hulu Kentang

Kentang merupakan komoditas unggulan yang berusaha dikembangkan oleh pemerintah dalam hal ini pertanian provinsi NTB dengan menggandeng para petani di Kecamatan Sembalun. Komoditas kentang yang diusahakan ada dua varietes yaitu atlantik dan granola. Varietas granola merupakan kentang sayur untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sedangkan varietes atlantik untuk memenuhi kebutuhan pabrik pengolahan makanan ringan. Pengembangan komoditas kentang didukung pemerintah daerah dengan mempertemukan petani sembalun dengan PT Indofood sebagai mitra tani. PT Indofood sebagai mitra tani memberikan pinjaman bibit, sarana produksi dan ongkos kerja untuk penanaman kentang atlantik, dan hasil produksi dibeli oleh PT Indofood. Adapun potensi dan masalah yang dihadapi dalam sub sistem hulu ini dijabarkan dalam Tabel 4.26.

**Tabel 4. 26 Potensi dan Masalah Subsistem Agro Input Komoditas Kentang Kecamatan Sembalun**

Variabel	Sub Variabel	Penjelasan	Potensi	Masalah
<b>Bahan Baku dan Bibit</b>	Bibit Kentang	Bibit kentang yang terdapat di Kecamatan Sembalun ada dua jenis yaitu granola dan atlantik. Penyediaan bibit kentang granola maupun bibit atlantik diperoleh dari PT Indofood sebagai mitra tani dengan mendatangkan bibit untuk granola dari dalam negeri sedangkan untuk bibit varietas atlantik dari australia.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bibit sudah disediakan oleh pihak PT Indofood sebagai mitra tani.</li> <li>• Pembudidayaan bibit kentang di Kecamatan Sembalun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bibit yang di datangkan dari Australia rawan terkena hama.</li> </ul>
<b>Mesin dan Peralatan Pertanian</b>	Peralatan Pertanian	Peralatan pertanian yang digunakan relatif sederhana yaitu cangkul, sabit, dan mesin penyemprot pestisida. Selain menggunakan peralatan sederhana diperlukan juga peralatan modern seperti hand tractor untuk mempermudah petani menyiapkan lahan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat pertanian modern (hand tractor) dapat dipinjam di kelompok tani.</li> <li>• Penyediaan alat dibantu oleh PT Indofood dengan memberikan pinjaman modal kepada para petani</li> <li>• Petani memiliki alat sederhana yang tepat guna</li> <li>• Peralatan pertanian dapat diperoleh di toko-toko pertanian Kecamatan Sembalun maupun di Kabupaten Lombok Timur.</li> </ul>	-
<b>Teknologi Pertanian</b>	Pupuk dan Pestisida	Penggunaan pupuk untuk produksi kentang menggunakan pupuk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat peternakan sapi yang dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik</li> </ul>	-

Variabel	Sub Variabel	Penjelasan	Potensi	Masalah
		organik dan an-organik dengan perbandingan 3:1. Sedangkan untuk pestisida digunakan untuk menghambat perkembangan hama	bagi petani. • Pupuk dapat dengan mudah di dapatkan di distributor dan kelompok tani yang menaungi petani dengan bekerjasama dengan PT Indofood.	

Secara umum pada kondisi eksisting bahan baku dan bibit untuk komoditas unggulan kentang di Kecamatan Sembalun didatangkan dari dalam dan luar negeri. Bibit kentang granola didatangkan dari Jawa Timur dan terus dilakukan pengembangan untuk pembibitan di Kecamatan Sembalun. Bibit kentang yang diimport dari Australia yaitu bibit dengan varietes atlantik. Pengadaan bibit kentang atlantik oleh PT Indofood dengan menunjuk rekanan PT Mandiri Alam Lestari untuk impor bibit dari Australia melalui pelabuhan Tanjung Priok, setelah bongkar dari pelabuhan bibit dikarantina terlebih dahulu, kemudian disimpan di gedung yang berlokasi di Bandung. Pengiriman bibit kepada mitra petani dalam hal ini petani di Kecamatan Sembalun dilakukan setelah 12 hari. Potensi yang dimiliki untuk bibit kentang berupa budidaya bibit karena untuk saat ini di Indonesia bibit kentang 75% masih mengimpor dari Australia dan Kanada sedangkan 25% merupakan bibit lokal, sehingga diharapkan dengan adanya pembudidayaan bibit di Kecamatan Sembalun dapat memenuhi kebutuhan bibit kentang nasional untuk mencegah masuknya hama penyakit baru yang dibawa bibit impor. Dalam pengembangan budidaya bibit kentang BPTP bekerjasama dengan ACIAR-SADI melakukan pembinaan petani kentang melalui kegiatan sekolah lapang petani yang dilakukan dua minggu sekali selain itu perwakilan petani juga melakukan study banding ke Australia untuk lebih memahami teknik-teknik pembudidayaan kentang atlantik.

Jenis peralatan yang digunakan dalam proses penanaman kentang menggunakan alat yang sederhana yaitu menggunakan cangkul, sabit dan alat penyemprot pestisida. Selain alat tepat guna dibutuhkan peralatan modern seperti *hand tractor* untuk mempermudah petani mempersiapkan lahannya. *Hand tractor* digunakan karena alasan topografi di wilayah studi yang berbukit dan curam. Petani dapat memperoleh alat-alat pertanian dengan mudah. Hal ini dikarenakan toko-toko pertanian terdapat di wilayah studi dan penyediaan untuk saprodi sudah ditanggung oleh PT Indofood dengan sistem pembayaran pemotongan setelah petani panen. Khusus untuk peralatan modern seperti *hand traktor* untuk mengolah lahan masyarakat juga dapat menyewa alat-alat tersebut di kelompok tani sehingga tidak ada permasalahan dalam penyediaan peralatan untuk



budidaya komoditas kentang. Peralatan modern yang dapat menghemat tenaga seperti traktor tidak dapat digunakan karena ketidaktersediaan jalan tani serta topografi wilayah yang curam.

Teknologi pertanian yang digunakan dalam proses penanaman tanaman kentang termasuk sederhana dan tidak membutuhkan teknologi khusus. Pupuk yang digunakan dalam pembibitan yaitu pupuk organik dan an-organik. Pupuk organik dapat berupa pupuk kompos atau pupuk kandang. Petani memperoleh pupuk dengan dua cara yaitu membeli dan mengusahakan sendiri dalam penyediaan pupuk. Pupuk organik dihasilkan dari sisa hasil produksi kentang dengan memanfaatkan daun kentang hasil produksi namun belum mencukupi kebutuhan pupuk organik sehingga kekurangan pupuk organik harus dibeli baik didistributor yang bekerjasama dengan kios-kios tani maupun yang sudah disediakan oleh kelompok tani. Untuk pupuk an-organik berupa petrogranik sebagai campuran dari pupuk organik dengan perbandingan 1:3. Petani menggunakan pestisida untuk menghindari tanaman dari hama penyakit. Distribusi pupuk dilakukan melalui kelompok-kelompok tani yang di tunjuk oleh PT Indofood. Penunjukkan kelompok tani berfungsi mempermudah pengawasan penggunaan pupuk dan pestisida serta mempermudah PT Indofood distribusi bantuan penyediaan saprodi.

#### 4.7.2.2 Subsistem Usaha Tani (*On-farm*) Kentang

Secara umum potensi dan masalah dalam sub sistem usaha tani komoditas kentang dijabarkan sebagai berikut.

**Tabel 4. 27 Potensi dan Masalah Subsistem Usaha Tani (*On-farm*) Komoditas Kentang Kecamatan Sembalun**

Variabel	Sub Variabel	Penjelasan	Potensi	Masalah
<b>Sumber daya Manusia</b>	Tenaga Kerja	Tenaga kerja untuk pertanian kentang merupakan masyarakat sekitar di Kecamatan Sembalun. Adapun ketersediaannya masih kurang. Hal ini dikarenakan banyaknya kebutuhan tenaga kerja saat pengolahan dan saat pemanenan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tenaga kerja umumnya berasal dari penduduk Kecamatan Sembalun sendiri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kurang tersedianya tenaga kerja pada saat pengolahan</li> <li>▪ Biaya tenaga kerja pada saat panen relatif tinggi.</li> </ul>
	Tingkat Pengetahuan	Tingkat pengetahuan berhubungan dengan kualitas serta kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan dalam	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Masyarakat di Kecamatan Sembalun merupakan masyarakat yang mata pencariannya sejak dahulu mayoritas petani sehingga dalam</li> </ul>	

Variabel	Sub Variabel	Penjelasan	Potensi	Masalah
		budidaya kentang	<p>pelaksanaan budidaya kentang baik secara kualitas dan keterampilan sangat mendukung.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Proses budidaya kentang dapat dilakukan oleh petani dengan skill dan keterampilan yang mereka dapatkan secara turun temurun.</li> </ul>	-
<b>Lahan</b>	Ketersediaan dan kesesuaian Lahan		<ul style="list-style-type: none"> <li>Tersedia lahan yang luas dan produktif untuk penanaman komoditas kentang.</li> <li>Lahan di Kecamatan Sembalun sangat cocok untuk tanaman kentang putih. Hal ini terkait dengan kondisi lahan yang subur, suhu, kelembapan dan ketinggian yang sesuai dengan syarat tumbuhnya kentang.</li> <li>Status kepemilikan lahan pertanian kentang mayoritas milik pribadi.</li> <li>Adanya kebijakan dari pemerintah provinsi NTB mengembangkan komoditas kentang.</li> </ul>	-
<b>Teknologi Produksi</b>	Pengolahan Lahan	Pengolahan lahan berkaitan dengan proses budidaya kentang dari masa persiapan hingga masa pembibitan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Teknik pengolahan lahan yang dilakukan sesuai dengan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki petani lokal.</li> <li>Teknik pengolahan lahan sebagian sudah menggunakan teknologi modern yaitu penggunaan <i>hand tractor</i> untuk hasil pengemburan tanah yang lebih baik</li> <li>Pemerintah Kabupaten Lombok Timur telah selalu melakukan penyuluhan, sehingga memudahkan petani dalam teknologi proses penanaman kentang dan meningkatkan kualitas yang dihasilkan</li> </ul>	-
<b>Sarana Prasarana Produksi Pertanian</b>	Jaringan Jalan	Jaringan jalan berhubungan erat dengan tingkat aksesibilitas baik dari rumah petani menuju lahan pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya prasarana jalan yang dapat memudahkan petani menuju kelokasi pertanian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ruas jalan dari lahan pertanian ke jalan kecamatan masih banyak yang rusak dan pekerasan berupa</li> </ul>



Variabel	Sub Variabel	Penjelasan	Potensi	Masalah
	Jaringan Irigasi	Jaringan irigasi berhubungan dengan distribusi air dalam proses budidaya kentang baik pada saat pembibitan maupun masa perawatan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terdapatnya aliran sungai yang bisa dimanfaatkan petani untuk irigasi lahan pertanian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beberapa ruas jalan di wilayah studi kondisinya masih rusak dan berlubang.</li> <li>▪ Kondisi topografi yang berbukit dengan perkerasan jalan berupa tanah, dapat menghambat proses distribusi</li> <li>▪ Curah hujan yang tinggi dapat mengurangi kualitas dan kuantitas kentang yang dihasilkan</li> </ul>
<b>Sumber Daya Alam</b>	Kondisi fisik geografis	Kentang merupakan tanaman yang tumbuhnya di daerah dataran tinggi dengan suhu optimal 18-21 °C, curah hujan antara 1500 mm/tahun dengan kelembapan 80-90% dan berada pada ketinggian 1.000-3.000 m dpl.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari segi suhu Kecamatan Sembalun memiliki iklim yang cocok sebagai lahan tumbuhnya kentang dengan suhu yang berkisar 17-26 °C</li> <li>• Dari ketinggian Kecamatan Sembalun memiliki ketinggian 800-1200 m dpl sehingga cocok untuk pertumbuhan komoditas kentang.</li> <li>• Kelembapan tanah di Kecamatan Sembalun 91% dan dinilai masih cocok untuk pertumbuhan komoditas ini.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Curah hujan yang berlebih di Kecamatan Sembalun yang berkisar antara 2000-3000 mm/tahun dapat mengganggu dan merusak tanaman kentang.</li> <li>• Kelerengan di wilayah studi yang curam</li> </ul>

Secara umum jika melihat kondisi eksisting di wilayah studi, sumber daya manusia di wilayah studi mayoritas bekerja pada sektor pertanian sehingga sudah mengetahui cara-cara pengolahan lahan untuk tanaman kentang. Tenaga kerja untuk pengolahan lahan tanaman kentang masih kurang karena lahan yang luas dan masih adanya petani yang menggunakan peralatan sederhana sehingga membutuhkan lebih banyak tenaga kerja. Penggunaan peralatan sederhana dikarenakan adanya lahan penanaman kentang pada topografi yang tidak rata. Kekurangan tenaga kerja pada saat pengolahan didapatkan dengan mendatangkan tenaga kerja dari daerah sekitar Kecamatan Sembalun. Tenaga kerja bekerja intensif pada saat pembibitan, pemupukan, penyemprotan dan pada saat panen dengan jam kerja rata-rata lebih dari 6 jam. Pada saat panen membutuhkan tenaga kerja

yang banyak sehingga biaya lebih mahal. Adapun hal yang berkaitan dengan kualitas tenaga kerja, pemerintah dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi NTB, BPTP serta kelompok tani hortikultura Sembalun Lawang (Horsela) melakukan pelatihan terhadap petani dan melakukan studi banding ke Australia untuk melihat secara langsung pengembangan komoditas ini di negara asalnya. Selain adanya pelatihan ini pemerintah melalui BPP juga terus melakukan penyuluhan sebanyak 3 kali dalam setahun untuk meningkatkan pengetahuan petani dalam budidaya kentang.

Sumber daya alam dalam hal ini pengairan di wilayah studi sangat dibutuhkan dalam proses penanaman kentang. Hal ini dikarenakan syarat tumbuh tanaman kentang pada curah hujan antara 1500 mm/tahun sedangkan untuk wilayah studi memiliki curah hujan yang lebih tinggi yaitu 2000-3000 mm/tahun. Dengan keadaan curah hujan yang tinggi dibutuhkan saluran irigasi yang baik sehingga tidak terjadinya penggenangan air yang berpengaruh terhadap tanaman kentang. Dari segi geografis baik ketinggian, suhu maupun kelembapan udara Kecamatan Sembalun memenuhi syarat sebagai tempat tumbuhnya tanaman kentang.

Ketersediaan lahan di Kecamatan Sembalun masih mencukupi untuk pengembangan komoditas kentang dan penetapan kawasan sembalun sebagai kawasan strategis kabupaten dengan rencana pengembangan sebagai kawasan agropolitan diharapkan lahan yang ada tidak dialih fungsikan. Hal ini dikarenakan wilayah tersebut sangat cocok untuk budi daya tanaman kentang yang tumbuh pada tanah yang subur, iklim yang sejuk dengan kelembapan antara 80-90% serta terletak pada ketinggian 800-1200 m dpl. Pemerintah dalam hal ini ikut serta mengembangkan komoditas kentang atlantik karena merupakan komoditas unggulan yang dikembangkan di Kecamatan Sembalun.

Teknologi produksi pengolahan lahan tanaman kentang dilakukan dengan cara yang sederhana, namun untuk memperoleh hasil yang maksimal dibutuhkan peralatan modern yang sesuai dengan topografi wilayah berupa *hand tractor* agar lahan yang tersedia memiliki kualitas yang lebih baik. Pemerintah, PT Indofood serta Gapoktan berperan aktif untuk meningkatkan kualitas kentang dengan melakukan penyuluhan dan pengawasan secara rutin.

Sarana dan prasarana produksi pertanian untuk tanaman kentang tidak membutuhkan peralatan khusus. Sarana pertanian, dalam produksi tanaman kentang membutuhkan prasarana yang berupa jaringan jalan dan jaringan irigasi. Jaringan irigasi sangat dibutuhkan agar tidak terjadinya genangan air pada lahan pertanian. Adapun kondisi jaringan jalan di Kecamatan Sembalun telah tersedia namun terdapat kerusakan pada

beberapa ruas jalan arteri primer yang menghubungkan dengan kecamatan lain. Jalan yang menghubungi daerah pertanian dengan jalan kecamatan perkerasan masih berupa tanah yang kondisinya kurang baik sehingga mengganggu aksesibilitas petani. Kondisi topografi wilayah yang berbukit mengakibatkan wilayah studi rawan longsor dan truk besar tidak dapat masuk ke Kecamatan Sembalun akibat keterbatasan kemampuan sarana jalan.

#### 4.7.2.3 Subsistem Hilir Kentang

##### 1. Pengolahan

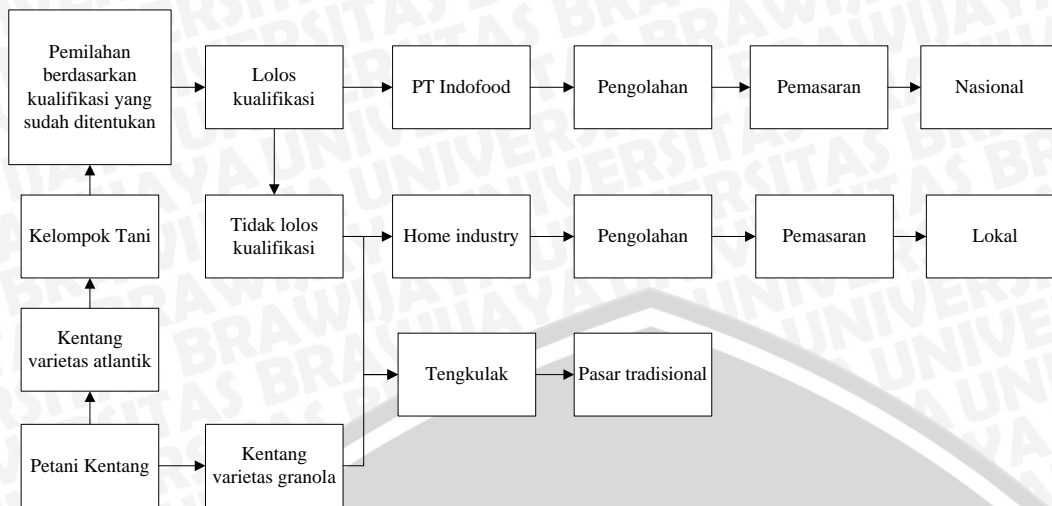
Agro proses hilir membahas tentang industri pengolahan kentang produksi Kecamatan Sembalun. Pengolahan kentang hasil produksi Kecamatan Sembalun dilakukan di pabrik PT Indofood di Tangerang, sedangkan kentang yang tidak lulus spesifikasi untuk dikirim ke pabrik pengolahan PT Indofood diolah secara *home industri* dan dijual dalam keadaan segar ke pasar tradisional.

##### 2. Pemasaran

Sub sistem pemasaran yakni kegiatan-kegiatan untuk memperlancar pemasaran komoditas pertanian komoditas kentang baik segar maupun olahan. Pemasaran komoditas kentang hasil produksi di Kecamatan Sembalun dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan dengan skala lokal dan nasional.

Komoditas kentang varietas granola di Kecamatan Sembalun dipasarkan hanya dalam bentuk sayuran segar. Untuk sistem pemasaran kentang granola, dari petani biasanya melalui tengkulak terlebih dahulu, baru sampai ke pasar. Di Kabupaten Lombok Timur belum terdapat pasar khusus yang menjual hasil produksi kentang, sehingga distribusi pemasaran langsung menuju pasar-pasar tradisional yang ada di Pulau Lombok dan Sumbawa.

Komoditas kentang varietas atlantik di Kecamatan Sembalun dalam pemasarannya dari petani dikumpulkan terlebih dahulu di kelompok tani untuk dilakukan proses pemilahan. Kelompok tani di Kecamatan Sembalun sudah memiliki kemitraan dengan PT Indofood. Kentang yang dapat dikirim ke pabrik pengolahan milik PT Indofood di Tabngerang adalah kentang yang sudah lolos pada waktu proses pemilahan yaitu dengan syarat kentang tersebut memiliki diameter minimal 5 cm dan kondisi dalam keadaan baik (tidak terjangkit hama). Pemasaran hasil olahan dari PT Indofood mencakup skala nasional, namun untuk pemasaran dari kentang yang tidak lolos kualifikasi dijual langsung ke pasar tradisional dan diolah secara tradisional oleh masyarakat.



**Gambar 4. 27 Diagram Sistem Pemasaran Komoditas Kentang**

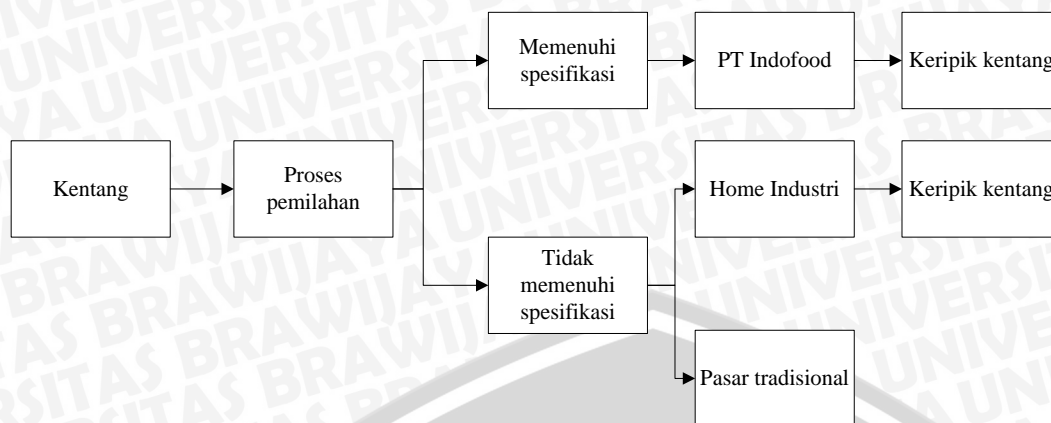
Untuk komoditas kentang atlantik Kecamatan Sembalun potensi pasar masih terbuka lebar, hal ini tak lepas dari kerjasama kemitraan yang dilakukan petani dengan PT Indofood. Kentang yang dihasilkan oleh mitra tani PT Indofood belum memenuhi bahan baku untuk melakukan produksi pengolahan. PT Indofood masih kekurangan 40% bahan baku kentang untuk proses produksi.

Potensi pasar yang kedua adalah kentang yang dihasilkan di Kecamatan Sembalun yang berupa varietas granola yang merupakan kentang dengan jenis sayuran. Komoditas kentang sayur ini merupakan satu-satunya kecamatan yang menghasilkan komoditas ini di Pulau Lombok, sehingga untuk permintaan komoditas kentang sayur tidak hanya dari lingkup Kabupaten Lombok Timur, tetapi banyak juga dari kabupaten-kabupaten yang ada di Pulau Lombok. Hal ini menunjukkan permintaan pasar untuk komoditas kentang varietas granola dari Kecamatan Sembalun sangat tinggi.

### 3. Hasil

- **Produk hasil pengolahan**

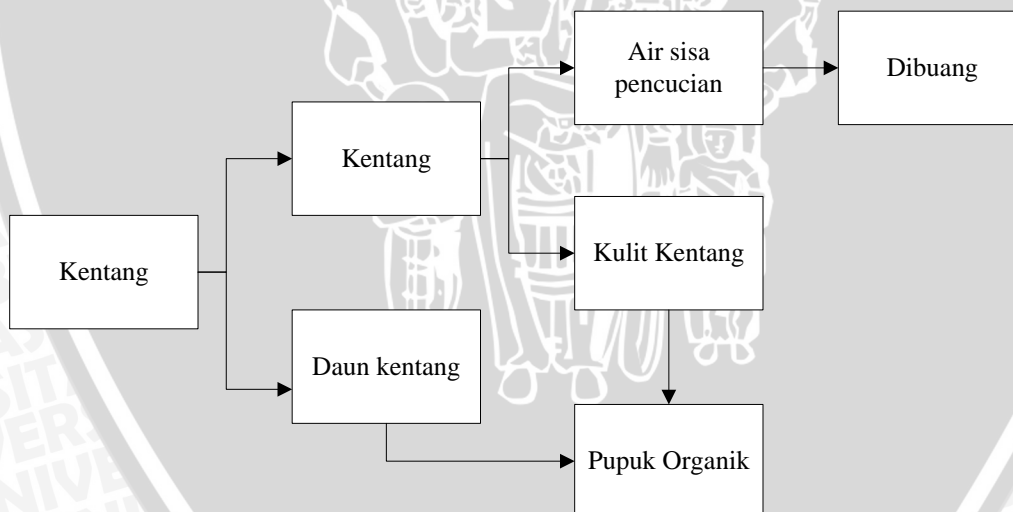
Kentang sebagai komoditas yang dikembangkan di Kecamatan Sembalun dengan cara kemitraan dijual langsung untuk diolah di pabrik yang terdapat di Tangerang. Namun dalam perjanjian disepakati spesifikasi kentang yang diterima oleh perusahaan sehingga adanya kentang yang tidak lulus sortir. Kentang yang tidak lulus sortiran ini dimanfaatkan untuk *home industry* dan kebutuhan kentang untuk sayuran yang dijual dipasar tradisional. Produk olahan kentang baik oleh PT Indofood maupun *home industry* sama-sama berupa kripik kentang. Pengolahan kentang secara *home industry* selain dapat meningkatkan harga jual juga dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat .



**Gambar 4. 28 Bagan Sistem Agro Output Produk Hasil Pengolahan Kentang**

- **Limbah Hasil Produksi**

Output dari komoditas kentang selain produk olahan yang dihasilkan, juga berupa limbah. Limbah dari proses pengolahan kentang berupa sisa kulit kentang dapat dimanfaatkan dalam proses pemeliharaan tanaman kentang. Begitu juga sisa dari tanaman kentang dalam proses pemeliharaan berupa daun tanaman kentang yang dapat diproses lagi menjadi pupuk kompos. Air sisa pencucian kentang dibuang langsung ke saluran tersier maupun tanah.



**Gambar 4. 29 Bagan Sistem Agro Output Limbah Hasil Produksi Kentang**

Secara umum potensi dan masaah terkait subsistem hilir komoditas kentang di jabarkan dalam matriks berikut:

**Tabel 4. 28 Potensi dan Masalah Subsistem Agro Proses Hilir Komoditas Kentang Kecamatan Sembalun**

Variabel	Penjelasan	Potensi	Masalah
<b>Industri Pengolahan</b>	Industri pengolahan kentang terdapat di Provinsi Jawa Barat hal ini	• Terdapat industri pengolahan kentang baik berskala nasional maupun	• Lokasi pabrik pengolahan kentang berskala nasional



Variabel	Penjelasan	Potensi	Masalah
	terkait dengan kemitraan antara petani dengan PT Indofood. Industri pengolahan juga terdapat di Kecamatan Sembalun berupa <i>home industri</i> untuk mengolah kentang yang tidak lulus sortiran.	lokal. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengolahan kentang berskala nasional menggunakan teknologi modern.</li> <li>• Terdapatnya <i>home industri</i> yang memanfaatkan kentang yang tidak lulus spesifikasi yang dikirim ke pabrik.</li> <li>• Tersedianya bahan baku kentang.</li> <li>• Tersedia tenaga kerja yang mencukupi dari wilayah Kecamatan Sembalun.</li> </ul>	terletak jauh sehingga membutuhkan biaya pengiriman yang cukup tinggi. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengolahan secara <i>home industri</i> masih menggunakan peralatan yang sederhana.</li> <li>• Jumlah <i>home industri</i> pengolahan terbatas</li> </ul>
<b>Sumber Daya Manusia</b>	Sumber daya manusia berkaitan dengan ketersediaan serta kualitas tenaga kerja untuk industri pengolahan yang terdapat di wilayah studi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masih terbatas. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengolahan <i>home industri</i> yang sama dengan olahan PT Indofood sehingga masih kalah bersaing di pasaran.</li> </ul>	
<b>Sarana Prasarana Industri pengolahan</b>	Sarana prasarana berkaitan dengan peralatan yang digunakan di industri pengolahan serta dukungan fasilitas serta infrastruktur terhadap industri pengolahan yang ada.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PT Indofood yang merupakan mitra tani dan menampung produksi hasil pertanian kentang masyarakat sembalun memiliki kemampuan dalam mengolah hasil pertanian kentang.</li> <li>• Penggunaan teknologi modern secara otomatis akan lebih efisien serta efektif dalam hasil produk olahan.</li> <li>• Tersedianya jaringan jalan</li> <li>• Tersedianya air bersih untuk <i>home industri</i> pengolahan yang dialirkan melalui jaringan dengan sistem perpipaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prasarana jalan yang kurang baik sehingga dalam proses pengiriman tanaman kentang dilakukan dengan dua tahap pengangkutan akibat tidak bsa masuknya truck besar ke Kecamatan Sembalun</li> <li>• Kondisi Topografi menghambat aksibilitas menuju pabrik pengolahan</li> <li>• Belum adanya sarana perdagangan untuk menjual hasil olahan <i>home industri</i>.</li> </ul>
<b>Pemasaran</b>	Pemasaran berkaitan dengan sistem pemasaran komoditas kentang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingginya permintaan pasar untuk kentang baik dari mitra tani maupun pasar tradisional.</li> <li>• Produk kentang yang di hasilkan di Kecamatan Sembalun dapat melayani pasar untuk Pulau Lombok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jaringan jalan menuju pasar dalam keadaan kurang baik serta memiliki topografi yang terjal .</li> <li>• Pengangkutan dilakukan dua tahap.</li> </ul>
<b>Hasil</b>	Hasil berkaitan dengan produksi kentang di	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Harga jual kentang stabil (sudah terjadi kesepakatan</li> </ul>	



Variabel	Penjelasan	Potensi	Masalah
	Kecamatan Sembalun	dengan PT Indofood) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecamatan Sembalun dapat terus meningkatkan kuantitas hasil produksi untuk menutupi kekurangan bahan baku pengolahan kentang oleh PT Indofood</li> </ul>	
<b>Pembiayaan</b>	Aspek pembiayaan berkaitan dengan permodalan yang digunakan untuk membangun industry pengolahan.	• -	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembiayaan dalam pengembangan <i>home industri</i> pengolahan masih terbatas. Hal ini yang menyebabkan jumlah <i>home industri</i> pengolahan kentang juga terbatas.</li> </ul>
<b>Limbah</b>	Limbah berkaitan dengan sisa-sisa dari usaha industry pengolahan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Limbah kulit kentang dimanfaatkan kembali oleh petani sebagai bahan untuk pupuk kompos</li> </ul>	-

Terdapat dua jenis industri pengolahan kentang di Kecamatan Sembalun. Pengolahan pertama dilakukan oleh industri berskala nasional yang berlokasi di kota Tangerang, dimana pabrik pengolahan ini milik PT Indofood yang merupakan mitra tani dengan hasil olahan berupa kripik kentang dengan pengolahan dan pengemasan yang dilakukan secara modern dan menarik. Pengolahan kedua dilakukan secara *home industri* di Kecamatan Sembalun dengan produk olahan berupa kripik kentang yang diolah secara tradisional sehingga hasil olahan masih kalah bersaing dengan hasil olahan PT Indofood.

Tenaga kerja untuk industri pengolahan kentang secara *home industri* berasal dari Kecamatan Sembalun yang merupakan keluarga dari petani. Secara kuantitas, tenaga kerja tersedia di Kecamatan Sembalun, namun dari segi kualitasnya masih minim. Hal ini terlihat dari hasil olahan yang sama dengan hasil produksi PT Indofood sehingga diperlukan pengolahan yang lebih bervariasi agar dapat bersaing dengan produk yang dihasilkan oleh PT Indofood.

Sarana industri pengolahan yang berskala nasional sudah sangat maju, hal ini dapat dilihat dari hasil olahan yang sudah dikemas dengan rapi dan pengolahan sudah sangat menarik. Kerjasama ini dilakukan dengan sistem kemitraan. Produk olahan yang dihasilkan oleh PT Indofood dipasarkan keseluruh Indonesia. Prasarana jalan yang tersedia untuk mendistribusikan hasil olahan dapat memudahkan dalam distribusi produk, akan tetapi terdapat permasalahan berupa prasarana jalan yang dilewati pada saat menyuplai produk hasil pertanian menuju pengolahan dimana banyak jalan yang rusak dan topografi yang curam. Sedangkan, pengolahan yang dilakukan secara *home industri* masih kalah bersaing

dipasar lokal, karena produk yang dihasilkan kurang variatif dan pengolahan masih dilakukan secara tradisional. Sistem jaringan jalan menuju lokasi pengolahan tidak terlalu berpengaruh karena lokasi pengolahan berada di Kecamatan Sembalun dan dekat dengan lokasi pertanian. Permasalahan untuk *home industri* ini terjadi pada saat mendistribusikan hasil olahan keluar kecamatan sembalun karena banyaknya jalan yang rusak dan topografi yang curam yang harus dilewati. Apabila masalah ini tidak segera diatasi akan dapat mengurangi aksesibilitas pemasaran kentang maupun produk olahan kentang. Selain itu, penerangan jalan yang terbatas juga dapat menghambat aksesibilitas. Ketersediaan air bersih untuk industri pengolahan telah mencukupi dimana distribusi air dilakukan dengan sistem perpipaan.

Pembiayaan untuk industri pengolahan kentang yang dilakukan oleh PT Indofood belum terdapat permasalahan karena PT Indofood merupakan perusahaan yang besar dan dapat memenuhi kebutuhan bahan baku. Permasalahan permodalan ada pada pengembangan *home industry* sehingga kurang variatifnya hasil yang diperoleh dan total hasil produksinya.

Limbah dari industri pengolahan kentang berupa kulit kentang dan daun kentang. Kulit dan daun tersebut dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan pupuk kompos.. Dengan pengolahan sisa industri dapat mengurangi volume sampah hasil dari proses pengolahan yang dapat digunakan saat proses penanaman oleh petani kentang di Kecamatan Sembalun.

#### 4.7.2.4 Subsistem Penunjang Kentang

Sub sistem penunjang merupakan penyedia jasa bagi sub sistem agribisnis hulu, sub sistem usaha tani dan sub sistem agribisnis hilir. Termasuk ke dalam sub sistem ini adalah penelitian dan pengembangan, perkreditan dan asuransi, transportasi, pendidikan, pelatihan dan penyuluhan, sistem informasi dan dukungan kebijaksanaan pemerintah (mikro ekonomi, tata ruang, makro ekonomi).

**Tabel 4. 29 Potensi dan Masalah Sub Sistem Penunjang Komoditas Kentang Kecamatan Sembalun**

Variabel	Potensi	Masalah
Informasi Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi mengenai teknik pertanian dan harga pasar dapat diperoleh melalui KUT yang tersebar di Kecamatan Sembalun</li> </ul>	
Kredit Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bantuan dari PT Indofood sebagai mitra tani mulai dari pembibitan, penyediaan</li> </ul>	

Variabel	Potensi	Masalah
Pendidikan dan Pelatihan	saprodi, pemasaran hingga pengembangan budiadaya.	
Kemitraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada kegiatan penyuluhan pertanian sebanyak 3 kali dalam setahun</li> <li>• Adanya pelatihan untuk pengembangan budidaya bibit kentang baik varietas atlantik maupun granola.</li> <li>• Ada peran aktif pemerintah dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan</li> </ul>	
Sarana dan Prasarana Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PT Indofood sebagai mitra tani</li> <li>• Terdapat kios yang menyediakan saprodi di wilayah studi.</li> <li>• Kebutuhan akan peralatan modern seperti <i>hand tractor</i> dapat di sewa di kelompok tani.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya beberapa ruas jalan yang rusak sehingga mengganggu aksesibilitas</li> <li>• Lokasi Kecamatan Sembalun di kaki gunung membuat jalan yang dilalui terjal</li> </ul>
Gudang penyimpanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tersedianya lahan dan biaya untuk pembangunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gudang penyimpanan masih bersifat semi permanen</li> </ul>
Organisasi Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya kelompok-kelompok tani</li> </ul>	

• **Aksebilitas**

Aksesibilitas yang tersedia berupa jaringan jalan sebagai akses utama dalam sistem distribusi hasil produksi pertanian di Kabupaten Lombok Timur yang menghubungkan Kecamatan Sembalun dengan kecamatan lainnya dalam kondisi yang kurang baik. Hal ini dikarenakan banyaknya ruas jalan yang rusak dan topografi yang terjal, sehingga dibutuhkan 2 kali pengangkutan untuk mendistribusikan kentang atlantik dari Kecamatan Sembalun menuju pabrik yang di miliki PT Indofood. Para petani mengangkut hasil tani dari Kecamatan Sembalun menggunakan mobil L 300 hingga ke Desa Lemor yang berada di Kecamatan Sambelia dan kemudian memindahkan ke truk-truk besar yang sudah menunggu untuk dibawa menuju pabrik pengolahan yang ada di Tangerang. Selain itu akses jalan pertanian yang menghubungi antara lahan dan jalan utama di Kecamatan Sembalun masih menggunakan perkerasan tanah, bergelombang dan dalam keadaan rusak.



**Gambar 4. 30 Proses Pemindahan dari Mobil L300 Menuju Truk Besar**

- **Informasi Pasar**

Kelembagaan petani kentang yang terdapat di Kecamatan Sembalun sudah melakukan fungsinya dengan baik. Informasi pasar yang meliputi harga jual produk pertanian sudah disepakati sejak awal antara petani yang diwakili oleh kelompok tani dengan PT Indofood sebagai mitra tani. Harga yang didapat petani merupakan harga yang sudah dipotong untuk penyediaan bibit, saprodi dan sarana pengangkutan.

Produk komoditas kentang memiliki potensi dan permasalahan dari segi output maupun dari segi pemasaran. Dari segi output, produk komoditas kentang di Kecamatan Sembalun dapat memenuhi spesifikasi yang ditentukan untuk produksi PT Indofood dan memenuhi kebutuhan pasar lokal di Pulau Lombok. Namun permasalahan yang ada berupa jaringan jalan yang menghubungkan antara Kecamatan Sembalun dengan kecamatan lainnya masih kurang baik, serta kurangnya ketersediaan gudang penyimpanan hasil panen sehingga penyortiran dilakukan di lahan petani dengan bangunan semi permanen.



**Gambar 4. 31 Tempat Penyimpanan Sementara Produk Kentang yang Akan Dikirim Menuju Pabrik PT Indofood**

- **Informasi Pertanian**

Informasi pertanian kentang di Kecamatan Sembalun sudah baik dan lengkap. Informasi pertanian ini dapat diperoleh dari gabungan kelompok tani (gapoktan) dimana setiap kelompok tani sudah mendapatkan pelatihan oleh PT Indofood sebagai mitra tani. Dari gapoktan dapat diperoleh informasi tentang teknik pertanian kentang, harga bibit kentang, ancaman hama yang menyerang kentang serta harga bersih yang didapat setelah petani panen.

- **Kredit Pertanian**

Di Kecamatan Sembalun terdapat bantuan kredit pertanian untuk komoditas kentang, hal ini tidak lepas dari kemitraan yang ada antara petani dengan PT Indofood. Kredit pertanian mencakup semua kebutuhan petani untuk memproduksi kentang, kecuali penyediaan lahan. Penyediaan kredit dilakukan dengan perjanjian hasil produk dijual ke PT Indofood dengan kesepakatan harga jual per kg dikurangi dengan biaya selama produksi pertanian, yang dikoordinir oleh kelompok tani.

- **Pendidikan dan Pelatihan**

Pendidikan dan pelatihan budidaya kentang di Kecamatan Sembalun sudah dilakukan dengan cukup baik karena dilakukan secara berkelanjutan. Kegiatan pendidikan dan pelatihan ini dilakukan sebanyak 3 kali dalam setahun yang dilakukan oleh pihak pemerintah dengan bekerjasama dengan PT Indofood. Salah satu bentuk pelatihan adalah dengan adanya studi banding dengan perwakilan petani, pemerintah dan PT Indofood ke negara asal kentang yaitu Australia. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan para petani tentang budidaya dan pembibitan kentang.

- **Kemitraan**

Kemitraan atau kerjasama dalam bidang budidaya kentang berjalan sangat baik hal ini tidak lepas dari peran pemerintah yang mempertemukan petani dengan PT Indofood sehingga mampu menjadikan Kecamatan Sembalun sebagai daerah penghasil kentang. Dengan adanya kemitraan ini diharapkan produksi kentang dapat terus berkembang dan menguntungkan petani. Selain berkaitan dengan produksi, mitra tani beserta petani kentang di Kecamatan Sembalun berkomitmen menjadikan Sembalun sebagai sentra produksi bibit kentang. Sehingga kerjasama dengan mitra tani mencakup segala hal baik berkaitan dengan pemodalannya, pembibitan, sarana produksi, pemasaran dan pengolahan hasil produksi.

- **Sarana dan prasarana pertanian**

Sarana dan prasarana pertanian yang ada diantaranya berupa irigasi pertanian, prasarana jalan, pasar, jaringan listrik dan sebagainya. Sistem irigasi untuk pengembangan kentang sangat dibutuhkan karena curah hujan yang tinggi di Kecamatan Sembalun berkisar antara 2000-3000 mm/tahun untuk menghindari terjadinya genangan di lahan pertanian kentang yang dapat merusak kualitas dari produk kentang yang dihasilkan.

Prasarana jaringan jalan sebagai akses utama untuk sistem distribusi pemasaran hasil produksi pertanian dalam kondisi kurang baik dan kurang layak. Hal ini dikarenakan kondisi jaringan jalan banyak yang mengalami kerusakan serta topografi yang terjal sehingga sepanjang jalan ini merupakan kawasan rawan longsor. Selain jalan utama, jalan desa yang menghubungkan lahan pertanian dengan rumah para petani juga dalam keadaan rusak karena perkerasan hanya berupa tanah. Sedangkan pasar untuk produk pertanian kentang sudah tersedia yaitu pabrik pengolahan kentang yang dimiliki oleh mitra tani dan pasar tradisional yang terdapat di pulau lombok.

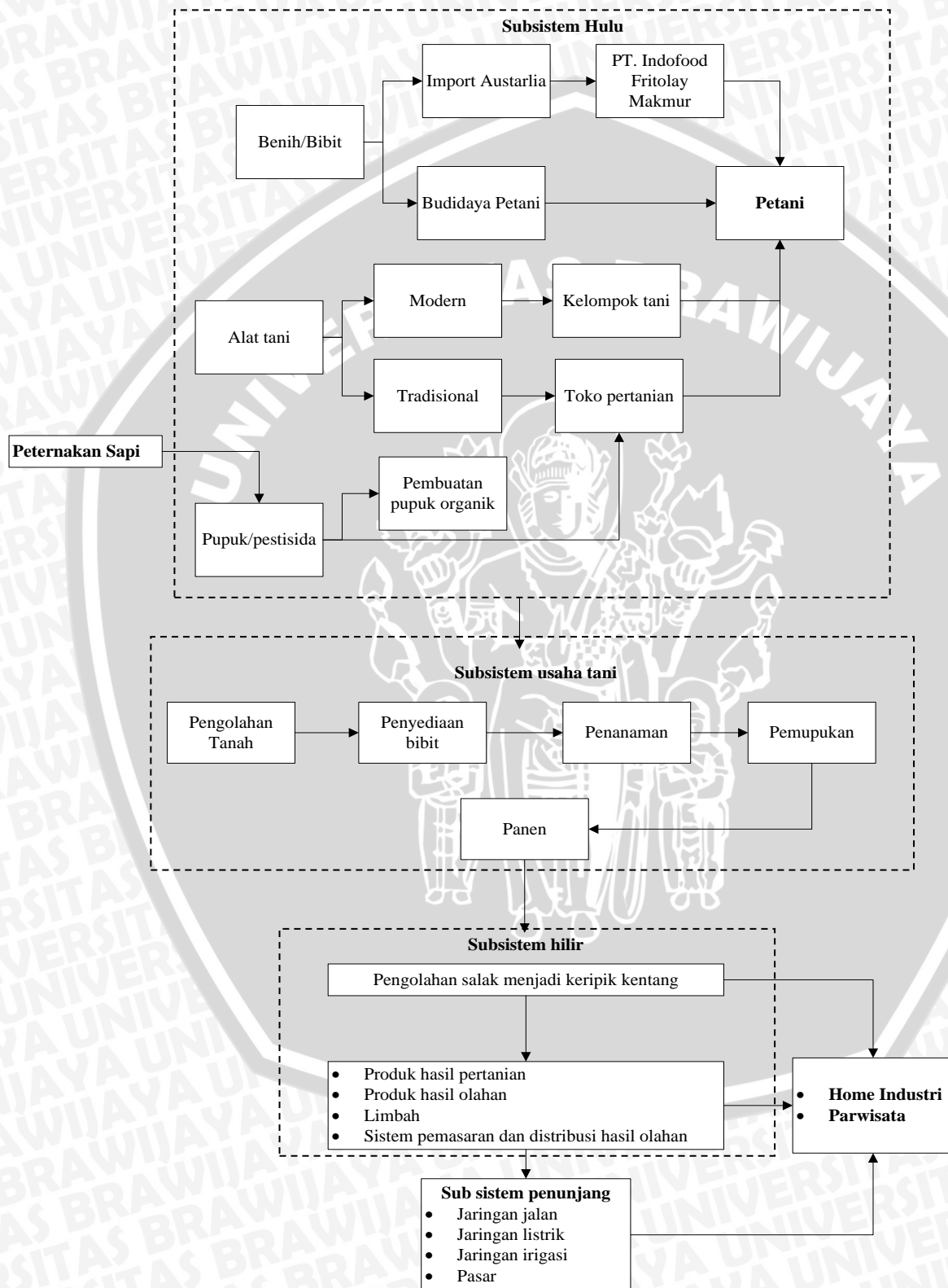
- **Organisasi Petani**

Organisasi pertanian yang ada di Kecamatan Sembalun berupa kelompok tani yang berjumlah 5 kelompok tani kentang dengan jumlah anggota yang beragam antara 40-72 orang. Dari 5 kelompok tani tersebut pemerintah menunjuk Gapoktan Horsela sebagai penghubung antara kelompok tani dengan PT Indofood. Kelompok tani berfungsi untuk menyalurkan bibit yang diberikan oleh PT Indofood kepada para petani, memberikan cara-cara pembudidayaan tanaman kentang, mendistribusikan sarana produksi tani, melakukan pengecekan terhadap penanaman kentang baik saat masa tanam dan panen, pemilahan dan pengiriman hasil produksi ke pabrik yang dimiliki oleh PT Indofood yang terletak di Tangerang. Sistem dari organisasi kentang atlantik yang dijalankan oleh petani sembalun dengan mitra tani membantu petani dalam penyediaan modal sehingga saat panen para petani sudah mendapatkan harga yang dikurangi biaya produksi mereka dari agro proses hulu hingga hilir dengan harga bersih Rp. 3.815/kg. Selain itu kelompok tani juga dapat menampung aspirasi dari para anggotanya dan mencari solusi bersama atas permasalahan dalam pengembangan komoditas kentang.

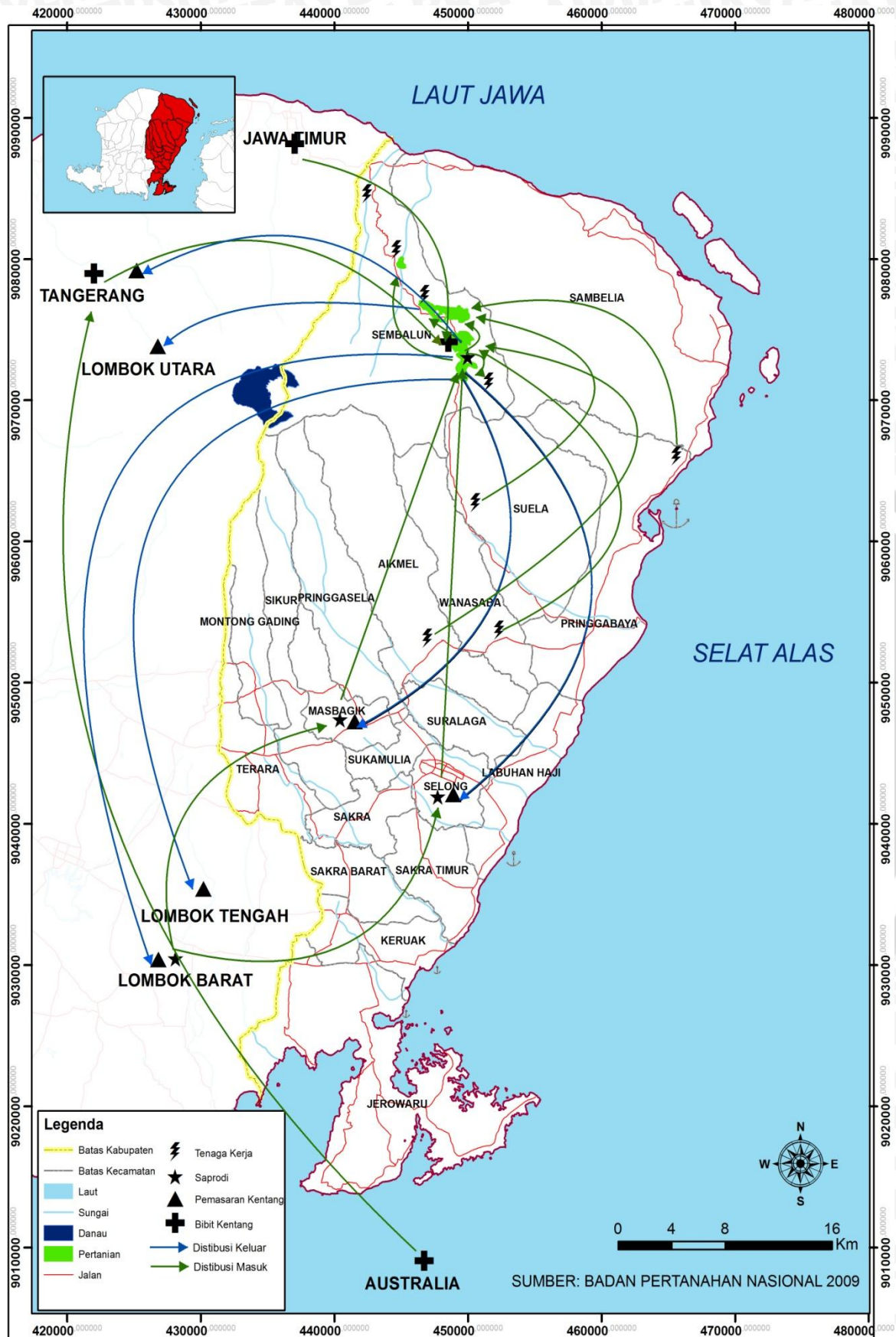
#### **4.7.2.5 Analisis *Linkage* Sistem Komoditas Kentang**

Analisis linkage sistem komoditas kentang melingkupi keterkaitan antar subsistem agropolitan tanaman untuk arahan pengembangan komoditas hortikultura kentang. Analisis ini terdiri dari tahapan agro input (agribisnis hulu), agro proses 1 (agribisnis on farm), agro

proses 2 (agribisnis hilir), agro output dan pemasaran, serta sub sistem penunjang komoditas kentang. Berikut ini bagan linkage sistem komoditas kentang di Kecamatan Sembalun:



Gambar 4. 32 Linkage Sistem Komoditas Kentang



Gambar 4. 33 Peta Linkage Sistem Komoditas Kentang



#### **4.8 Analisis Linkage Sistem Dan Keterpaduan**

Analisis linkage sistem menekankan pada pola keterkaitan budidaya agropolitan komoditas hortikultura di Kecamatan Sembalun terhadap sektor maupun wilayah lain dengan menganalisis penyerapan tenaga kerja, keterkaitan dengan unit-unit penyedia saprodi, aliran pemasaran dan keterkaitan industri pengolahan hasil pertanian. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi optimal bagi pengembangan kegiatan budidaya tanaman pangan hortikultura di Kecamatan Sembalun.

##### **4.8.1 Analisis *Backward Linkage***

###### **A. Penyerapan tenaga kerja**

Penyerapan tenaga kerja untuk pengembangan budidaya komoditas kentang maupun bawang putih tersebar di keempat desa yang ada di Kecamatan Sembalun. Pemilihan tenaga kerja didasarkan kedekatan lokasi tenaga kerja dengan lahan pertanian sehingga memudahkan komunikasi antara petani penggarap dengan pemilik lahan dalam proses pembudidayaan lahan pertanian mereka. Tenaga kerja untuk pertanian kentang dan bawang putih juga didatangkan dari daerah-daerah diluar Kecamatan Sembalun, hal ini dikarenakan susahny mencari tenaga kerja saat pengolahan dan pemanenan diakrenakan jumlah tenaga kerja yang tersedia terbatas.

Tingkat kebutuhan tenaga kerja pada budidaya pertanian baik untuk kentang dan bawang putih membutuhkan tenaga 4-7 orang untuk pengolahan lahan seluas 0-0,5 ha, sedangkan untuk lahan yang memiliki luas 0,5-1 ha membutuhkan tenaga lebih dari 7 orang. Tenaga kerja tersebut merupakan tenaga kerja tetap yang dipekerjakan saat pengolahan lahan, penanaman, perawatan hingga panen. Tingkat kebutuhan tenaga kerja umumnya berbeda pada setiap proses yang dilakukan. Jumlah tenaga kerja paling banyak dibutuhkan saat proses pemanenan, sehingga para petani menambah jumlah tenaga kerja pada saat ini dengan bayaran yang lebih mahal dari proses-proses lainnya.

###### **B. Penyediaan Sarana Produksi**

Kemudahan dalam penyediaan sarana produksi tani sangat menentukan perkembangan usaha budidaya pertanian hortikultura di Kecamatan Sembalun. Sarana produksi yang mendukung kegiatan kegiatan budidaya tanaman kentang dan bawang putih meliputi ketersediaan bibit, peralatan penunjang kegiatan pertanian, pupuk dan pestisida. Kemudahan memperoleh sarana produksi dengan harga yang terjangkau, kualitas serta mutu yang baik dan ketersediaan sarana produksi yang mencukupi sehingga dapat mendukung kelancaran dalam proses produksi pertanian hortikultura bawang putih dan

kentang di Kecamatan Sembalun.

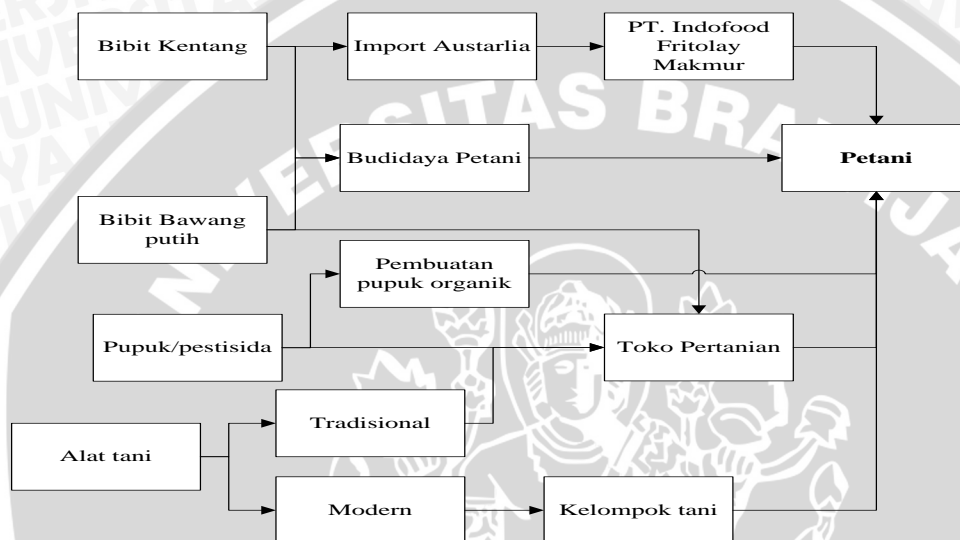
Dalam pengadaan benih bawang putih dan kentang yang mensuplai berbeda hal ini terkait untuk budidaya kentang sudah memiliki mitra tani. Penyediaan bibit untuk budidaya bawang putih dibedakan menjadi dua berdasarkan asal benih yang diperoleh. Benih lokal dengan varietas sangga sembalun yang berasal dari Kecamatan Sembalun memiliki kualitas yang lebih baik dari segi ketahanan terhadap hama dan menghasilkan produksi dua kali lipat dari benih lainnya, namun ketersediaan bibit ini masih terbatas. Bibit dari luar didatangkan untuk menutupi kekurangan bibit yang dibutuhkan petani didatangkan oleh distributor dari luar provinsi yaitu Jawa Timur.

Pengadaan bibit kentang di Kecamatan Sembalun dibedakan berdasarkan jenis kentang yang dihasilkan dan darimana benih diperoleh. Untuk kentang sayuran dengan jenis granola penyediaan bibit juga dibantu oleh mitra tani yaitu PT Indofood dengan mendatangkan dari luar provinsi yaitu Jawa Barat. Penyediaan bibit dari luar Kecamatan Sembalun dikarenakan untuk saat ini bibit kentang granola yang dibudidayakan di Kecamatan Sembalun masih belum mencukupi kebutuhan petani. Pengadaan bibit kentang untuk jenis atlantik disediakan seutuhnya oleh mitra tani dengan mendatangkan bibit dari dalam dan luar negeri. Ketersediaan bibit untuk kentang jenis ini masih mengimport 75% dari Australia dan 25% merupakan bibit yang di hasilkan di Indonesia. Penyediaan bibit kentang atlantik didistribusikan keseluruh mitra tani PT Indofood yang tersebar di Indonesia. PT Indofood sebagai mitra tani petani kentang di Kecamatan Sembalun juga berkomitmen melakukan pengembangan bibit kentang baik granola dan atlantik yang dilakukan di Kecamatan Sembalun agar nantinya petani kentang di Kecamatan Sembalun dapat memenuhi kebutuhannya sendiri bahkan dapat mensuplai bibit kentang untuk kebutuhan nasional.

Kebutuhan pupuk untuk tanaman bawang putih dan kentang menggunakan pupuk organik dan an-organik dengan perbandingan untuk tanaman bawang putih 4:1 sedangkan kentang 3:1. Untuk tanaman bawang putih baik pupuk organik maupun an-organik diperoleh melalui kios-kios tani yang bekerjasama dengan distributor karena tidak terdapatnya pabrik penghasil pupuk di wilayah ini. Kebutuhan pupuk untuk budidaya kentang sudah disediakan oleh mitra tani dengan bekerjasama dengan kelompok tani berdasarkan kebutuhan tiap kg bibit yang ditanam, akan tetapi terdapat beberapa petani yang menambah jumlah pupuk yang sudah ditentukan dengan harapan hasil lebih maksimal sehingga membeli di kios-kios petani. Selain dengan membeli ketersediaan pupuk juga ditopang dengan adanya pemanfaatan sisa limbah hasil produksi kentang yang

berupa daun kentang yang dimanfaatkan sebagai pupuk kompos oleh petani.

Pada pengadaan peralatan umumnya hampir sama dengan pengadaan pupuk, dimana untuk peralatan tani tradisional dapat diperoleh di kios-kios yang menjual saprodi. Sedangkan untuk peralatan pertanian modern (*hand tractor*) khususnya untuk pengolahan lahan tanaman kentang agar tanah yang dihasilkan dapat gembur secara sempurna disediakan oleh kelompok tani dengan cara menyewa. Untuk usaha perbengkelan belum terdapat diaerah ini sehingga alat-alat pertanian didatangkan dari luar Kecamatan Sembalun.



**Gambar 4. 34 Diagram Alir Penyediaan Saprodi Tani di Kecamatan Sembalun**

#### 4.8.2 Analisis *Forward Linkage*

##### A. Keterkaitan dengan sistem pemasaran

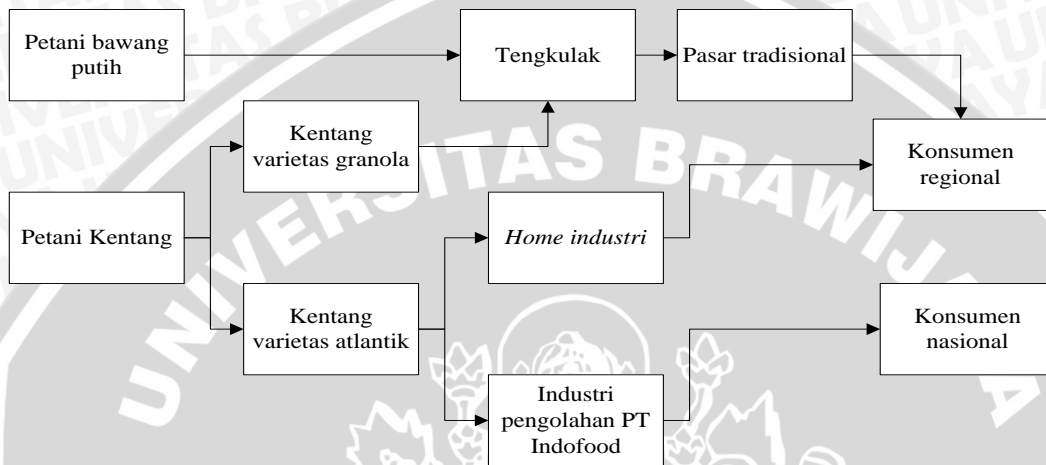
Pola pemasaran hasil pertanian hortikultura digolongkan menjadi dua yaitu pemasaran hasil pertanian kepada tengkulak dan selanjutnya dipasarkan kepada pedagang dan pemasaran hasil pertanian pada industri pengolahan. Pemasaran hasil pertanian pada industri pengolahan hanya berupa produksi pertanian kentang dengan varietas atlantik.

Skala pemasaran untuk budidaya bawang putih dan kentang varietes granola meliputi kabupaten-kabupaten yang ada di Pulau Lombok. Sedangkan pemasaran untuk kentang atlantik selain di Pulau Lombok untuk yang dipasarkan secara langsung tanpa melalui proses pengolahan yaitu Tangerang yang merupakan lokasi pabrik pengolahan PT Indofood.

##### B. Keterkaitan dengan kegiatan industri pengolahan

Produk pertanian yang berkaitan dengan industri pengolahan hanya berupa kentang dengan varietas atlantik, sedangkan untuk bawang putih dan kentang dengan varietas granola tidak ada proses pengolahan. Tingginya kebutuhan industri pengolahan terhadap

hasil pertanian kentang atlantik menyebabkan peningkatan permintaan hasil budidaya komoditas ini untuk memenuhi kebutuhan industri. Industri pengolahan yang memanfaatkan hasil produksi kentang atlantik Kecamatan Sembalun berasal dari industri yang menjadi mitra tani yaitu PT Indofood yang berlokasi di Tangerang dengan skala nasional. Sedangkan industri yang berada di Kecamatan Sembalun merupakan industri rumahan dengan pasar skala regional.

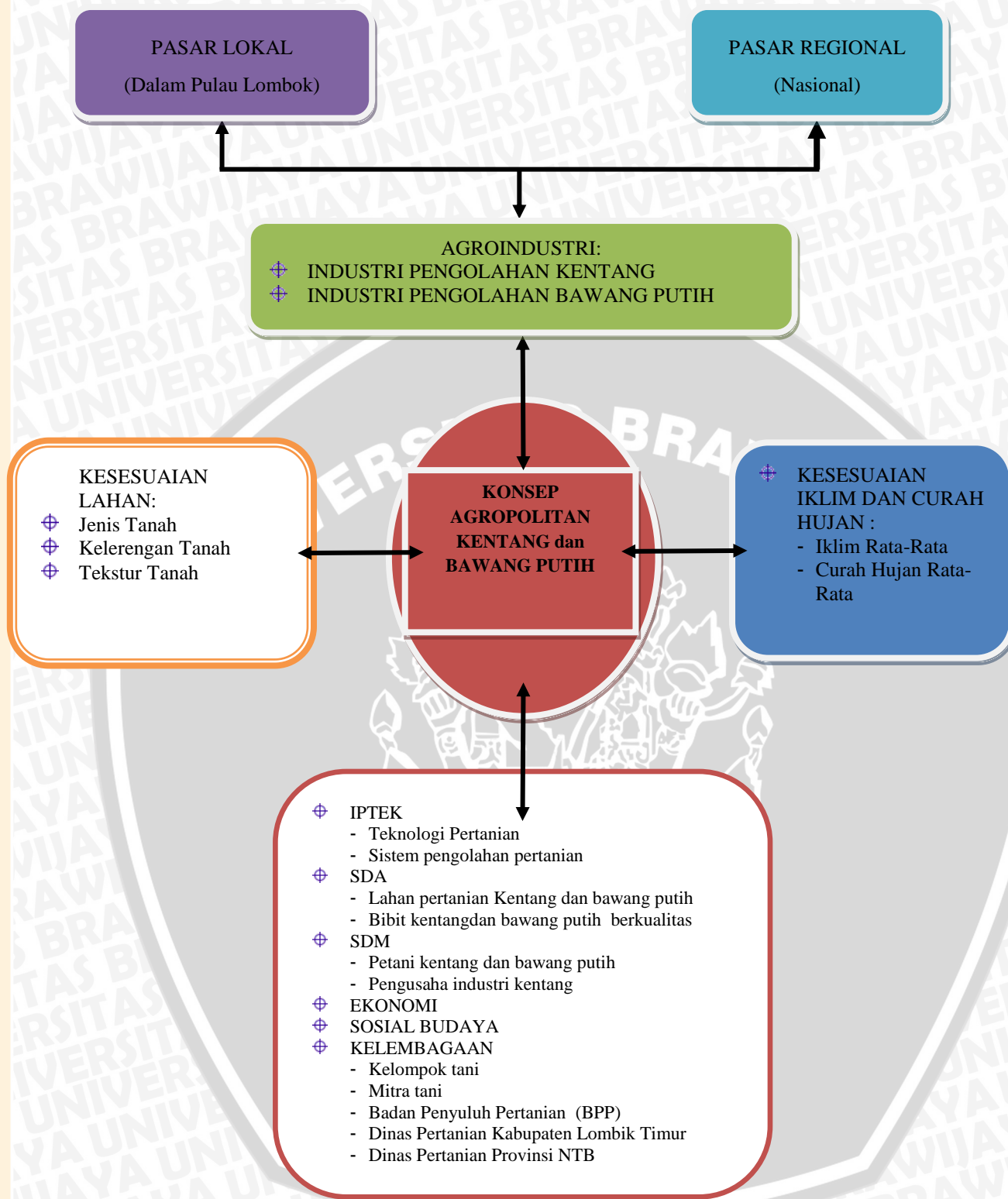


**Gambar 4. 35 Diagram Alir Pemasaran Hasil Pertanian Hortikultura Di Kecamatan Sembalun**

#### 4.8.3 Analisis Keterpaduan

Analisis keterpaduan diintegrasikan dengan pendekatan lintas wilayah, lintas sektoral, dan lintas kegiatan. Dengan pertimbangan daya dukung sumber daya di kawasan perencanaan, pendekatan tersebut diharapkan dapat dihasilkan suatu bentuk kegiatan pengembangan produk yang secara teknis dapat segera diimplementasikan, secara ekonomis menguntungkan (pendapatan petani dapat ditingkatkan dan berpotensi terhadap minat investor), serta secara sosial dapat diterima oleh masyarakat.

Setiap sub sektor atau dalam keterpaduan antar sub sektor selalu perlu diperhatikan aspek konservasi tanah dan air sebagai salah satu pertimbangan implementasi kegiatan yang disarankan secara terintegrasi. Usaha-usaha tersebut diharapkan akan dihasilkan suatu satuan kegiatan produksi atau suatu sistem produksi yang berkelanjutan dan tidak akan merusak daya dukung lingkungan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.34.



**Gambar 4. 36 Keterpaduan Vertikal dan Horizontal Komoditas Pertanian**

#### **4.9 Kajian Pengembangan Kawasan Agropolitan Sembalun Terhadap Konsep Kawasan Agropolitan**

Evaluasi pengembangan Kawasan Agropolitan Kecamatan Sembalun bertujuan untuk mengetahui kondisi Kawasan Agropolitan Sembalun dalam perkembangannya sudah memenuhi standar-standar yang ditentukan dalam konsep pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan Pedoman Pengelolaan Ruang Kawasan Sentra Produksi Pangan Nasional dan Daerah. Kriteria yang dikaji meliputi: persyaratan kawasan agropolitan, ciri-ciri kawasan, sistem kawasan, tipologi kawasan, infrastruktur, dan kelembagaan. Adapun hasil analisis evaluasi pengembangan Kawasan Agropolitan Sembalun terhadap kriteria kawasan agropolitan dapat dilihat pada Tabel 4.30.



**Tabel 4. 30 Matrik Hasil Evaluasi Pengembangan Kawasan Agropolitan Sembalun Terhadap Kriteria Kawasan Agropolitan**

No.	Kriteria	Hasil Analisis
1.	<p>Persyaratan Kawasan Sentra Produksi Pangan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki sumberdaya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditi pertanian khususnya pangan, yang dapat dipasarkan atau telah mempunyai pasar.</li> <li>• Konservasi alam dan kelestarian lingkungan hidup bagi kelestarian sumberdaya alam, kelestarian sosial budaya maupun ekosistem secara keseluruhan.</li> </ul> <p>Ciri-ciri Kawasan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan masyarakat di kawasan tersebut di dominasi oleh kegiatan pertanian dan atau agribisnis dalam suatu kesisteman yang utuh, meliputi:               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Subsistem agribisnis hulu (<i>up stream agribusiness</i>).</li> <li>- Subsistem usaha tani/pertanian primer (<i>on farm agribusiness</i>).</li> <li>- Subsistem agribisnis hilir (<i>down stream agribusiness</i>).</li> <li>- Subsistem jasa-jasa penunjang.</li> </ul> </li> <li>• Kegiatan sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan pertanian atau agribisnis, termasuk:               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Usaha industri pertanian,</li> <li>- Perdagangan hasil-hasil pertanian,</li> <li>- Agrowisata</li> <li>- Jasa pelayanan.</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat lahan pertanian yang dapat dibudidayakan dengan luas 1.134 ha.</li> <li>• Terdapat 2 komoditas unggulan hasil dari analisis potensi ekonomi dan kesesuaian lahan terhadap komoditas unggulan yaitu komoditas bawang putih dan kentang.</li> <li>• Pasar komoditas bawang putih dan kentang meliputi regional dan nasional.</li> <li>• Terdapat hutan negara yang tidak dapat digunakan sebagai kawasan budidaya berdasarkan RTRW Lombok Timur Tahun 2010-2030 dengan luasan 14.716 ha berupa taman nasional Gunung Rinjani.</li> <li>• Sistem agribisnis yang ada di Kawasan agropolitan Sembalun berjalan berdasarkan komoditas yang dikembangkan.</li> <li>• Sistem agribisnis komoditas bawang putih dan kentang berjalan dengan baik dan terus dikembangkan pada tingkat sub sistem agribisnis hulu.</li> <li>• Sistem agribisnis komoditas bawang putih dan kentang masih perlu perbaikan untuk ketersediaan sarana dan prasarana pada tingkat sub sistem agribisnis usaha tani.</li> <li>• Kelembagaan komoditas bawang putih masih perlu ditingkatkan.</li> <li>• Kelembagaan komoditas kentang sudah berjalan dengan baik.</li> <li>• Sistem agribisnis komoditas kentang berjalan dengan baik pada tingkat sub sistem agribisnis usaha tani.</li> <li>• Sistem agribisnis bawang putih masih belum berjalan pada tahap agribisnis hilir.</li> <li>• Sub sistem jasa-jasa penunjang komoditas bawang putih dan kentang telah tersedia untuk pengembangan kawasan agropolitan.</li> <li>• Usaha industri pertanian yang tekah berjalan di kawasan agropolitan Sembalun hanya pada komoditas kentang sedangkan komoditas bawang putih masih belum berjalan.</li> <li>• Perdagangan pada komoditas bawang putih sudah berjalan pada tingkat regional (hasil pertanian) dan nasional (bibit yang dikembangkan), sedangkan untuk komoditas kentang sudah memiliki pasar yang tetap dengan skala nasional.</li> <li>• Hasil produk komoditas kentang mendukung kegiatan pariwisata sebagai produk khas Kecamatan Sembalun.</li> <li>• Kegiatan jasa pelayanan terpusat di kota tani.</li> <li>• Sistem Kawasan Agropolitan Sembalun ditetapkan berdasarkan kebutuhan ruang untuk</li> </ul>
3.	<p>Sistem Kawasan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kawasan lahan pertanian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem Kawasan Agropolitan Sembalun ditetapkan berdasarkan kebutuhan ruang untuk</li> </ul>

No.	Kriteria	Hasil Analisis
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kawasan pemukiman.</li> <li>• Kawasan pengolahan dan industri.</li>   <li>• Kawasan pusat prasarana dan pelayanan umum.</li> <li>• Keterkaitan antara kawasan sentra produksi pangan dengan kawasan lainnya.</li>   <li>Tipologi kawasan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hortikultura: Dataran rendah dan dataran tinggi, dengan tekstur lahan datar dan berbukit, dan tersedia sumber air yang memadai</li>   <li>• Syarat tumbuh komoditas bawang putih <ul style="list-style-type: none"> <li>- Suhu : &lt; 25 °C</li> <li>- Kelembapan udara : 80% atau tinggi</li>   <li>- Curah hujan : 800-2000 mm/tahun</li>   <li>- Ketinggian : 600-1200 mdpl</li> <li>- Jenis tanah :hampir semua jenis tanah</li> </ul> </li>   <li>• Syarat tumbuh komoditas kentang <ul style="list-style-type: none"> <li>- Suhu :15-23 °C</li> <li>- Kelembapan udara : 80-90%</li>   <li>- Curah hujan : 2000-3000 mm/tahun</li> <li>- Ketinggian : 500-3000 mdpl</li> </ul> </li> </ul> </li> </ul>	<p>mewadahi kegiatan agribisnis yang ada di dalamnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kawasan Agropolitan Sembalun memiliki lahan pertanian dengan luas 1134 ha.</li> <li>• Kawasan permukiman 338 ha.</li> <li>• Pengolahan hasil pertanian dan industri masih menyatu dengan perukiman warga karena bentuk industri berupa industri rumah tangga.</li> <li>• Tidak terdapatnya pengolahan untuk bawang putih</li> <li>• Pusat prasarana dan pelayanan umum berada di Desa Sembalun Lawang yang merupakan pusat kegiatan Kawasan Agropolitan Sembalun.</li> <li>• Pusat kegiatan terletak di Desa Sembalun Lawang dan Sub pusat pada Desa Sembalun Bumbung dan Desa Sajang sedangkan di Desa Bilok Pitung merupakan kawasan pendukung.</li>   <li>• Berada di kawasan dataran sedang dan tinggi dengan ketinggian berkisar antara 800-1200 mdpl. Tekstur lahan yang berbukit di Kawasan pengunungan Rinjani dan memiliki persediaan air yang memadai karena memiliki iklim curah hujan basah.</li>   <li>- Suhu di Kecamatan Sembalun berkisar antara 17–26 °C sehingga komoditas ini sesuai</li> <li>- Kelembapan udara di Kecamatan Sembalun yang mencapai 91% digolongkan tinggi sehingga komoditas bawang putih sesuai dengan kelembapan udara di Kecamatan Sembalun</li> <li>- Curah hujan di Kecamatan Sembalun berkisar antara 2000-3000 mm/th melebihi syarat tumbuhnya bawang putih tetapi kelebihan air bisa diatasi dengan sistem irigasi yang baik.</li> <li>- Ketinggian Desa di Kecamatan Sembalun berkisar 800-1200 mdpl sehingga pengembangan komoditas ini sesuai kondisi ketinggian di Kecamatan Sembalun.</li> <li>- Jenis tanah pada lokasi pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Sembalun memiliki tanah dengan jenis aluvial yang memiliki sifat subur dan cocok untuk lahan pertanian sehingga sudah sesuai dengan syarat tumbuh tanaman bawang putih.</li> <li>- Suhu di Kecamatan Sembalun berkisar antara 17–26 °C sehingga komoditas ini sesuai</li> <li>- Kelembapan udara di Kecamatan Sembalun mencapai 91% melebihi kelembapan udara untuk komoditas kentang namun karena selisih hanya 1 % komoditas kentang masih dapat tumbuh dengan kelembapan udara di Kecamatan Sembalun</li> <li>- Curah hujan di Kecamatan Sembalun berkisar antara 2000-3000 mm/th sesuai dengan syarat tumbuhnya komoditas kentang sehingga sangat cocok</li> <li>- Ketinggian Desa di Kecamatan Sembalun berkisar 800-1200 mdpl sehingga</li> </ul>



No.	Kriteria	Hasil Analisis
	- Jenis tanah : hampir semua jenis tanah	<p>pengembangan komoditas kentang sesuai kondisi ketinggian di Kecamatan Sembalun.</p> <p>- Jenis tanah pada lokasi pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Sembalun memiliki tanah dengan jenis aluvial yang memiliki sifat subur dan cocok untuk lahan pertanian sehingga sudah sesuai dengan syarat tumbuh tanaman kentang.</p>
5.	<p>Infrastruktur</p> <p>Infrastruktur penunjang diarahkan untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agribisnis dalam suatu kesisteman yang utuh dan menyeluruh pada kawasan sentra produksi pangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dukungan sarana dan prasarana untuk menunjang subsistem agribisnis hulu</li> <li>• Dukungan sarana dan prasarana untuk menunjang subsistem usaha tani/pertanian primer</li> <li>• Dukungan sarana dan prasarana untuk mendukung subsistem agribisnis hilir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Infrastruktur dan fasilitas penunjang subsistem agribisnis hulu masih perlu pengadaan seperti bangunan permanen dan perbaikan infrastruktur yang ada seperti jalan untuk mendukung kawasan agropolitan Sembalun.</li> <li>• Dukungan infrastruktur dan fasilitas untuk menunjang subsistem usaha tani berupa jaringan jalan dibutuhkan perbaikan, dan membutuhkan sub terminal pengumpul yang permanen. Perbaiki sistem irigasi karena curah hujan yang tinggi.</li> <li>• Infrastruktur dan fasilitas penunjang subsistem agribisnis hilir yang mendukung pengembangan komoditas bawang putih dan kentang perlu ditingkatkan.</li> </ul>
6.	<p>Kelembagaan</p> <p>Suatu ketentuan berupa sistem pengelolaan yang menjembatani berbagai kepentingan antara instansi terkait yang diarahkan kepada pengaturan hubungan antara pemangku kepentingan dan antar tingkat pemerintahan baik di pusat maupun daerah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelembagaan untuk komoditas bawang putih masih perlu bantuan dari phak pemerintah khususnya dalam hal pendanaan.</li> <li>• Kelembagaan untuk komoditas kentang sudah berjalan dengan baik karena adanya kemitraan dengan PT Indofood</li> <li>• Petani merupakan lembaga pelaku/aktor utama dalam pelaksanaan pengembangan kawasan agropolitan karena petani bekerja langsung dilapangan dan yang menentukan komoditas apa yang menguntungkan dirinya untuk ditanam, sehingga petani memerlukan pendampingan dari pemerintah agar pengembangan kawasan agropolitan dapat berjalan secara terarah.</li> <li>• BPP Dinas Pertanian dan kelompok tani berfungsi untuk menjembatani antara petani dengan pemerintah serta petani dengan perusahaan dalam pengembangan kawasan agropolitan.</li> <li>• Pedagang, perusahaan, dan lembaga keuangan merupakan lembaga dari luar yang turut berpengaruh dalam pengembangan Kawasan Agropolitan Kentang.</li> </ul>

Berdasarkan Tabel 4.30 dapat disimpulkan bahwa Kawasan Agropolitan Sembalun sudah sesuai dengan konsep kawasan agropolitan berdasarkan Pedoman Pengelolaan Ruang Kawasan Sentra Produksi Pangan Nasional dan Daerah. Khusus untuk tanaman bawang putih masih membutuhkan beberapa perbaikan di subsistem on farm dan hilir. Untuk kawasan agropolitan Kecamatan Sembalun sendiri perlu penambahan dan perbaikan jasa pelayanan dan infrastruktur sehingga tercipta linkage sistem dengan sektor pariwisata dan industri.

#### 4.10 Analisis Struktur Tata Ruang

Analisis struktur tata ruang dilakukan karena struktur tata ruang kawasan pada kondisi eksisting belum terlihat jelas. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pusat dan sub pusat kawasan agropolitan berbasis komoditas Hortikultura di Kecamatan Sembalun. Analisis ini menggunakan variabel aksesibilitas dan sarana prasarana pendukung kegiatan kawasan agropolitan yang merupakan variabel utama dalam pentuan pemilihan pusat dan subpusat suatu kawasan. Untuk nilai diperoleh dari kriteria penetapan dan penilaian sentra. Desa yang memiliki nilai tertinggi ditetapkan menjadi pusat kegiatan di kawasan agropolitan dengan fungsi utama sebagai pusat pemasaran.

**Tabel 4. 31Kriteria Penetapan dan Penilaian Sentra**

Kriteria	Nilai
<b>Aksesibilitas</b>	
• Kelas jalan	Lokal = 1 Kolektor = 2 Arteri = 3
• Jarak tempuh	
• Waktu tempuh = jarak/kecepatan	
<b>Sarana dan Prasarana</b>	Kurang (3 sarana) = 1 Memadai (4 sarana) = 2 Lengkap = 3 (memiliki jaringan listrik, telepon, air dan pasar)
<b>Sarana pendukung subsistem hulu</b>	
• Industri bibit	
• Industri mesin dan peralatan pertanian	
• Industri pupuk dan pestisida	
<b>Sarana pendukung subsistem usaha tani (on-farm)</b>	
• Jalan usaha tani	
• Sarana air baku melalui pembuatan saluran irigasi	
• Sub terminal pengumpul	
<b>Sarana pendukung subsistem hilir</b>	
• Sarana pengeringan hasil pertanian	
• Gudang penyimpanan hasil pertanian	
• Sarana pemasaran dan perdagangan	
<b>Sarana penunjang</b>	
• Sarana kelembagaan	
• Jaringan listrik	
• Jaringan air	

Kriteria	Nilai
----------	-------

- Telepon
- Sarana pembuangan limbah

Sumber: Kementerian Koperasi & UKM dan Pedoman Pengelolaan Ruang Kawasan Sentra Produksi Pangan Nasional dan Daerah (Agropolitan)

#### • Aksesibilitas

Aksesibilitas sangat berpengaruh dalam kelancaran kegiatan agropolitan di Kecamatan Sembalun. Kriteria yang digunakan dalam aksesibilitas antara lain kelas jalan, jarak dan waktu tempuh. Berikut merupakan penilaian aksesibilitas di Desa Sembalun Lawang, Sembalun Bumbung, Sajang dan Bilok Pitung.

**Tabel 4. 32 Penilaian Terhadap Kelas Jalan**

Desa	Kelas jalan	Nilai
Sembalun Lawang	Kolektor	2
Sembalun Bumbung	Kolektor	2
Sajang	Kolektor	2
Bilok Pitung	Kolektor	2

Dari penilaian pada kelas jalan diketahui bahwa Semua desa di Kecamatan Sembalun dilewati oleh jalur kolektor yang menghubungkan Kecamatan Sembalun Dengan Kecamatan Sambelia, Aikmel, Wanasaba, Sambelia dan Kabupaten Lombok Utara.

**Tabel 4. 33 Jarak Antar Desa (Km)**

Desa	Sembalun Lawang	Sembalun Bumbung	Sajang	Bilok Pitung
Sembalun Lawang	-	3	6	15
Sembalun Bumbung	3	-	9	18
Sajang	6	9	-	9
Bilok Pitung	15	18	9	-
<b>Total</b>	24	30	24	42

Untuk nilai yang akan diberikan pada kriteria jarak tempuh menggunakan pembagian lebar kelas interval dengan rumus walpole :

$$\frac{\text{Jumlah tertinggi} - \text{jumlah terendah}}{\text{Jumlah interval}}$$

Jumlah interval yang dikehendaki adalah 4, sehingga lebar kelas interval yang didapat adalah sebagai berikut :

$$= \frac{42 - 24}{4}$$

$$= 4,5$$

**Tabel 4. 34 Penilaian Terhadap Jarak**

Interval	Nilai	Desa
24-28,5	4	Sembalun Lawang, Sajang
29-33,5	3	Sembalun Bumbung
34-38,5	2	-
39-43,5	1	Bilok Pitung

Desa Sembalun Bumbung dan Desa Sajang memiliki nilai tertinggi karena jarak tempuhnya yang lebih pendek dari desa lain, sedangkan untuk desa bilok pitung mendapatkan nilai terendah karena jarak total yang ditempuh paling tinggi.

Selain jarak tempuh, dilakukan juga perhitungan mengenai waktu tempuh karena kedua hal ini sangat berkaitan. Waktu tempuh diperoleh dari perbandingan antara jarak dengan kecepatan. Kecepatan yang berkisar antara 30- 40km/jam. Berikut merupakan waktu tempuh dari desa satu ke desa lainnya.

**Tabel 4. 35 Waktu Tempuh (Menit)**

Desa	Sembalun Lawang	Sembalun Bumbung	Sajang	Bilok Pitung
Sembalun Lawang	0	4,5	12	22,5
Sembalun Bumbung	4,5	0	18	27
Sajang	9	13,5	0	13,5
Bilok Pitung	22,5	27	13,5	0
<b>Total</b>	36	45	43,5	63

Jumlah interval yang dikehendaki adalah 4, sehingga lebar kelas interval yang didapat adalah sebagai berikut :

$$= \frac{63 - 36}{4}$$

$$= 6,75$$

**Tabel 4. 36 Penilaian Terhadap Waktu Tempuh**

Interval	Nilai	Desa
36-42,75	4	Sembalun Lawang
43-49,75	3	Sajang, Sembalun Bumbung
50-56,75	2	-
57-63,75	1	Bilok Pitung

Desa Sembalun Lawang memiliki nilai tertinggi karena waktu tempuhnya yang lebih cepat dari desa lain.

- **Sarana prasarana pendukung**

Selain akses, kriteria lain yang berpengaruh dalam penentuan struktur tata ruang di kawasan agropolitan Kecamatan Sembalun adalah sarana prasarana pendukung. Berdasarkan kondisi eksisting, sarana prasarana pendukung kegiatan agropolitan yang sudah terdapat di Kecamatan Sembalun antara lain berupa pembudidayaan bibit, kelembagaan, pasar, listrik, air dan telepon. Berikut merupakan kelengkapan sarana prasarana pendukung kegiatan agropolitan di Desa Sembalun Lawang, Sembalun Bumbung, Sajang dan Bilok Pitung.

**Tabel 4. 37 Kelengkapan Sarana Prasarana Pendukung**

Variabel	Sembalun Lawang	Sembalun Bumbung	Sajang	Bilok Pitung
<b>Sarana pendukung subsistem hulu</b>				
· Industri bibit	√	√	-	-

Variabel	Semalun Lawang	Semalun Bumbang	Sajang	Bilok Pitung
· Industri mesin dan peralatan pertanian	-	-	-	-
· Industri pupuk dan pestisida	-	-	-	-
<b>Sarana pendukung subsistem usaha tani (on-farm)</b>				
· Jalan usaha tani	√	√	√	√
· Sarana air baku melalui pembuatan saluran irigasi	√	√	-	-
· Sub terminal pengumpul	√	-	-	-
<b>Sarana pendukung subsistem hilir</b>				
· Sarana pengeringan hasil pertanian	√	√	√	√
· Gudang penyimpanan hasil pertanian	√	-	-	-
· Sarana pemasaran dan perdagangan	√	-	-	-
· Home Industri	√	√	√	-
<b>Sarana penunjang</b>				
· Sarana kelembagaan	√	√	√	√
· Jaringan listrik	√	√	√	√
· Jaringan air	√	√	√	√
· Telepon	√	√	√	√
· Sarana pembuangan limbah	-	-	-	-

Nilai yang didapat menggunakan kriteria penetapan sentra berdasarkan kementerian koperasi dan UKM dengan rincian sebagai berikut : kurang (3 sarana) memiliki nilai 1, memadai (4 sarana) memiliki nilai 2 dan lengkap (listrik, telepon, jalan, sarana ekonomi: bank, pasar) memiliki nilai 3. Berikut merupakan penilaian pada sarana dan prasarana pendukung kegiatan agropolitan di Kecamatan Semalun.

**Tabel 4. 38 Penilaian Pada Sarana Prasarana**

Desa	Jumlah sarana	Nilai
Semalun Lawang	12	3
Semalun Bumbang	9	2
Sajang	7	2
Bilok Pitung	6	2

Setelah diketahui nilai dari aksesibilitas dan sarana prasarana pendukung, maka dapat ditentukan wilayah sentra yang menjadi pusat dan sub pusat produksi adalah sebagai berikut

**Tabel 4. 39 Hasil Penilaian Struktur Tata Ruang Kawasan Agropolitan di Kecamatan Semalun**

Desa	Kelas jalan	Jarak tempuh	Waktu tempuh	Sarana prasarana	Total	Fungsi
Semalun Lawang	2	5	4	3	13	Pusat
Semalun Bumbang	2	4	3	2	10	Sub pusat
Sajang	2	5	3	2	11	Sub pusat
Bilok Pitung	2	2	1	2	6	Sub pusat

Dari perhitungan diatas, diperoleh pusat kegiatan kawasan agropolitan di Kecamatan Sembalun terletak di Desa Sembalun Lawang Desa ini memiliki fungsi utama sebagai pusat pemasaran yang harus didukung oleh aksesibilitas yang baik dan sarana-prasarana yang memadai. Pada kondisi eksisting di Desa Sembalun Lawang sudah banyak terdapat sarana prasarana yang mendukung kegiatan sektor pertanian maupun sektor lainnya seperti pendidikan, kesehatan dan pariwisata.

#### 4.11 Analytical Hierarchy Proses (AHP)

*Analytic Hierarchy Process (AHP)* merupakan analisis yang digunakan dalam pengambilan keputusan dengan pendekatan sistem, pengambil keputusan berusaha memahami suatu kondisi sistem dan membantu melakukan prediksi dalam mengambil keputusan. Dalam *Analytic Hierarchy Process (AHP)* ini terdiri dari lima responden yang mewakili Dinas Pertanian Provinsi, Dinas Pertanian Lombok Timur, Bappeda, BPSB dan Gapoktan.

Fokus pada *Analytic Hierarchy Process (AHP)* ini adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap proses pengembangan komoditas pertanian Kecamatan Sembalun dengan variabel sebagai berikut:

- ✓ Bahan Baku (bibit) dapat diartikan kemudahan dan ketersediaan bahan baku di wilayah studi
- ✓ Agroklimat berkaitan dengan kondisi dan ketersediaan lahan untuk pengembangan komoditas di wilayah studi
- ✓ Produksi yaitu jumlah (kuantitas) hasil dan mutu hasil produksi komoditas di wilayah studi
- ✓ Kelembagaan yaitu ketersediaan lembaga sebagai mitra usaha tani
- ✓ Sumber Daya Manusia yaitu ketersediaan tenaga kerja untuk kegiatan pertanian
- ✓ Pemasaran kemudahan memasarkan komoditas hasil pertanian
- ✓ Jaringan Jalan berkaitan dengan jalan antar desa-kota, jalan antar desa, jalan poros dan jalan lingkar desa
- ✓ Angkutan Hasil Pertanian yaitu kendaraan yang digunakan mengangkut hasil pertanian komoditas unggulan (bawang putih dan kentang)
- ✓ Penggunaan Teknologi yaitu pemanfaatan teknologi modern dalam pengelolaan komoditas
- ✓ Kebijakan Pemerintah adanya kebijakan atau insentif dari pemerintah terhadap usaha pengembangan suatu komoditas di wilayah studi

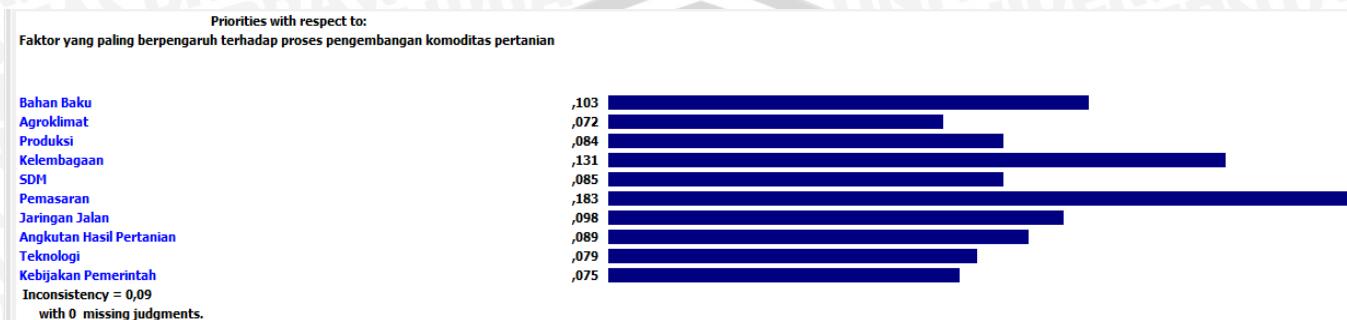
Hasil Perhitungan *Analytic Hierarchy Process (AHP)* dengan menggunakan software "*Expert Choice 2002 2<sup>nd</sup> edition*" terdiri dari lima responden :

#### A. Dinas Pertanian Provinsi

Hasil proses perhitungan

Responden I

Nilai Inkonsistensi : 0,09



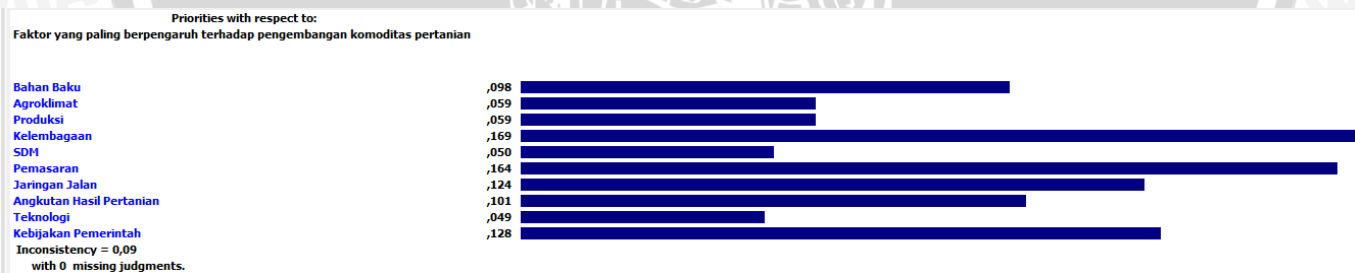
Hasil perhitungan AHP Dinas Pertanian menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pengembangan komoditas pertanian di Kecamatan Sembalun yang tertinggi adalah pemasaran. Selanjutnya adalah kelembagaan, bahan baku, jaringan jalan dan angkutan hasil pertanian.

#### B. Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur

Hasil proses perhitungan

Responden II

Nilai Inkonsistensi : 0,09



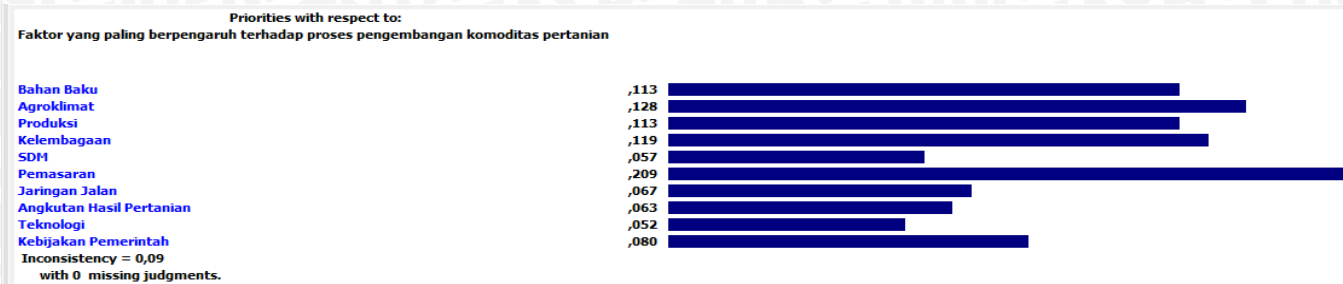
Hasil perhitungan AHP Dinas Pertanian Lombok Timur menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pengembangan pertanian di Kecamatan Sembalun yang tertinggi adalah kelembagaan. Selanjutnya adalah pemasaran, kebijakan pemerintah, jaringan jalan, angkutan hasil pertanian serta bahan baku.

#### C. BAPPEDA Lombok Timur

Hasil proses perhitungan

Responden III

Nilai Inkonsistensi : 0,09



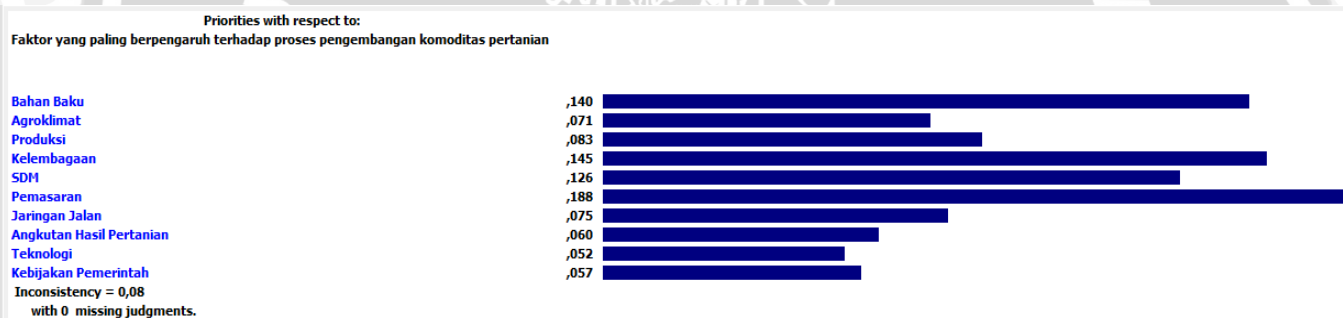
Hasil perhitungan AHP BAPPEDA menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pengembangan komoditas pertanian di Kecamatan Sembalun yang tertinggi adalah pemasaran. Selanjutnya adalah agroklimat, kelembagaan, bahan baku dan produksi.

#### D. Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB)

Hasil proses perhitungan

Responden IV

Nilai Inkonsistensi : 0,08



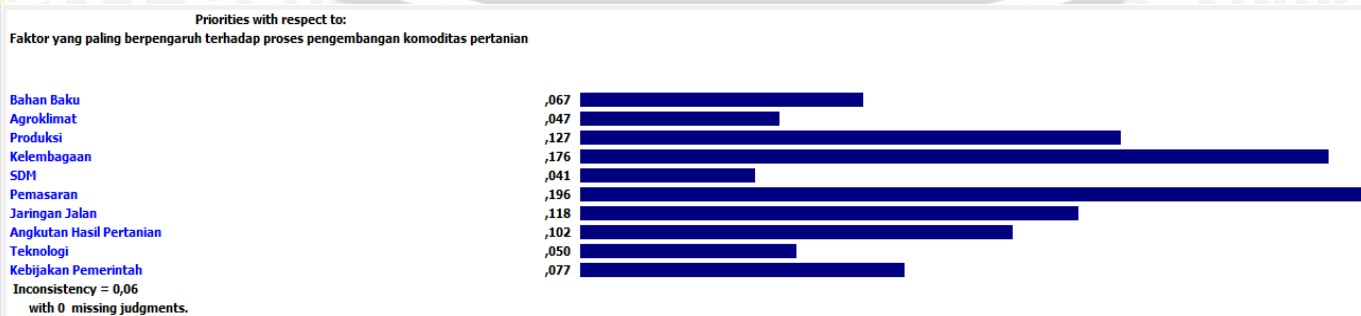
Hasil perhitungan AHP BPSB menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pengembangan komoditas pertanian di Kecamatan Sembalun yang tertinggi adalah pemasaran. Selanjutnya adalah kelembagaan, bahan baku, SDM dan produksi.

#### E. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Hasil proses perhitungan

Responden V

Nilai Inkonsistensi : 0,06





Hasil perhitungan Gapoktan menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pengembangan komoditas pertanian di Kecamatan Sembalun yang tertinggi adalah pemasaran. Selanjutnya adalah kelembagaan, produksi, jaringan jalan, angkutan hasil pertanian dan kebijakan pemerintah.



**Tabel 4. 40 Perhitungan Rata-rata Faktor Prioritas Pengembangan Terhadap Pengembangan Komoditas Pertanian di Kecamatan Sembalun**

No	Variabel	Bobot masing-masing responden ahli					Bobot total	Bobot rata-rata	Rating
		Responden I	Responden II	Responden III	Responden IV	Responden V			
	<b>Subsistem Hulu</b>							<b>0,09</b>	
1	Bahan Baku	0,013	0,098	0,113	0,14	0,067	0,431	0,09	5
	<b>Subsistem Usaha Tani (on-farm)</b>							<b>0,19</b>	
2	Agroklimat	0,072	0,059	0,128	0,071	0,047	0,318	0,06	9
3	SDM	0,085	0,05	0,057	0,126	0,041	0,359	0,07	8
4	Teknologi	0,079	0,049	0,052	0,052	0,05	0,282	0,06	10
	<b>Subsistem Hilir</b>							<b>0,29</b>	
5	Produksi	0,084	0,059	0,113	0,083	0,127	0,466	0,1	4
6	Pemasaran	0,183	0,164	0,209	0,188	0,196	0,94	0,19	1
	<b>Subsistem Penunjang</b>							<b>0,43</b>	
7	Jaringan Jalan	0,098	0,124	0,067	0,075	0,118	0,482	0,1	3
8	Angkutan Hasil Pertanian	0,089	0,101	0,063	0,06	0,102	0,415	0,08	6
9	Kelembagaan	0,131	0,169	0,119	0,145	0,176	0,74	0,16	2
10	Kebijakan Pemerintah	0,075	0,128	0,08	0,057	0,076	0,416	0,09	7
	<b>TOTAL</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>5</b>	<b>1</b>	

Keterangan:

- Responden I : Dinas Pertanian Provinsi  
 Responden II : Dinas Pertanian Lombok Timur  
 Responden III : BAPPEDA  
 Responden IV : BPSB  
 Responden V : Gapoktan

## 4.12 Analisis SWOT dan IFAS - EFAS

### 4.12.1 Analisis SWOT dan IFAS - EFAS Bawang Putih

Analisis ini digunakan untuk mengetahui inventarisasi faktor potensi (*Strenght*), Masalah (*Weakness*), Peluang (*Opportunities*), dan Ancaman (*Threats*) pada Kawasan Perencanaan terutama mengenai pengembangan kawasan tersebut. Analisis SWOT adalah metode analisis yang digunakan dalam mengidentifikasi potensi dan masalah serta digunakan juga sebagai dasar kebijakan dari strategi pengembangan.

Matriks yang mengkombinasikan unsur-unsur SWOT tersebut dibuat dengan tujuan untuk mendapatkan masukan-masukan dalam pengembangan kawasan agropolitan berbasis komoditi hortikultura yang terdapat di Kecamatan Sembalun. Berikut ini merupakan matriks analisis SWOT untuk pengembangan kawasan agropolitan berbasis komoditi hortikultura yang terdapat di Kecamatan Sembalun.

Berikut ini merupakan analisis SWOT & IFAS-EFAS pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan komoditas bawang putih

**Tabel 4. 41 Identifikasi SWOT Bawang Putih**

FAKTOR INTERNAL		FAKTOR EKSTERNAL	
STRENGTH	WEAKNESS	OPPORTUNITY	THREAT
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terdapat pembudidayaan bibit bawang putih dengan varietas sangga sembalun yang merupakan bibit lokal dengan kualitas unggulan karena menghasilkan 2 kali lipat dari bibit lainnya</li> <li>▪ Tersedia pupuk organik yang diperoleh dari hasil limbah kotoran ternak</li> <li>▪ Dari segi iklim Kecamatan Sembalun memiliki iklim yang cocok sebagai lahan tumbuhnya bawang putih</li> <li>▪ Dari ketinggian Kecamatan Sembalun merupakan daerah dataran tinggi sehingga cocok untuk pertumbuhan komoditas ini</li> <li>▪ Tenaga sudah memahami teknik bercocok tanam untuk komoditas bawang putih</li> <li>▪ Tersedia lahan yang luas dan produktif untuk penanaman buah bawang putih.</li> <li>▪ Produksi komoditas bawang putih se Pulau</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hama akar putih yang menyerang</li> <li>▪ Bencana banjir ketika musim penghujan</li> <li>▪ Biaya tenaga kerja pada saat panen relatif tinggi</li> <li>▪ Kurangnya jumlah tenaga kerja saat panen.</li> <li>▪ Bantuan dari pemerintah dianggap masih kurang bagi petani</li> <li>▪ Terdapat kerusakan pada jalan yang ada di Kecamatan Sembalun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Distribusi ketersediaan bibit lancar dari Jawa Timur</li> <li>▪ Ketersediaan alat saprodi di pasar yang berada disekitar wilayah studi</li> <li>▪ Distribusi pupuk dan pestisida untuk saat ini berjalan lancar sehingga memudahkan petani memperolehnya.</li> <li>▪ Tenaga kerja dapat didatangkan dari daerah lain</li> <li>▪ Tingginya permintaan pasar untuk bawang putih</li> <li>▪ Adanya kebijakan dan bantuan dari pemerintah Kabupaten Lombok Timur mengembangkan komoditas bawang putih</li> <li>▪ Ada peran aktif pemerintah dalam kegiatan pendidikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Distribusi bibit tergantung daerah lain</li> <li>▪ Distribusi pupuk tergantung daerah lain</li> <li>▪ Curah hujan di Kecamatan Sembalun berkisar antara 2000-3000 mm/tahun sehingga perlunya saluran irigasi yang baik untuk Kelerengan di Kecamatan Sembalun yang curam</li> <li>▪ Adanya bencana alam seperti banjir kiriman dari wilayah Kecamatan Sambelia dan tanah longsor.</li> <li>▪ Meningkatnya biaya panen karena keterbatasan tenaga kerja saat panen</li> <li>▪ Harga jual terkadang tidak stabil karena membanjirnya impor bawang putih di pasaran.</li> <li>▪ Bantuan dari pemerintah dianggap masih kurang untuk petani penggarap</li> </ul>

FAKTOR INTERNAL		FAKTOR EKSTERNAL	
STRENGTH	WEAKNESS	OPPORTUNITY	THREAT
<p>Lombok hanya terdapat di Kecamatan Sembalun.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terdapat kelompok-kelompok tani yang tergabung dalam gabungan kelompok tani</li> <li>▪ Terdapat jaringan jalan yang menghubungkan setiap Desa di Kecamatan Sembalun dan Kecamatan Sembalun dengan Kecamatan Lainnya</li> </ul>		<p>dan pelatihan sebanyak 3 kali dalam setahun</p>	

Tabel 4. 42 IFAS Bawang Putih Kecamatan Sembalun

Streangth	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Subsistem Hulu</b>			
• Terdapat pembudidayaan bibit bawang putih dengan varietas sanga sembalun yang merupakan bibit lokal dengan kualitas unggulan karena menghasilkan 2 kali lipat dari biibit lainnya	0,03	3	0,09
• Tersedia pupuk organik yang diperoleh dari hasil limbah kotoran ternak	0,03	3	0,09
<b>Subsistem Usaha Tani (On-farm)</b>			
• Dari segi iklim Kecamatan sembalun memiliki iklim yang cocok sebagai lahan tumbuhnya bawang putih	0,03	1	0,03
• Dari ketinggian Kecamatan Sembalun merupakan daerah dataran tinggi sehingga cocok untuk pertumbuhan komoditas ini	0,03	1	0,03
• Tenaga kerja sudah memahami teknik bercocok tanam untuk komoditas bawang putih	0,035	1	0,035
• Tersedia lahan yang luas dan produktif untuk penanaman bawang putih.	0,03	1	0,03
<b>Subsistem Hilir</b>			
• Produksi komoditas bawang putih untuk Pulau Lombok hanya terdapat di Kecamatan Sembalun	0,12	3	0,36
<b>Subsistem Penunjang</b>			
• Terdapat kelompok-kelompok tani yang tergabung dalam gabungan kelompok tani	0,16	4	0,64
• Terdapat jaringan jalan yang menghubungkan setiap Desa di Kecamatan Sembalun dan Kecamatan Sembalun dengan Kecamatan Lainnya	0,1	4	0,4
<b>Total</b>	<b>0,565</b>		<b>1,705</b>
Weakness	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Subsistem Hulu</b>			
• Hama akar putih yang menyerang	0,03	3	0,09
<b>Subsistem Usaha Tani (On-farm)</b>			
• Adanya bencana banjir ketika musim penghujan	0,03	1	0,03
• Kurangnya tenaga kerja	0,035	1	0,035
<b>Subsistem Hilir</b>			
• Biaya tenaga kerja pada saat panen relatif tinggi	0,085	1	0,085
• Kurangnya jumlah tenaga kerja saat panen.	0,085	1	0,085

Weakness	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Subsistem Penunjang</b>			
• Bantuan dari pemerintah dianggap masih kurang bagi petani	0,09	2	0,18
• Terdapat kerusakan pada jalan yang ada di Kecamatan Sembalun	0,08	4	0,32
<b>Total</b>	<b>0,435</b>		<b>0,825</b>

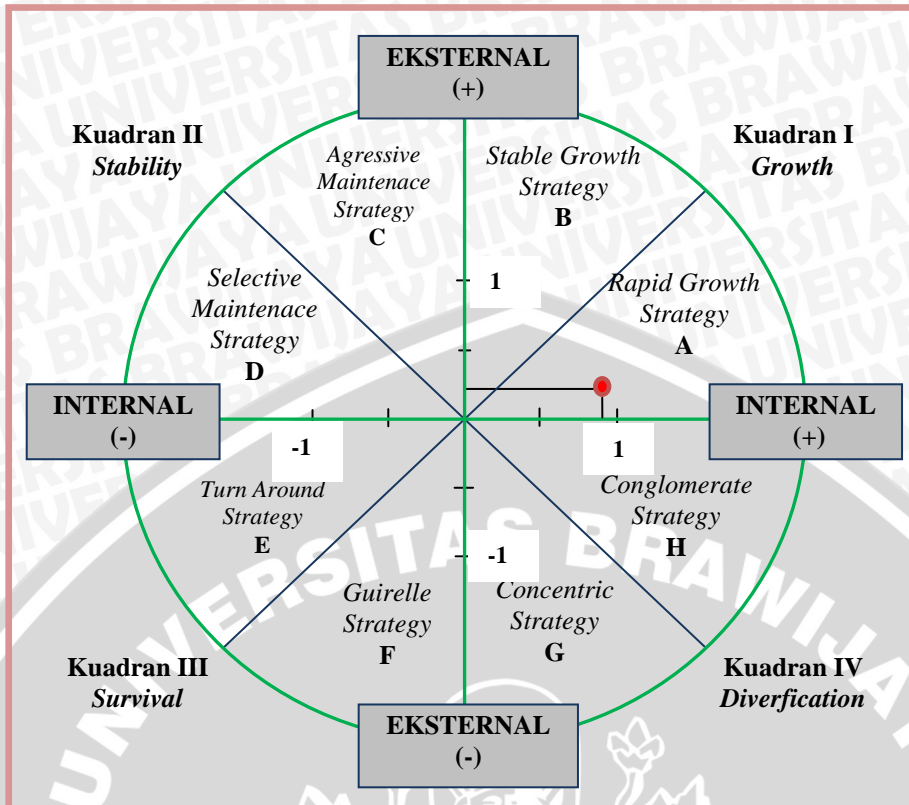
$$\begin{aligned}
 \text{IFAS (x)} &= \text{Strength} + \text{Weakness} \\
 &= 1,705 + (-0,825) \\
 &= 0,88
 \end{aligned}$$

**Tabel 4. 43 EFAS Bawang Putih Kecamatan Sembalun**

Opportunity	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Subsistem Hulu</b>			
• Distribusi ketersediaan bibit lancar dari Jawa Timur	0,018	3	0,054
• Ketersediaan alat saprodi di pasar yang berada disekitar wilayah studi	0,018	3	0,054
• Distribusi pupuk dan pestisida untuk saat ini berjalan lancar sehingga memudahkan petani memperolehnya.	0,018	3	0,054
<b>Subsistem Usaha Tani (On-farm)</b>			
• Tenaga kerja dapat didatangkan dari daerah lain	0,07	1	0,07
<b>Subsistem Hilir</b>			
• Tingginya permintaan pasar untuk bawang putih	0,12	4	0,48
<b>Subsistem Penunjang</b>			
• Adanya kebijakan dan bantuan dari pemerintah Kabupaten Lombok Timur mengembangkan komoditas bawang putih	0,15	2	0,3
• Ada peran aktif pemerintah dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan sebanyak 3 kali dalam setahun	0,14	2	0,28
<b>Total</b>	<b>0,534</b>		<b>1,292</b>

Threat	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Subsistem Hulu</b>			
• Distribusi bibit tergantung daerah lain	0,018	3	0,054
• Distribusi pupuk tergantung daerah lain	0,018	3	0,054
<b>Subsistem Usaha Tani (On-farm)</b>			
• Curah hujan di Kecamatan Sembalun berkisar antara 2000-3000 mm/tahun sehingga perlunya saluran irigasi yang baik untuk Kelerengan di Kecamatan Sembalun yang curam	0,06	1	0,06
• Adanya bencana alam seperti banjir kiriman dari wilayah Kecamatan Sambelia dan tanah longsor.	0,06	1	0,06
<b>Subsistem Hilir</b>			
• Meningkatnya biaya panen karena keterbatasan tenaga kerja saat panen	0,05	1	0,05
• Harga jual terkadang tidak stabil karena membanjirnya impor bawang putih di pasaran.	0,12	4	0,48
<b>Subsistem Penunjang</b>			
• Bantuan dari pemerintah dianggap masih kurang untuk petani penggarap	0,14	2	0,28
<b>Total</b>	<b>0,466</b>		<b>1,038</b>

$$\begin{aligned}
 \text{EFAS (x)} &= \text{Opportunity} + \text{Threat} \\
 &= 1,292 + (-1,038) \\
 &= 0,254
 \end{aligned}$$



**Gambar 4. 37 Bagan Pengembangan Agropolitan Komoditas Bawang Putih Kecamatan Sembalun**

Berdasarkan hasil perhitungan IFAS-EFAS, terletak pada kuadran IA *Rapid Growth Strategy* yaitu strategi pengembangan secara maksimal untuk target tertentu dan dalam waktu yang singkat

**4.12.2 Analisis SWOT dan IFAS – EFAS Kentang**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui inventarisasi faktor potensi (*Strenght*), Masalah (*Weakness*), Peluang (*Opportunities*), dan Ancaman (*Threats*) pada Kawasan Perencanaan terutama mengenai pengembangan kawasan tersebut. Analisis SWOT adalah metode analisis yang digunakan dalam mengidentifikasi potensi dan masalah serta digunakan juga sebagai dasar kebijakan dari strategi pengembangan.

Matriks yang mengkombinasikan unsur-unsur SWOT tersebut dibuat dengan tujuan untuk mendapatkan masukan-masukan dalam pengembangan kawasan agropolitan berbasis komoditi hortikultura yang terdapat di Kecamatan Sembalun. Berikut ini merupakan matriks analisis SWOT untuk pengembangan kawasan agropolitan berbasis komoditi hortikultura yang terdapat di Kecamatan Sembalun.

Berikut ini merupakan analisis SWOT & IFAS-EFAS pengembangan kawasan agropolitan berbasis komoditas kentang.

**Tabel 4. 44 Identifikasi SWOT Kentang**

FAKTOR INTERNAL		FAKTOR EKSTERNAL	
STRENGTH	WEAKNESS	OPPORTUNITY	THREAT
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Adanya Pembudidayaan bibit kentang di Kecamatan Sembalun</li> <li>▪ Tersedia pupuk organik yang diperoleh dari hasil limbah kotoran ternak sapi tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal</li> <li>▪ Petani memiliki alat pertanian untuk mengolah lahan</li> <li>▪ Kebutuhan akan peralatan pertanian diperoleh melalui kios-kios saprotan serta pasar yang terdapat di wilayah Kecamatan Sembalun maupun Kabupaten Lombok Timur.</li> <li>▪ Keadaan alam Kecamatan Sembalun sangat cocok untuk pertumbuhan komoditas kentang</li> <li>▪ Tersedia lahan yang produktif untuk penanaman komoditas kentang.</li> <li>▪ Terdapat industri pengolahan kentang baik berskala nasional maupun local</li> <li>▪ Memiliki pasar yang tetap sehingga memiliki harga jual yang stabil</li> <li>▪ Tersedianya jasa pengangkutan hasil pertanian yang akan membawa hasil panen petani ke perusahaan pengolahan</li> <li>▪ Terdapatnya aliran sungai dan sumber mata air yang bisa dimanfaatkan petani untuk irigasi lahan pertanian</li> <li>▪ Adanya prasarana jalan yang dapat memudahkan petani dalam distribusi hasil panen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Curah hujan yang tinggi</li> <li>▪ Kurangnya tenaga kerja saat pengolahan dan panen sehingga menyebabkan biaya yang tinggi</li> <li>▪ Pengolahan secara home industry masih menggunakan peralatan yang sederhana.</li> <li>▪ Jaringan jalan yang ada dalam keadaan kurang baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bibit sudah disediakan oleh pihak PT Indofood sebagai mitra tani.</li> <li>▪ Penyediaan alat Alat pertanian modern (hand tractor) dibantu oleh PT Indofood dengan memberikan pinjaman modal kepada para petani</li> <li>▪ Pengolahan secara home industry</li> <li>▪ Memiliki pasar yang tetap yaitu PT Indofood</li> <li>▪ Pemerintah Kabupaten Lombok Timur telah dan selalu melakukan penyuluhan, sehingga memudahkan petani dalam teknologi proses penanaman bawang putih dan meningkatkan kualitas yang dihasilkan</li> <li>▪ PT Indofood yang merupakan mitra tani dan menampung produksi hasil pertanian kentan masyarakat sembalun memiliki kemampuan dalam mengolah hasil pertanian kentang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bibit yang di datangkan dari Australia rawan terkena hama penyakit baru/bawaan.</li> </ul>

Tabel 4. 45 IFAS Kentang Kecamatan Sembalun

Streangth	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Subsistem Hulu</b>			
• Adanya Pembudidayaan bibit kentang di Kecamatan Sembalun	0,045	3	0,135
• Tersedia pupuk organik yang diperoleh dari hasil limbah kotoran ternak sapi tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal	0,045	3	0,135
<b>Subsistem Usaha Tani (On-farm)</b>			
• Petani memiliki alat pertanian untuk mengolah lahan	0,032	1	0,032
• Kebutuhan akan peralatan pertanian diperoleh melalui kios-kios saprotan serta pasar yang terdapat di wilayah Kecamatan Sembalun maupun Kabupaten Lombok Timur.	0,032	1	0,032
• Keadaan alam Kecamatan Sembalun sangat cocok untuk pertumbuhan komoditas kentang	0,032	1	0,032
• Tersedia lahan yang produktif untuk penanaman komoditas kentang.	0,032	1	0,032
<b>Subsistem Hilir</b>			
• Terdapat industri pengolahan kentang baik berskala nasional maupun lokal	0,1	3	0,3
• Memiliki pasar yang tetap sehingga memiliki harga jual yang stabil	0,19	4	0,76
<b>Subsistem Penunjang</b>			
• Tersedianya jasa pengangkutan hasil pertanian yang akan membawa hasil panen petani ke perusahaan pengolahan	0,069	3	0,207
• Terdapatnya aliran sungai dan sumber mata air yang bisa dimanfaatkan petani untuk irigasi lahan pertanian	0,051	1	0,051
• Adanya prasarana jalan yang dapat memudahkan petani dalam distribusi hasil panen	0,086	4	0,344
<b>Total</b>	<b>0,714</b>		<b>2,06</b>
Weakness	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Subsistem Hulu</b>			
-			
<b>Subsistem Usaha Tani (On-farm)</b>			
• Curah hujan yang tinggi	0,031	1	0,031
• Kurangnya tenaga kerja saat pengolahan dan panen sehingga menyebabkan biaya yang tinggi	0,031	1	0,031
<b>Subsistem Hilir</b>			
-			
<b>Subsistem Penunjang</b>			
• Pengolahan secara home industry masih menggunakan peralatan yang sederhana.	0,138	4	0,552
• Jaringan jalan yang ada dalam keadaan kurang baik	0,086	4	0,344
<b>Total</b>	<b>0,286</b>		<b>0,958</b>

$$\begin{aligned}
 \text{IFAS (x)} &= \text{Strength} + \text{Weakness} \\
 &= 2,060 + (-0,958) \\
 &= 1,102
 \end{aligned}$$

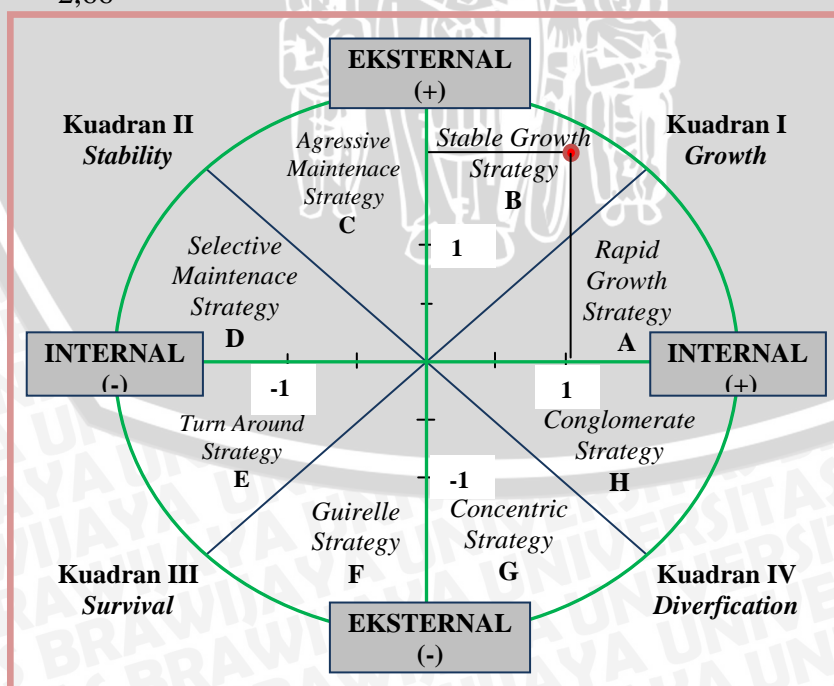
Tabel 4. 46 EFAS Kentang Kecamatan Sembalun

Opportunity	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Subsistem Hulu</b>			
• Bibit sudah disediakan oleh pihak PT Indofood sebagai mitra tani.	0,045	3	0,135
<b>Subsistem Usaha Tani (On-farm)</b>			



Opportunity	Bobot	Rating	Bobot x Rating
• Penyediaan alat Alat pertanian modern (hand tractor) dibantu oleh PT Indofood dengan memberikan pinjaman modal kepada para petani	0,19	1	0,19
<b>Subsistem Hilir</b>			
• Pengolahan secara home industry	0,1	3	0,3
• Memiliki pasar yang tetap yaitu PT Indofood	0,19	4	0,76
<b>Subsistem Penunjang</b>			
• Pemerintah Kabupaten Lombok Timur telah dan selalu melakukan penyuluhan, sehingga memudahkan petani dalam teknologi proses penanaman bawang putih dan meningkatkan kualitas yang dihasilkan	0,155	2	0,31
• PT Indofood yang merupakan mitra tani dan menampung produksi hasil pertanian kentang masyarakat sembalun memiliki kemampuan dalam mengolah hasil pertanian kentang	0,275	4	1,1
<b>Total</b>	<b>0,955</b>		<b>2,795</b>
Threat	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Subsistem Hulu</b>			
• Bibit yang di datangkan dari Australia rawan terkena hama penyakit baru/bawaan.	0,045	3	0,135
<b>Subsistem Usaha Tani (On-farm)</b>			
-			
<b>Subsistem Hilir</b>			
-			
<b>Subsistem Penunjang</b>			
-			
<b>Total</b>	<b>0,045</b>		<b>0,135</b>

$$\begin{aligned}
 \text{EFAS (x)} &= \text{Opportunity} + \text{Threat} \\
 &= 2,795 + (-0,135) \\
 &= 2,66
 \end{aligned}$$



Gambar 4. 38 Bagan Pengembangan Agropolitan Komoditas Kentang Kecamatan Sembalun

Berdasarkan hasil perhitungan IFAS-EFAS, terletak pada kuadran IB *Stable Growth Strategy* yaitu strategi pertumbuhan stabil dimana pengembangan dilakukan secara bertahap dan target disesuaikan dengan kondisi.

#### **4.13 Arahan Pengembangan Agropolitan Kecamatan Sembalun**

Arahan pengembangan agropolitan Kecamatan Sembalun untuk menjaga kesuburan tanah digunakan sistem sustainable agriculture dengan pola penanaman padi- hortikultura- hortikultura untuk menjaga kesuburan tanah. Penanaman padi dimulai pada bulan November-April kemudian dilanjutkan dengan menanam tanaman hortikultura pada bulan Mei-Oktober dengan masa tanam sebanyak 2 kali. Pemilihan masa tanam untuk tanaman hortikultura pada pertengahan tahun untuk menyesuaikan syarat tumbuh tanaman hortikultura terhadap kesesuaian agropedoklimat. Sedangkan untuk pengendalian hama dapat dilakukan dengan menanam tanaman pinggir seperti kubis. Selain mengendalikan hama dengan penanaman tanaman pinggir ini dapat menambah penghasilan petani kentang di Kecamatan Sembalun.

##### **4.13.1 Rencana Pengembangan Agropolitan**

Rencana pengembangan kawasan agropolitan Kecamatan Sembalun bertujuan untuk:

- a. Pengembangan kawasan agropolitan Kecamatan Sembalun diharapkan dapat mengembangkan kawasan agropolitan Kecamatan Sembalun, terkait agropolitan pertanian tanaman hortikultura yang berwawasan lingkungan guna meningkatkan nilai tambah dan daya saing kawasan agropolitan Kecamatan Sembalun dengan kabupaten lainnya.
- b. Pengembangan kawasan agropolitan Kecamatan Sembalun diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di kawasan Agropolitan Kecamatan Sembalun
- c. Pengembangan kawasan agropolitan Kecamatan Sembalun diharapkan dapat mendayagunakan sumber daya kawasan agropolitan Kecamatan Sembalun
- d. Pengembangan kawasan agropolitan Kecamatan Sembalun diharapkan dapat meningkatkan kontribusi Kawasan Agropolitan Kecamatan Sembalun dalam pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah.
- e. Pengembangan kawasan agropolitan Kecamatan Sembalun diharapkan dapat melakukan *re-positioning* pemasaran dengan Kecamatan Sembalun di pasar lokal maupun nasional.

Rencana kegiatan yang dilaksanakan mengembangkan Kawasan agropolitan Kecamatan Sembalun, meliputi:

- a. Meningkatkan produktivitas komoditas unggulan kawasan Agropolitan Kecamatan Sembalun, baik secara kualitas maupun kuantitas. Selain itu dilakukan juga pengembangan komoditas-komoditas lain, seperti tanaman pangan, hortikura, perkebunan, maupun peternakan.
- b. Mengembangkan industri pengolahan hasil pertanian hortikultura dengan skala ekonomi *home industry* di Kawasan Sentra Agropolitan Kecamatan Sembalun.
- c. Memfasilitasi terwujudnya kinerja kelompok tani yang maksimal juga perbaikan jaringannya sebagai sarana bagi para petani untuk menyalurkan hasil pertaniannya.
- d. Melakukan penyuluhan tentang pengolahan hasil-hasil pertanian. Terutama di prioritaskan untuk komoditas kentang dan bawang putih.
- e. Merealisasikan pemberian kredit lunak bagi para petani sebagai tindakan terkait pengembangan kawasan agropolitan Kecamatan Sembalun.
- f. Mengembangkan kemitraan usaha antara petani, produsen, dengan pengelola agroindustri.

#### **4.13.2 Rencana Struktur Tata Ruang Kawasan Agropolitan**

Rencana tata ruang Kawasan Agropolitan Kecamatan Sembalun bertujuan: (a) mewadahi aktivitas agropolitan sebagai suatu sistem; (b) mewadahi kawasan sentra produksi pada wilayah budidaya Kecamatan Sembalun; (c) meningkatkan, memantapkan dan mengembangkan sarana dan prasarana agropolitan Kawasan Agropolitan Kecamatan Sembalun; (d) menjadikan wilayah Kecamatan Sembalun sebagai koridor baru pembangunan daerah.

Rencana ruang atau spasial ditetapkan atas dasar.

- a. Sirkulasi komoditas pertanian unggulan.
- b. Aksesibilitas dan waktu tempuh atau jarak tempuh kegiatan dari suatu titik terhadap titik yang lain.
- c. Akses/aliran barang atau orang pada ruang dengan pencapaian skala harian.

##### **4.13.2.1 Penetapan Lokasi Kawasan Agropolitan Berdasarkan Lokasi dan Aliran Input-Output-Pemasaran Komoditas**

Penetapan lokasi dalam suatu perencanaan kawasan agropolitan perlu dilakukan karena dalam suatu pengembangan kawasan agropolitan perlu memperhatikan aspek lokasi. Karena lokasi sangat berpengaruh terhadap kegiatan-kegiatan internal kawasan ataupun kegiatan yang berorientasi eksternal.

Penetapan lokasi Kawasan Agropolitan Kecamatan Sembalun dilakukan berdasarkan pada lokasi persebaran komoditas unggulan yaitu kentang dan bawang putih,

lokasi industri produk olahan serta pada kecenderungan input-output-pemasaran komoditas dan produk olahan kentang dan bawang putih yang ada pada kondisi eksisting. Dari pertimbangan tersebut maka didapatkan bahwa terdapat tiga desa yang wilayahnya akan masuk dalam Kawasan Pengembangan Agropolitan di Kecamatan Sembalun. Ketiga desa tersebut adalah Desa Sembalun Lawang, Desa Sembalun Bumbung dan Desa Sajang.

Dalam kondisi eksisting, keempat desa yang ditetapkan menjadi bagian dari Kawasan Agropolitan Kecamatan Sembalun memiliki peran masing-masing. Peran dari masing-masing desa dapat dilihat pada Tabel 4.47.

**Tabel 4. 47 Penetapan Lokasi berdasarkan Peranan terhadap Pengembangan Agropolitan**

No	Desa	Peran Pendukung Pengembangan Agropolitan
1	Sembalun Lawang	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lokasi produksi komoditas kentang dan bawang putih</li> <li>▪ Lokasi industri pengolahan bawang putih</li> <li>▪ Lokasi pemasaran produk olahan kentang dan bawang putih</li> <li>▪ Aksesibilitas dari dan menuju lokasi produksi komoditas kentang dan bawang putih</li> <li>▪ Lokasi Gapoktan dan kelompok tani Kecamatan Sembalun</li> </ul>
2	Sembalun Bumbung	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lokasi produksi komoditas kentang dan bawang putih</li> <li>▪ Aksesibilitas dari dan menuju lokasi produksi komoditas kentang</li> <li>▪ Penyedia sarana penunjang agropolitan berupa kelompok tani</li> </ul>
3	Sajang	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lokasi produksi komoditas bawang putih</li> </ul>
4	Bilok Pitung	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebagai kawasan pendukung untuk penyulai tenaga kerja</li> </ul>

#### 4.13.2.2 Rencana Struktur Ruang Agropolitan

Penentuan struktur ruang berupa pusat pelayanan dan sub pusat pelayanan diperlukan agar tidak terjadi dominasi pemusatan kegiatan pada satu daerah saja, sehingga diperlukan daerah – daerah lain sebagai wilayah – wilayah penyangga / pembantu sehingga dapat berkembang secara sinergis. Penentuan pusat dan sub pusat pelayanan kawasan agropolitan didasarkan pada variabel–variabel sebagai sarana penunjang bagi pengembangan kawasan agropolitan.

Berikut ini variabel-variabel penentu pusat dan sub pusat pelayanan antara lain:

##### 1. Kesesuaian Lahan dan Ketersediaan Lahan

Kesesuaian lahan dalam pengembangan kawasan agropolitan diperlukan untuk mengetahui lahan dalam suatu daerah yang sesuai (unsur hara, jenis tanah, tekstur tanah) bagi pertanian suatu komoditas. Sedangkan ketersediaan lahan diperlukan untuk menghitung lahan potensial yang masih bisa dikembangkan untuk kegiatan pertanian

termasuk komoditas kentang dan bawang putih.

2. Kelengkapan infrastruktur sarana pengembangan agropolitan

Kelengkapan infrastruktur meliputi sarana pengolahan, kapasitas listrik, dan telekomunikasi. Ketersediaan infrastruktur pada suatu wilayah akan mendorong pengembangan kegiatan agropolitan.

3. Jarak terhadap Ibukota Kecamatan

Ibukota Kecamatan merupakan pusat pelayanan kegiatan, informasi dan pemasaran, sehingga untuk menjadi pusat pelayanan agropolitan diperlukan jarak yang dekat dengan ibukota Kecamatan untuk menghemat waktu tempuh bagi pengangkutan dan pemasaran hasil pengolahan.

4. Kondisi aksesibilitas

Kondisi aksesibilitas berupa kondisi fisik jalan yang meliputi perkerasan jalan, merupakan faktor penting yang mencakup kondisi jalan, jaringan jalan dan ketersediaan perangkutan. Kondisi aksesibilitas yang memadai berfungsi untuk menunjang dalam distribusi bahan baku dan jangkauan pelayanan pemasaran hasil produksi.

5. Ketersediaan Sumber Air Bersih

Supply air bersih berguna dalam pertanian komoditas kentang dan bawang putih dan kegiatan industri. Adanya sumber-sumber mata air merupakan aspek penunjang bagi kegiatan pertanian yang selanjutnya dapat meningkatkan jumlah produksi.

Rencana penetapan lokasi Kawasan Agropolitan di Kecamatan Sembalun telah ditentukan sebelumnya dari analisis penyesuaian hasil didapatkan desa yang potensial adalah Desa Sembalun Lawang, Desa Sembalun Bumbung dan Desa Sajang sebagai pendukung kegiatan agropolitan di Kecamatan Sembalun. Dari keseluruhan desa di Kecamatan Sembalun tersebut kemudian ditentukan penetapan struktur tata ruang, yaitu penetapan Kawasan Sentra Produksi Komoditas (KSPK) atau kawasan tempat budidaya komoditas basis dilakukan serta penetapan KSPK yang dapat dikembangkan menjadi Kota Tani.

Bertumpu pada hasil analisis struktur tata ruang maka konsep pengembangan struktur tata ruang Kawasan Agropolitan Kecamatan Sembalun akan terbagi ke dalam struktur hierarki sistem kota – kota agropolitan sebagai berikut :

A. Pusat Agropilitan (*Agropolitan Centre*) sebagai pusat kawasan yaitu pada Desa Sembalun Lawang. Pada Kawasan Agropolitan Kecamatan Sembalun, Desa Sembalun Lawang direncanakan menjadi Pusat Kawasan Agropolitan dengan fungsi:

- Pusat berbagai kegiatan industri pengolahan pertanian, aktivitas pergudangan (storage) dan perdagangan komoditas internal dan eksternal.
- Pusat Outlet pemasaran hasil pengolahan komoditas kentang dan bawang putih dengan orientasi pemasaran dalam dan luar kawasan (regional dan nasional) dengan ditunjang aksesibilitas yang memadai untuk pengangkutan (distribusi) bahan baku dan hasil produk.
- Pusat berbagai pelayanan termasuk dalam pengembangan pelayanan industri dengan tetap bertumpu pada pengembangan ekonomi masyarakat.

B. Pusat Distrik Agropolitan (*Agropolitan District*) sebagai sub pusat kawasan yaitu Desa Sembalun Bumbung dan Desa Sajang. Desa Sembalun Bumbung merupakan desa penghasil Kentang dan bawang putih sedangkan Desa Sajang merupakan penghasil komoditas kentang sehingga kedua desa tersebut menjadi (sub pusat distrik agropolitan) sekaligus sebagai pusat kawasan pertanian (*hinterland*) pada struktur ruang kawasan agropolitan Kecamatan Sembalun. Pada kawasan agropolitan Kecamatan Sembalun direncanakan menjadi orde 2 (sub pusat kawasan) dengan fungsi:

- Pusat penyedia sarana penunjang agropolitan skala pelayanan sub pusat kawasan (*special agro-industry services*) berupa sarana pendidikan, pelatihan dan pemuliaan tanaman unggulan dan sarana penunjang agropolitan skala pelayanan pusat kawasan yaitu Balai Penyuluhan Penelitian Pertanian (BPPT)
- Kawasan penghasil komoditas kentang dan bawang putih dengan intensifikasi lahan berupa penggunaan bibit unggul dan peningkatan teknik pertanian.
- Pusat kegiatan industri pengolahan kentang berupa pengolahan menjadi produk jadi atau setengah jadi.

Desa Sembalun Lawang direncanakan sebagai Pusat Kawasan Agropolitan Kecamatan Sembalun sehingga untuk tahun selanjutnya diperlukan pengembangan dari fungsi – fungsi yang mendukung pusat kawasan. Arahana rencana pengembangan meliputi:

- Peningkatan dan pengembangan kegiatan di Desa Sembalun Lawang baik dengan peningkatan jumlah produk yang dihasilkan dan jumlah tenaga kerja yang dapat diserap.
- Penambahan sarana penunjang baik lembaga pembiayaan dan sarana perdagangan atau pasar.

Sedangkan untuk pengembangan fungsi-fungsi yang mendukung Sub Pusat Pengembangan Agropolitan Kecamatan Sembalun di Desa Sembalun Bumbung dan Desa Sajang dilakukan arahan pengembangan:

- Peningkatan kinerja BPP dengan melakukan penyuluhan dan pelaksanaan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas teknik pertanian dan pengembangan pengolahan hasil pertanian kentang dan bawang putih *melalui home industri*.
- Penggunaan bibit-bibit unggul dan intensifikasi pertanian untuk meningkatkan jumlah komoditas kentang dan bawang putih yang berfungsi sebagai bahan baku bagi pengolahan komoditas tersebut.

Untuk Desa Bilok Pitung di Kecamatan Sembalun, direncanakan sebagai sub pusat dengan fungsi kawasan pendukung karena ketidaksesuaian lahan yang ada di desa tersebut untuk tanaman hortikultura. Daerah pendukung berfungsi sebagai penyedia tenaga kerja untuk kawasan pusat dan sub pusat agropolitan. Daerah pemasaran produk jadi maupun setengah jadi dari komoditas kentang dan bawang putih dipasarkan dengan skala lokal dan nasional. Rencana struktur ruang kawasan agropolitan berbasis komoditas hortikultura di Kecamatan Sembalun dapat dilihat pada peta 4.39

#### 4.13.2.3 Zonasi Kawasan Agropolitan

Analisis zonasi pada kawasan agropolitan Kecamatan Sembalun dilakukan agar dapat mengidentifikasi lokasi pengembangan aktifitas terkait agropolitan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai penentuan zonasi kawasan agropolitan, digunakan analisis dengan metode *mapping analysis* yaitu teknik analisis dengan cara memaparkan informasi eksisting mengenai persebaran sarana penunjang agropolitan, ketersediaan lahan pertanian untuk ditanami berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lombok Timur.

Hasil *mapping analysis* nantinya akan digunakan sebagai dasar penyusunan zonasi lahan di dalam kawasan agropolitan. Konsep zonasi lahan yang dibuat dijadikan pedoman dalam membentuk desain rencana penggunaan lahan Kawasan Agropolitan Kecamatan Sembalun.

Dari hasil *mapping analysis* dapat dikemukakan beberapa temuan yang terkait dengan pengembangan Kawasan Agropolitan, antara lain:

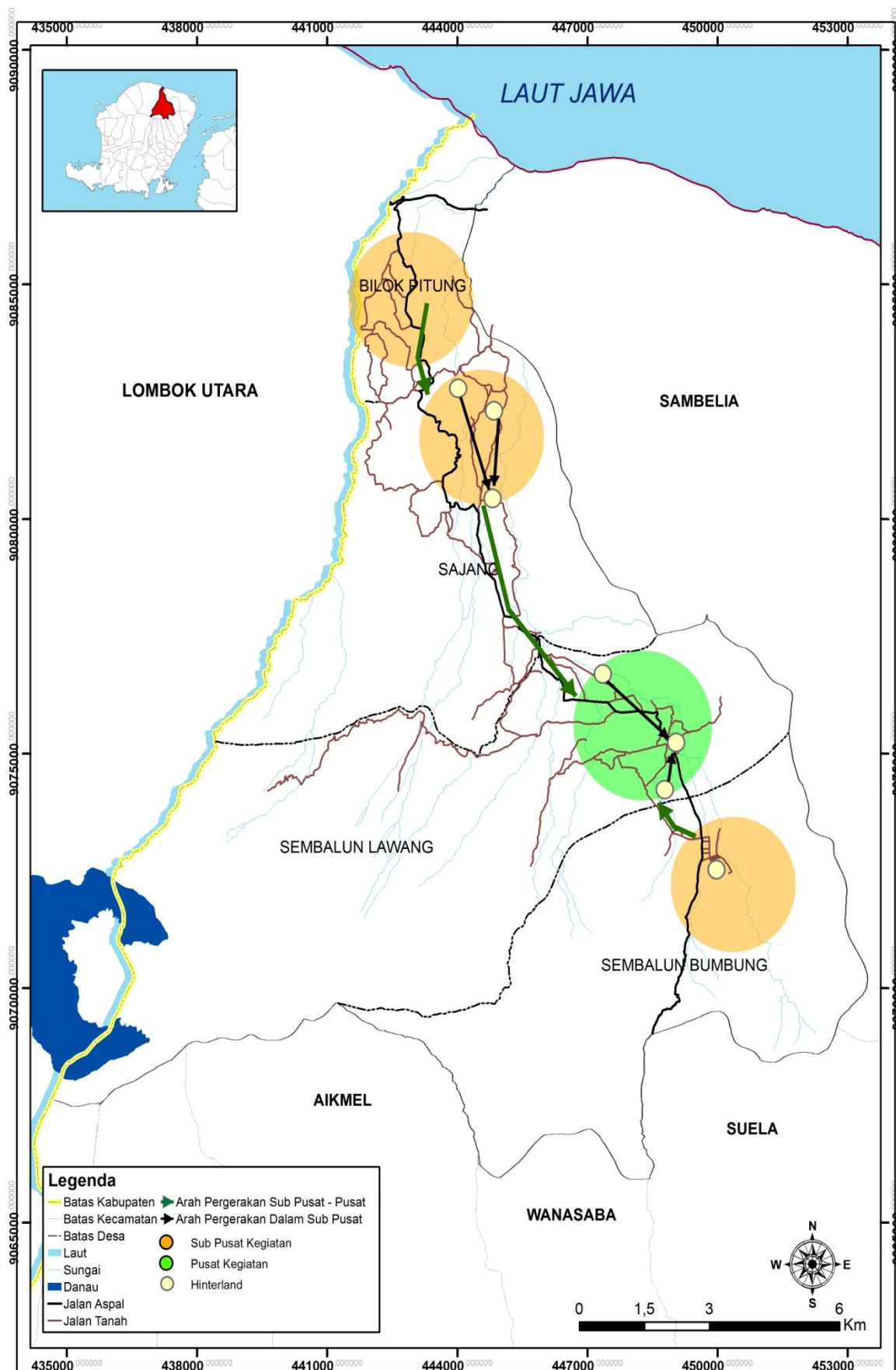
- Persebaran lahan dengan peruntukan persawahan mendominasi penggunaan lahan pada kawasan agropolitan Kecamatan Sembalun terletak di Desa Sembaun Lawang.

- Penambahan lahan untuk kegiatan pertanian terletak di Desa Sajang sesuai dengan hasil wawancara dengan BPP.
- Persebaran permukiman cenderung membentuk pola linear jalan dan berkonsentrasi pada satu atau beberapa titik saja pada masing-masing kawasan.

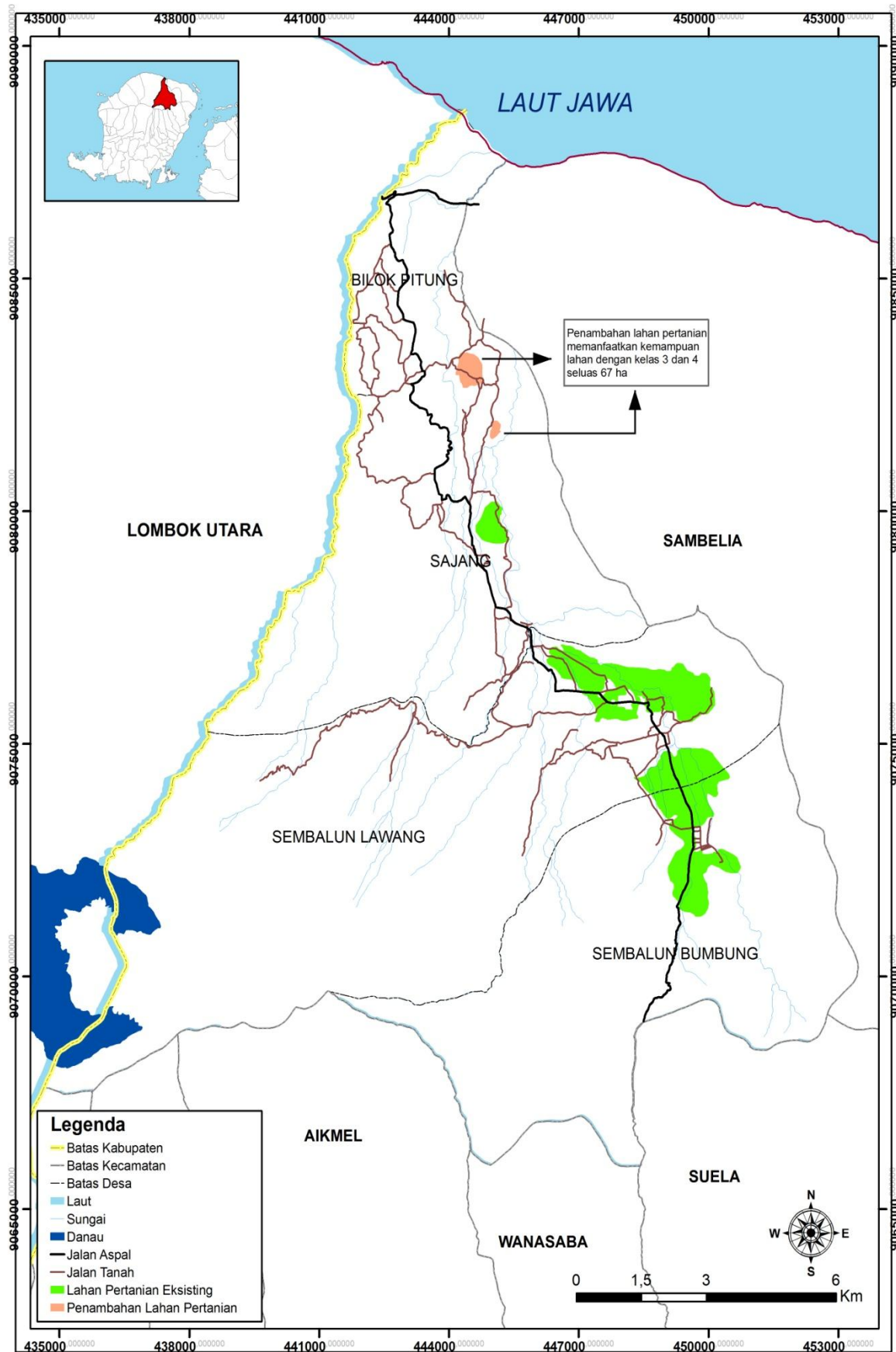
Penetapan zonasi berfungsi untuk menjaga agar ketersediaan komoditas hortikultura dapat memenuhi kebutuhan pasar domestik. Khusus untuk produksi kentang saat ini didominasi oleh komoditas kentang atlantis dimana pemasarnya ke pabrik pengolahan yang terdapat diluar Pulau Lombok. Sehingga Penyiapan lahan khusus untuk komoditas kentang granola diperlukan agar menjaga stok untuk komoditas kentang di pasar lokal. Untuk lebih jelasnya zonasi kawasan agropolitan dapat dilihat pada peta 4.40 .



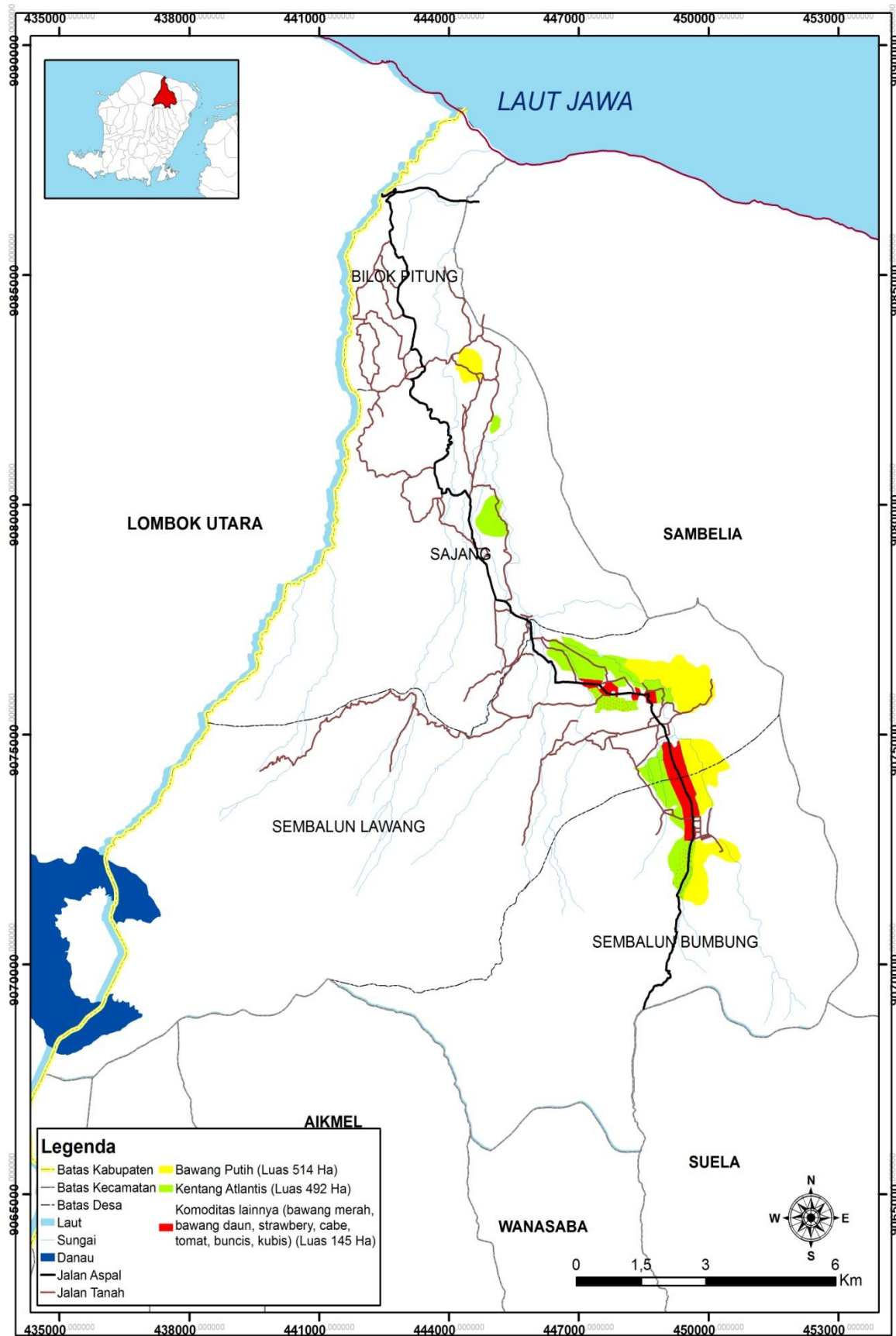




Gambar 4. 39 Peta Rencana Struktur Ruang



Gambar 4. 40 Peta Rencana Zonasi



Gambar 4. 41 Peta Rencana Zonasi Setiap Komoditas

#### 4.13.3 Arahan Pengembangan Subsistem Agropolitan

Strategi rencana pengembangan subsistem agropolitan untuk komoditas bawang putih menggunakan *Rapid Growth Strategy*, yaitu strategi pengembangan secara maksimal untuk target tertentu dan dalam waktu yang singkat. Rencana pengembangan komoditas bawang putih dapat dilihat pada Tabel 4.40. Pengembangan secara *Rapid Growth Strategy* dengan memaksimalkan kekuatan yang ada, dimana dalam hal ini untuk komoditas bawang putih memiliki keunggulan untuk bibit yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik daripada bibit lainnya. Selain bibit keunggulan lainnya berupa pasar untuk komoditas bawang putih, dimana hasil dari komoditas bawang putih hanya di hasilkan di Kecamatan sembalun. Seingga strategi untuk pengembangan lebih ditekankan kepada penyediaan bibit unggul agar menghasilkan kualitas dan kuantitas yang maksimal.

**Tabel 4. 48 Matriks Strategi Pengembangan Komoditas Bawang Putih**

Komponen Perencanaan	Kondisi Eksisting	Masalah	Konsep Pengembangan Berdasarkan Strategi <i>Rapid Growth</i>	Rencana
1. Sub sistem hulu	<p>Bibit yang digunakan oleh petani didapatkan dengan dua cara yaitu pembudidayaan dan pembelian didistributor, sedangkan Kecamatan Sembalun kedepannya diharapkan mampu mensuplai bibit untuk daerah lainnya yang berskala nasional</p> <p>Ketersediaan pupuk di suplai dari daerah lain</p>	<p>Bibit yang dibudidayakan oleh petani masih belum mencukupi kebutuhan petani sehingga kekurangannya harus di beli didistributor dengan mendatangkan dari daerah lain.</p> <p>Pupuk yang ada bergantung terhadap daerah yang menyuplai pupuk ke Kecamatan Sembalun</p>	<p>Kecamatan Sembalun diharapkan menjadi penyuplai bibit bagi daerah lain sehingga rencana pengembangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyediaan bibit kedepannya dapat dilakukan secara swadaya oleh petani.</li> <li>• Pengawasan yang ketat oleh pemerintah dalam hal ini BPP dan Kelompok Tani.</li> <li>• Bekerjasama dengan Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih sehingga benih yang dihasilkan terjamin kualitasnya.</li> <li>• Pembentukan unit-unit penghasil pupuk organik di kalangan petani</li> <li>• Pengembangan pembuatan dan penggunaan pupuk alami di kalangan petani dengan teknologi modern sederhana dengan memanfaatkan sisa produksi tanaman kentang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyediaan lahan budidaya pembibitan seluas 50 ha di Desa Sembalun Lawang dan 67 ha di Desa Sembalun Bumbung</li> <li>• Verifikasi bibit yang dihasilkan dengan menggandeng pihak pemerintahan.</li> <li>• Pengandangan ternak sapi di Desa Sembalun Lawang, Sembalun Bumbung, Sajang dan Bilok Pitung untuk mempermudah pengumpulan kotoran sebagai bahan pembuatan pupuk.</li> </ul>

Komponen Perencanaan	Kondisi Eksisting	Masalah	Konsep Pengembangan Berdasarkan Strategi <i>Rapid Growth</i>	Rencana
2. Subsistem usaha tani ( <i>on-farm</i> )	Tenaga kerja untuk pertanian bawang putih merupakan masyarakat sekitar di Kecamatan Sembalun. Hal ini dikarenakan masyarakat mayoritas bekerja di sektor pertanian	Kurangnya tenaga kerja pada saat pengolahan lahan pertanian dan panen.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan dan pemasyarakatan pembuatan pestisida alami dikalangan petani dengan teknik modern.</li> <li>• Pengembangan pembuatan dan penggunaan pupuk alami dikalangan petani dengan bekerjasama dengan para peternak sapi di Kecamatan Sembalun.</li> <li>• Peningkatan jumlah SDM dengan mencari tenaga kerja di kecamatan sekitar untuk menanggulangi kekurangan tenaga kerja khususnya pada saat pengolahan lahan dan panen.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencari tenaga kerja dari Kecamatan Wanasaba, Suela, Aikmel dan Pringgabaya.</li> </ul>
3. Sub sistem hilir	Belum terdapat industri yang mengolah hasil pertanian bawang putih karena tidak adanya modal dan kurangnya inovasi dari pelaku <i>home industry</i> .	Petani lebih memilih menjual tanaman bawang putih dalam keadaan basah maupun kering ke tengkulak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyuluhan tentang prospek-prospek yang didapatkan bila menjual hasil pertanian dalam bentuk olahan.</li> <li>• Pemberian modal usaha untuk pembentukan <i>home industri</i>.</li> <li>• Pemberian tenaga pendamping dalam pengembangan <i>home industri</i>.</li> <li>• Pemerintah merangkul mitra tani untuk bekerjasama dengan petani bawang putih di Kecamatan Sembalun.</li> <li>• Pemerintah pusat dan daerah terus mensosialisasikan keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh bibit sangga sembalun sehingga mampu menebus pasar nasional.</li> <li>• Pemerintah daerah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan penyuluhan dengan memanfaatkan balai desa yang terletak di Desa Sembalun Lawang untuk pengenalan pengolahan.</li> <li>• Menyediakan lembaga-lembaga perkreditan buat petani.</li> <li>• Pemberian tenaga pendukung oleh pemerintah dari bidang akademisi.</li> </ul>
	Pemasaran saat ini masih berupa hasil pertanian berupa bawang putih dalam bentuk sayuran, sedangkan untuk pembibitan belum dipasarkan karena untuk saat ini masih petani di Kecamatan	Bibit unggulan bawang putih berupa bibit sangga sembalun yang diharapkan mampu mengisi pasar nasional belum memenuhi dari segi kuantitas sehingga belum dipasarkan ke daerah lain.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyiapan pasar potensial untuk pemasaran produk dan bibit bawang putih.</li> <li>• Pembangunan pasar di Desa Sembalun Lawang yang menjual hasil olahan dari</li> </ul>

Komponen Perencanaan	Kondisi Eksisting	Masalah	Konsep Pengembangan Berdasarkan Strategi <i>Rapid Growth</i>	Rencana
	Semalun sendiri masih mengimpor bibit.		memberikan bantuan dalam proses pemasaran kedaerah lain.	pertanian hortikultura.
4. Sub sistem penunjang	Terdapat jaringan jalan yang menghubungkan wilayah studi dengan kecamatan di sekitarnya untuk mendistribusikan produk yang dihasilkan.	Kondisi jalan tidak baik karena banyaknya jalan yang berlubang dan berpasir.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbaikan jaringan jalan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penambalan jalan aspal yang rusak yang tersebar di Bilok Pitung (7 km), Sajang (2,4 km) dan Semalun Bumbung (3 km).</li> <li>• Pengerukan jalan tani yang mengelilingi lahan pertanian di Desa Semalun Lawang (3,5 km) dan Semalun Bumbung (2,5 km)</li> </ul>

Strategi rencana pengembangan subsistem agropolitan untuk komoditas kentang menggunakan *Stable Growth Strategy*, yaitu strategi pertumbuhan stabil dimana pengembangan dilakukan secara bertahap dan target disesuaikan dengan kondisi. Rencana pengembangan komoditas kentang dapat dilihat pada Tabel 4.41. Pengembangan secara *Stable Growth Strategy* dengan memaksimalkan kesempatan yang ada dimana kesempatan yang ada berupa kemitraan dengan PT. Indofood sehingga agar kerjasama tetap terjaga petani harus menjaga kualitas dan kuantitas kentang yang dihasilkan dengan cara melakukan pengontrolan terhadap para petani dengan menunjuk GAPOKTAN sebagai pengawas sehingga Standart Operational Procedure (SOP) dapat berjalan tanpa adanya penyimpangan oleh petani.

**Tabel 4. 49 Matriks Strategi Pengembangan Kentang**

Komponen Perencanaan	Kondisi Eksisting	Masalah	Konsep Pengembangan Berdasarkan Strategi <i>Stable Growth</i>	Rencana
1. Subsistem hulu	Bibit kentang atlantis saat ini masih di import dari luar negri, sedangkan bibit kentang granola sudah terdapat pembudidayaan	Bibit import dikhawatirkan membawa penyakit bawaan dari daerah lain	<p>Petani di Kecamatan Semalun diharapkan mampu membudidayakan bibit kentang, dengan rencana pengembangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya pelatihan-pelatihan teknik budidaya bibit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengirim petani kentang kedaerah asal bibit untuk study banding teknik pembudidayaan bibit kentang.</li> <li>• Penyiapan lahan di Desa Sajang sebagai gudang</li> </ul>

Komponen Perencanaan	Kondisi Eksisting	Masalah	Konsep Pengembangan Berdasarkan Strategi <i>Stable Growth</i>	Rencana
			<p>kentang atlantis kepada petani oleh mitra tani</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mitra tani menyediakan pengawas dari tenaga ahli pada saat pembudidayaan bibit.</li> <li>• Kerjasama antara petani, mitra tani dan pemerintah agar bibit yang dihasilkan bebas dari hama dan memiliki sertifikat sehingga mampu digunakan sebagai bibit.</li> </ul>	<p>yang nantinya untuk proses pembibitan.</p>
<p>2. Subsistem usaha tani (<i>on-farm</i>)</p>	<p>Tenaga kerja untuk pertanian kentang merupakan masyarakat sekitar di Kecamatan Sembalun. Adapun ketersediaannya masih kurang. Hal ini dikarenakan banyaknya kebutuhan tenaga kerja saat pengolahan dan saat pemanenan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang tersedianya tenaga kerja pada saat pengolahan</li> <li>• Biaya tenaga kerja pada saat panen relatif tinggi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengadaan peralatan-peralatan modern yang bisa dimanfaatkan untuk pengolahan lahan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penambahan jumlah <i>hand tractor</i> untuk mengolah lahan</li> <li>• Mencari tenaga kerja dari Kecamatan Wanasaba, Suela, Aikmel dan Pringgabaya.</li> </ul>
<p>3. Subsistem hilir</p>	<p>Pada saat ini produk kentang yang dihasilkan mitra tani untuk pabrik pengolahan PT Indofood baru mampu menyuplai 60% dari kebutuhan bahan baku.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan lahan yang terbatas</li> <li>• Adanya petani yang tidak mengikuti <i>Standart Operational Procedure (SOP)</i>.</li> </ul>	<p>Petani kentang di Kawasan Agropolitan Kecamatan Sembalun masih bisa meningkatkan produk kentang karena permintaan pasar yang besar, dengan rencana pengembangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penambahan lahan pertanian potensial.</li> <li>• Meningkatkan kerjasama dengan GAPOKTAN sebagai pengawas pada proses penanaman sehingga mampu berjalannya SOP.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penambahan lahan potensial seluas 67 ha di Desa Sajang</li> </ul>
	<p>Adanya kentang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Permodalan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyediaan modal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyediakan</li> </ul>



Komponen Perencanaan	Kondisi Eksisting	Masalah	Konsep Pengembangan Berdasarkan Strategi <i>Stable Growth</i>	Rencana
<p>4. Substistem penunjang</p>	<p>yang tidak lulus sortir dan kentang jenis granola dapat diolah agar memiliki nilai jual yang lebih</p> <p>Belum terdapat pasar khusus yang menjual hasil olahan pertanian di Kecamatan Sembalun.</p> <p>Proses penyimpanan hasil sortiran tanaman kentang dilakukan di lahan petani dengan bangunan semi permanen.</p> <p>Terdapat jaringan jalan yang menghubungkan wilayah studi dengan kecamatan di sekitarnya untuk mendistribusikan produk yang dihasilkan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inovasi</li> </ul> <p>Dengan memanfaatkan gudang semi permanen dalam pengumpulan produksi buah kentang, hasil produksi tidak terlindung dengan maksimal apabila terjadinya hujan sehingga bisa merusak buah yang dihasilkan.</p> <p>Kondisi jalan tidak baik karena banyaknya jalan yang berlubang dan berpasir.</p>	<p>usaha, baik berupa bantuan langsung maupun kredit lunak.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelatihan pembuatan produk olahan.</li> <li>• Melakukan diversifikasi produk olahan.</li> <li>• Menyediakan tenaga pendamping yang dapat membantu menciptakan inovasi atau terobosan-terobosan tentang teknik pengolahan.</li> <li>• Pembangunan pasar sentra agropolitan</li> <li>• Pembangunan gudang permanen agar menghindari hasil panen dari kerusakan (kebusukan).</li> <li>• Perbaikan jaringan jalan.</li> </ul>	<p>lembaga-lembaga perkreditan buat petani.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian tenaga pendukung oleh pemerintah dari bidang akademisi</li> <li>• Pembangunan pasar sentra di Desa Sembalun Lawang</li> </ul> <p>Pembangunan gudang permanen di Desa Sembalun Lawang yang merupakan kawasan pusat agropolitan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penambalan jalan aspal yang rusak yang tersebar di Bilok Pitung (7 km), Sajang (2,4 km) dan Sembalun Bumbung (3 km).</li> <li>• Pengerukan jalan tani yang mengelilingi lahan pertanian di Desa Sembalun Lawang (3,5 km) dan Sembalun Bumbung (2,5 km)</li> </ul>

Untuk mendukung pengembangan berdasarkan strategi-stragi tersebut dibutuhkan pengembangan yang juga dilakukan secara umum disetiap substistem. Pengembangan





dilakukan untuk mendukung tercapainya target-target yang ditentukan dalam pengembangan komoditas bawang putih dan kentang di Kawasan Agropolitan Kecamatan Sembalun.

#### 4.13.3.1 Arahan Pengembangan Subsistem Hulu

Subsistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*) merupakan keseluruhan kegiatan di sektor pertanian yang menghasilkan barang-barang modal untuk kebutuhan produksi pertanian seperti industri pembenihan/pembibitan, industri agro-kimia (pupuk dan pestisida), industri agro-otomotif (mesin dan peralatan produksi).

Adapun rencana pengembangan komoditas bawang putih dan kentang di Kecamatan Sembalun yaitu :

1. Peningkatan dan penyediaan bibit

Penyediaan bibit kedepannya dapat dilakukan secara swadaya oleh petani dengan cara kerjasama antara kelompok tani dengan pemerintah dan mitra tani. Budidaya bibit dikembangkan secara maksimal sehingga bibit-bibit yang dihasilkan selain digunakan oleh petani Kecamatan Sembalun dapat mendistribusikan bibit yang dihasilkan secara nasional. Disediakan lahan untuk pengembangan bibit bawang putih sebanyak 100 ha yang terletak di Desa Sembalun Bumbung dan Sembalun Lawang. Sedangkan untuk komoditas kentang di bangun gudang yang berfungsi sebagai lahan pembibitan.

2. Peningkatan kualitas teknologi penanaman dan perawatan

Peningkatan kerjasama dengan lembaga penelitian, mitra tani, dan instansi pemerintah melalui BPP dan GAPOKTAN (gabungan kelompok tani) dalam pembinaan teknis kepada petani bagaimana cara penanaman dan perawatan terutama pada saat pembibitan. Hal tersebut didasari pada pertimbangan bahwa kegiatan pertanian yang tidak didasari teknologi yang tepat maka dapat menimbulkan dampak buruk terhadap petani, konsumen dan juga lingkungan sekitar.

3. Peningkatan pengadaan pupuk organik

Pengembangan pembuatan dan penggunaan pupuk alami dikalangan petani dengan bekerjasama dengan sektor peternakan berupa pengandangan ternak sapi di Desa Sembalun Lawang, Sembalun Bumbung, Sajang dan Bilok Pitung untuk mempermudah pengumpulan kotoran sebagai bahan pembuatan pupuk..

#### 4.13.3.2 Arahan Pengembangan Subsistem Usaha Tani (*On-farm*)

Pengembangan sub sistem usaha tani (*agro on-farm*) meliputi lahan, sumber daya manusia (SDM), modal pertanian hingga hasil produk pertanian komoditas unggulan yang ada. Permasalahan yang terdapat di wilayah studi dalam subsistem *agro on farm* yaitu

kurangnya tenaga kerja saat proses penyiapan lahan dan panen, belum meratanya program *Standart Operational Procedure* di kalangan petani, dan kurang memadainya pelayanan sarana dan prasarana pertanian berupa gudang penyimpanan yang bersidat semi permanen. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan subsistem usaha tani pada komoditas unggulan di Kecamatan Sembalun yaitu :

1. Peningkatan Sumber Daya Manusia pertanian

- Peningkatan jumlah SDM dengan mencari tenaga kerja di Kecamatan Wanasaba, Kecamatan Suela, Kecamatan Aikmel dan Kecamatan Pringgabaya untuk menanggulangi kekurangan tenaga kerja khususnya pada saat pengolahan lahan dan panen.
- Peningkatan dan pemanfaatan informasi dan teknologi yang tersedia terutama di sektor pertanian melalui pemberdayaan kelompok tani.

2. Pengembangan lahan potensial

Pengembangan lahan potensial di Kecamatan Sembalun dilakukan dengan cara analisis ketersediaan dan kemampuan lahan dengan mempertimbangkan aspek-aspek kelas lahan, kawasan permukiman, kawasan hutan dan cagar alam serta jenis tanah yang terdapat di wilayah ini. Berdasarkan analisis ketersediaan lahan, lahan yang berpotensi untuk dikembangkan dalam budidaya tanaman Bawang Putih dan kentang seluas 67 ha yang pada eksisting berada pada kelas lahan 3 dan 4 yang penggunaan lahannya berupa semak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak BPP yang mewakili dinas pertanian provinsi NTB.

#### 4.13.3.3 Arahan Pengembangan Subsistem Hilir

Pengembangan agribisnis hilir meliputi Sumber Daya Manusia (SDM industri), diversifikasi produk, ruang dan sarana produksi, serta modal produksi. Permasalahan yang terdapat pada home industri yaitu Kualitas SDM rendah karena kurangnya motivasi dan inovasi, minimnya jumlah industri pengolahan, kurangnya sarana dan prasarana penunjang industri pengolahan, serta masih minimnya modal untuk pengembangan industri pengolahan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka terdapat arahan rencana sebagai berikut:

1. Peningkatan kualitas SDM industri pengolahan

Pelatihan teknik pembuatan produk dengan peningkatan keberagaman atau diversifikasi produk olahan hasil komoditas unggulan sampai dengan pengenalan teknik pengemasan. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan yaitu:

- a. Melakukan inovasi dan diversifikasi produk olahan.

- b. Peningkatan skala produksi dengan efisiensi proses produksi.
- c. Peningkatan penguasaan teknologi dalam industri pengolahan.
- d. Peningkatan kualitas produk industri pengolahan.
- e. Peningkatan efisiensi proses produksi.

## 2. Diversifikasi produk olahan

Diversifikasi produk olahan perlu dilakukan untuk menyerap hasil produksi pertanian yang tidak terserap oleh pasar dan meningkatkan harga komoditas tersebut. Pendampingan (*assistance*) pada kelompok usaha atau industri yang menjadi mitra kerja untuk mengembangkan skala usaha dan menjadi inspirasi agar produk Bawang Putih yang dihasilkan lebih bervariasi hingga pada kondisi yang menghasilkan keuntungan bagi kelompok usaha. Diversifikasi komoditas unggulan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

### A. Komoditas Bawang putih

- Bawang putih
- Tepung bawang putih
- Bawang putih goreng
- Campuran komoditas lain dengan bawang putih (kentang rasa bawang putih, Keripik rasa bawang putih)

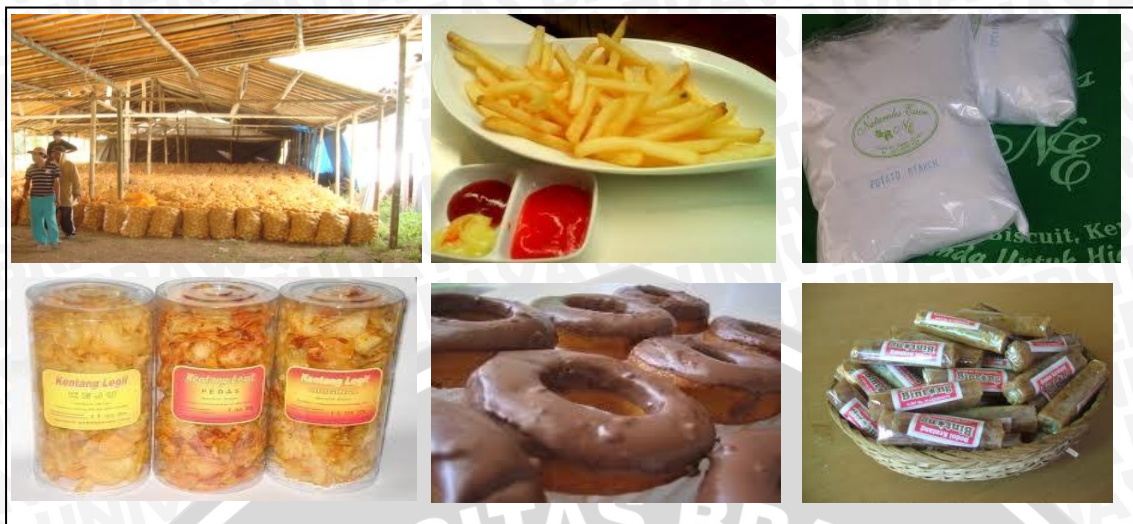


Sumber: diolah dari berbagai sumber

**Gambar 4. 42 Diversifikasi produk olahan bawang putih**

### B. Komoditas Kentang

- Kentang segar
- Kentang goreng
- Tepung kentang
- Keripik kentang
- Donat kentang
- Dodol kentang



Sumber: diolah dari berbagai sumber

**Gambar 4. 43 Diversifikasi produk olahan bawang putih**

### 3. Penyediaan modal usaha

Penyediaan modal usaha, baik berupa bantuan langsung maupun kredit lunak diperlukan untuk memacu perkembangan usaha atau industri pengolahan produk atau komoditas unggulan. Modal tersebut dapat bersumber dari:

- a. Pemerintah dengan melibatkan instansi terkait yaitu Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah.
- b. Pinjaman modal usaha dengan kredit lunak ke pihak perbankan yang mendukung usaha kecil menengah.
- c. Bekerja sama dengan kelompok tani untuk mendapatkan modal usaha.
- d. Bekerja sama dengan pihak pemerintah untuk mendatangkan investor dari luar kawasan.

### 4. Perluasan Jaringan Pemasaran

- Promosi oleh pemerintah tentang kelebihan bibit yang dihasilkan oleh petani Kecamatan Sembalun.
- Promosi produk olahan komoditas Bawang Putih dan Kentang yang berskala *home industri*.
- Pembentukan kemitraan antara petani-kelompok tani yang membudidayakan Bawang Putih dengan pengusaha untuk memperluas jaringan distribusi.

### 5. Peningkatan Pasca Panen

- Diversifikasi produk olahan Bawang Putih yaitu peningkatan jumlah dan jenis produk olahan turunan.
- Peningkatan kualitas produk hasil panen.

- Peningkatan penguasaan teknologi modern.
  - Peningkatan kualitas dan kuantitas budidaya bibit kentang dan bawang putih sebagai komoditi nasional.
6. Pengolahan limbah dilakukan untuk mencegah pencemaran lingkungan. Limbah hasil pertanian berupa sisa tanaman dapat diolah kembali menjadi bahan pembuatan pupuk organik.

#### 4.13.3.4 Arahan Pengembangan Subsistem Penunjang

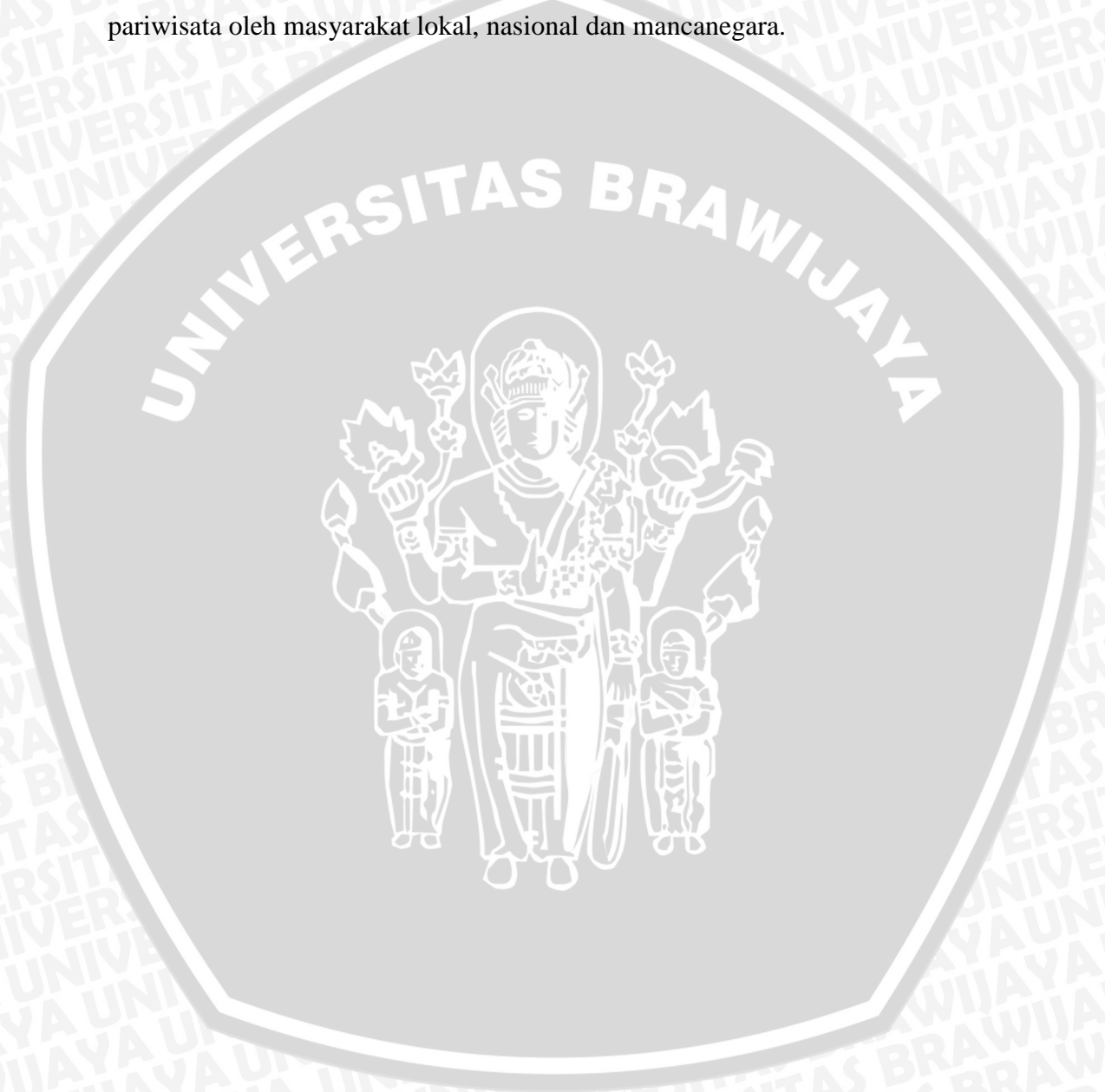
Untuk mendukung perkembangan pertanian komoditas unggulan pada Kawasan Agropolitan Kecamatan Sembalun ini maka perlu sistem hirarki pelayanan yang terintegrasi berupa optimalisasi fungsi pusat-pusat pelayanan (*central places*) sebagai penyedia sarana dan prasarana kawasan pedesaan yang mampu diakses oleh masyarakat di daerah sekitar wilayah pelayanannya. Rencana pengembangan sarana penunjang di Kawasan Agropolitan Kecamatan Sembalun ini terdiri dari :

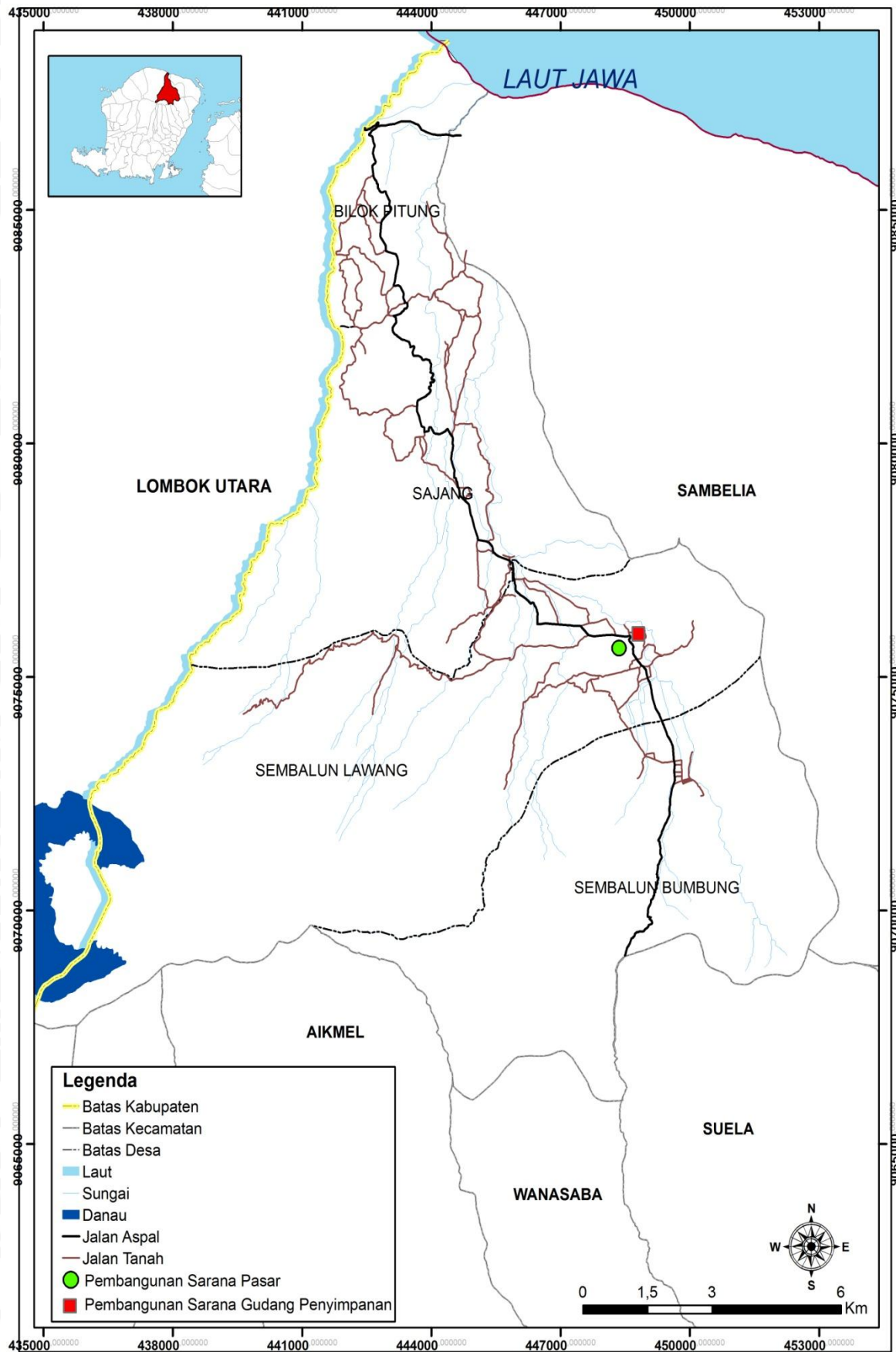
1. Peningkatan peran kelompok tani dimana kelompok tani tidak hanya mengawasi saat penanaman dan panen, tetapi kelompok tani dapat menjadi pendamping dalam menciptakan terobosan-terobosan bagi home industri untuk mengolah hasil dari produk bawang putih yang dihasilkan.
2. Peningkatan kapasitas dan pengetahuan masyarakat petani di Kawasan Agropolitan Kecamatan Sembalun, yang dapat diwujudkan melalui Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Ketrampilan Agribisnis. Lembaga ini berfungsi memberikan pengajaran, pendidikan serta pelatihan kepada masyarakat desa dan petani untuk dapat mengolah hasil-hasil pertanian komoditas unggulan sehingga memberikan nilai tambah terhadap produk olahan yang dihasilkan dan mampu menjadi produk olahan yang dengan daya jual tinggi. Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Ketrampilan Agribisnis ini pada akhirnya membuat masyarakat desa dan petani dapat mengenal dan memahami serta mau berusaha di bidang agribisnis dalam bentuk industri kecil dan industri rumah tangga (*home industri*). Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Ketrampilan Agribisnis ini akan dilakukan di Desa Sembalun Lawang sebagai pusat pelayanan Kawasan Agropolitan Kecamatan Sembalun.
3. Penyediaan lembaga pembiayaan pertanian, yang diwujudkan melalui :
  - Pengembangan lembaga keuangan  
Lembaga keuangan ini sangat penting dalam hal pemberian kredit atau pinjaman modal bagi petani dan pelaku industri pengolahan hasil pertanian komoditas

unggulan.

- Mempertahankan kemitraan antara kelompok tani dengan mitra tani yang sudah ada dalam jangka waktu yang panjang dalam pengembangan komoditas unggulan di Kecamatan Sembalun.
  - Membangun kemitraan atau investasi antara kelompok tani dan swasta
4. Penyediaan sarana dan prasarana transportasi yang memadai di Kawasan Agropolitan Kecamatan Sembalun, yaitu :
- Perbaiki jaringan jalan berupa Penambalan jalan aspal yang rusak yang tersebar di Desa Bilok Pitung (7 km), Sajang (2,4 km) dan Sembalun Bumbung (3 km), kemudian perbaiki jalan tani yang mengelilingi lahan pertanian pertanian di Desa Sembalun Lawang (3,5 km) dan Desa Sembalun Bumbung (2,5 km). Kondisi jaringan jalan yang menghubungkan Kecamatan Sembalun dengan kecamatan disekitarnya berlubang, terjal dan licin. Kondisi tersebut tentunya dapat menghambat arus transportasi dari dan menuju Kawasan Agropolitan Kecamatan Sembalun. Oleh karena itu, untuk memperlancar arus distribusi produk hasil pertanian dan industri pengolahan pertanian diperlukan rencana pengembangan perbaikan jaringan jalan yaitu antara Kecamatan Sembalun dengan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Lombok Timur.
  - Untuk irigasi persawahan adalah mengefektifkan pemanfaatan dan pemeliharaan jaringan irigasi dan mata air yang ada.
  - Penyediaan air bersih dengan memanfaatkan mata air yang berada di Kecamatan Sembalun Lawang yang terletak di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani.
  - Pengembangan sarana pemasaran produk hasil agribisnis Kawasan Agropolitan Kecamatan Sembalun, melalui pembangunan pusat informasi kawasan agropolitan yang nantinya dapat bersinkronisasi dengan sektor pariwisata untuk pengembangan wilayah Kecamatan Sembalun. Pusat informasi kawasan agropolitan adalah tempat dimana para pelancong ataupun masyarakat dapat menerima informasi tentang kondisi kawasan agropolitan, aktivitas budidaya, produk pertanian serta industri pengolahannya serta ragam produk hasil pertanian ataupun produk hasil industri olahannya. Segala informasi mengenai produk hasil pertanian, produk olahan, serta informasi yang terkait dengan penemuan bibit/benih baru unggulan disertakan dalam pusat informasi agropolitan ini, dengan tujuan agar masyarakat lebih mengenal dan memahami

potensi yang dapat dikembangkan di Kecamatan Sembalun dan masyarakat pada akhirnya dapat menjaga, melestarikan, serta ikut mengembangkan agribisnis komoditas unggulan yang ada. Pengembangan pusat informasi kawasan agropolitan ini akan dilakukan pada Desa Sembalun Lawang (Pusat Kawasan Agropolitan Sembalun) sebagai SSA dengan mempertimbangkan desa ini merupakan pintu masuk menuju Gunung Rinjani yang merupakan tujuan pariwisata oleh masyarakat lokal, nasional dan mancanegara.





Gambar 4. 44 Peta Rencana Penambahan Sarana





#### 4.13.4 Arahan Pengelolaan Sistem Usaha Tani Konservasi

Berdasarkan hasil analisis terhadap kesesuaian guna lahan maka wilayah Kecamatan Sembalun dikelompokkan menjadi 8 kelas. Dua kelas pertama (kelas I dan II) merupakan lahan yang digunakan untuk pertanian yaitu sebanyak 5,7% dan dua kelas terakhir (kelas VII dan VIII) merupakan lahan yang harus dilindungi atau fungsi konservasi dengan luas total 44,24%. Kelas III sampai dengan kelas VI dapat dipertimbangkan untuk berbagai pemanfaatan lainnya. Dikarenakan luas hutan negara berupa taman nasional gunung rinjani pada kondisi eksisting sebanyak 67,79% yang tersebar di Kecamatan Sembalun maka peruntukan lahan kelas 3-6 sebanyak 22,55 % dimanfaatkan juga sebagai kawasan hutan lindung. Sedangkan peruntukan lahan kelas IV sebanyak 1 % sesuai dengan kondisi eksisting dipertahankan sebagai kawasan permukiman yang terletak di sepanjang jalan antar desa. Pemanfaatan lahan kelas 4 13 dan 6 14 sebanyak 9,53 % dengan guna lahan padang rumput sudah sesuai. Pemanfaatan Perkebunan dengan memanfaatkan lahan yang termasuk kedalam kelas VI e3 sebanyak 5,3% dimana lahan ini memiliki tingkat erosi berat sehingga cocok untuk lahan perkebunan yang memiliki perakaran kuat. Sedangkan pemanfaatan lahan kelas III-VI sebesar 10,6 % berupa semak dan tanah terbuka sementara yang berada didalam kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani perlu diadakannya reboisasi untuk mencegah bencana banjir dan tanah longsor.

Kawasan agropolitan di Kecamatan Sembalun merupakan kawasan rawan bencana banjir, dimana banjir merupakan banjir kiriman yang datang dari Kecamatan disekitar kawasan agropolitan Sembalun. Hal ini tidak lepas dari rusaknya Taman Nasional Gunung Rinjani sehingga perlu dilakukannya konservasi dan pencegahan dengan cara penanaman kembali dan mencegah penebangan hutan. Selain itu perlu diadakannya penyuluhan kepada masyarakat di Kecamatan Sembalun untuk tidak melakukan kegiatan pertanian didaerah yang sudah ditetapkan sebagai hutan lindung. selain itu untuk mencegah terjadinya bencana banjir dan tanah longsor maka perlu diterapkan budidaya pertanian di Kawasan Agropolitan Sembalun yang sesuai dengan kondisi alam sekitar yaitu dengan menerapkan sistem usaha tani konservasi yang tepat. Hal ini tidak lepas dari kawasan agropolitan Kecamatan Sembalun termasuk dalam kawasan rawan bencana banjir dan tanah longsor.

Kawasan Sembalun terletak di area Gunung Rinjani. Budidaya pertanian di lahan pegunungan meliputi dua kegiatan pokok, yaitu kegiatan usahatani dan konservasi. Kedua kegiatan pada sebidang lahan pertanian terintegrasi menjadi sistem usahatani (SUT) konservasi. Teknologi SUT menggunakan faktor kemiringan lahan, kedalaman tanah, dan

kepekaan tanah terhadap erosi sebagai kriteria pengembangan model-model SUT konservasi dan dapat dilihat pada Tabel 4.50.

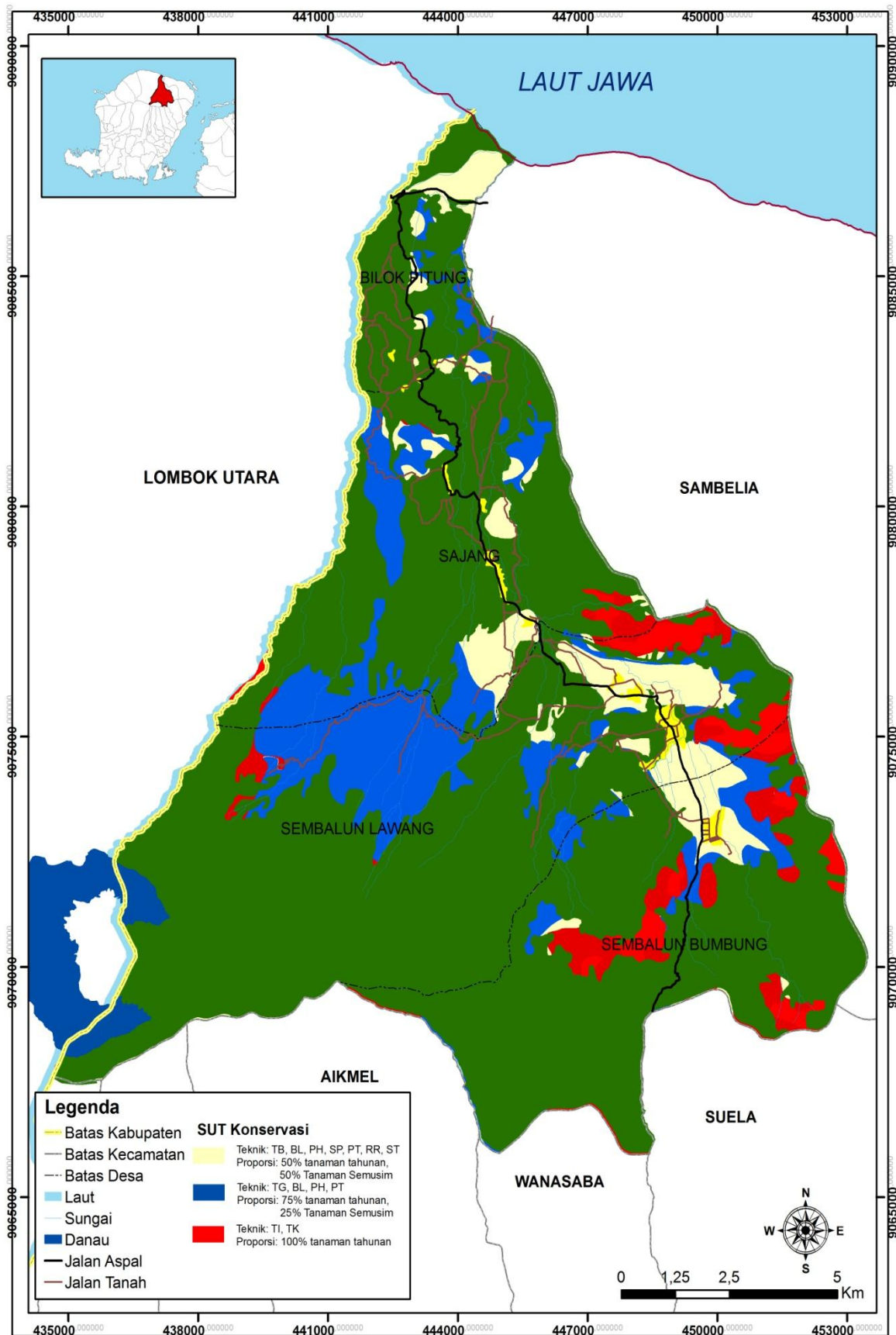
**Tabel 4. 50 Pedoman Pemilihan Teknologi Konservasi Tanah Secara Mekanis dan Vegetatif**

Lereng (%)	Kedalaman solum (cm)/erodibilitas						Rekomendasi	
	>90 cm		40-90 cm		<40 cm		Proporsi Tanaman (%)	
	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Semusim	Tahunan
15-25	TB, BL, PH,SP, PT, RR, ST	TB, BL, PH,SP, PT, RR, ST	TB, BL, PH,SP, PT, RR, ST	TB, BL, PH,SP, PT, RR, ST	TB, BL, PH,SP, PT, RR, ST	TB, BL, PH,SP, PT, RR, ST	Maks 50	Maks 50
25-40	TB, BL, PH, PT	TG, BL, PH, PT	TG, BL, PH, PT	TG, BL, PH, PT	TG, BL, PH, PT	TI, RR, BL, PH, PT	Maks 25	Maks 75
>40*	TI, TK	TI, TK	TI, TK	TI, TK	TI, TK	TI, TK	0	100

Sumber: Permentan No: 41/Permentan/OT.140/10/2006

Ket: TB = Teras bangku; BL = Budidaya lorong; TG = Teras gulud; TI = Teras Individu; RR = Rorak; TK = Teras kebun; PH = Pagar hidup; ST = Strip rumput atau strip tanaman alami; SP = Silvipastura; PT = Tanaman penutup tanah.

Tabel 4.50 menunjukkan matrik pemilihan konservasi tanah mekanis dan komposisi tanaman semusim dan tanaman tahunan berdasarkan kondisi kemiringan lahan, kedalaman tanah, dan kepekaan tanah terhadap erosi lahan usahatani. Tanaman tahunan merupakan jenis tanaman yang dapat menghasilkan lebih dari satu tahun, sedangkan tanaman semusim merupakan tumbuhan yang dapat dipanen hasilnya dalam satu musim tanam. Teras bangku tidak dianjurkan pada tanah yang bersolum dangkal dan kemiringannya sangat terjal (>40%). Pada tanah yang dangkal dianjurkan membuat teras gulud, budidaya lorong, atau pagar hidup. Pembuatan teras bangku relatif lebih mahal dan lebih sulit dibandingkan dengan teknik konservasi mekanis lainnya. Dengan mempertimbangkan faktor biaya dan tingkat kesulitan pembuatannya, disarankan untuk memilih teknik konservasi tanah selain teras bangku. Semua jenis teras harus disertai dengan penanaman tanaman penguat teras, seperti rumput dan legum yang juga merupakan sumber pakan ternak. Delineasi arahan SUT konservasi di Kawasan Agropolitan Sembalun dapat dilihat pada Gambar 4.45.



Gambar 4. 45 Peta Delineasi Arahan SUT Konservasi di Kawasan Agropolitan Sembalun